

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya. Seiring pertambahan usia seorang, maka semakin besar kebutuhannya untuk bergaul dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dimulai dalam lingkungan keluarga tempat anak dibesarkan dan lingkungan sosial tempat seorang anak bermain yang merupakan pembentukan dasar sikap sosial. Anak tidak saja bermain tetapi juga saling mengungkapkan perasaannya (saling bercerita), mengungkapkan emosi yang anak rasakan dan keinginan-keinginan yang akan dicapainya. Selanjutnya seorang anak akan memasuki lingkungan sekolah yang didalamnya membutuhkan pergaulan dan hubungan sosial yang semakin luas, keterkaitan dengan teman-teman sebaya pun akan semakin kuat, yang pada akhirnya minat pada kegiatan keluarga pun semakin berkurang sehingga waktunya lebih banyak bersama teman sebaya dan hal itu terjadi pada masa remaja.

Masa remaja adalah masa yang menentukan karena pada masa ini seorang anak mengalami banyak perubahan baik pada psikisnya maupun fisiknya dengan rentang usia dalam 12 atau 13 tahun sampai 19 tahun. Seorang remaja tengah berada pada masa belajar sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari hubungan dengan orang lain atau mendorong untuk melakukan aktivitas pergaulan seperti yang diungkapkan oleh

Ali dan Asrori bahwa penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dalam remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya.<sup>1</sup>

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam psikologi, khususnya psikologi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Krech dan Cruthchfield dalam Bimo Walgito yang menempatkan masalah sikap sebagai problem sentral, dengan mengemukakan :

*“as we have already indicated, attitudes lie behind many of the significant and dramatic instances of man’s behavior. It is for this reason that many psychologists regard the study of attitudes as the central problem of sosial psychology.”*<sup>2</sup>

Pendapat tersebut kiranya cukup beralasan bila dilihat dalam segi pentingnya masalah sikap dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui sikap seseorang, orang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya.

Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan bagi perkembangan sosial yang normal pada masa remaja, karena pada masa ini remaja akan mengembangkan sikapnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hasil penelitian Hightower dalam Santrock mengatakan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada usia pertengahan.<sup>3</sup> Oleh karena itu perlu dukungan keluarga maupun

---

<sup>1</sup> Ali Mohammad Asrori, Psikologi Remaja, (Jakarta : Bumi Aksara, 1988), hal.91

<sup>2</sup> Bimo Walgito, psikologi sosial (suatu pengantar),(Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2002)hal, 107-109

<sup>3</sup> J. Santrock, Perkembangan Remaja, “(Jakarta:Erlangga,2003,hal.220

sekolah untuk membantu kearah sikap sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Sekolah merupakan sarana yang sangat efektif dalam membangun hubungan sosial/relasi yang baik antara remaja yang satu dengan yang lain secara cepat. Di lingkungan sekolah, seorang remaja dapat berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya yang berasal dalam berbagai latar belakang budaya serta etnis yang berbeda. Peran sekolah sangatlah besar, dikarenakan sebagian waktu remaja banyak digunakan didalam sekolah. Di sekolah, remaja dapat mengenal diri mereka dan peraturan sekolah. Menurut Santrock pengalaman yang diperoleh di bangku sekolah kemungkinan memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan identitas dirinya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman bagaimana sistem sosial di lingkup keluarga berfungsi.<sup>4</sup>

Sedangkan sikap sosial seseorang tidak akan pernah lepas dalam persoalan mengenai etnis dan budaya yang merupakan suatu ketentuan untuk menghadapi golongan yang satu terhadap golongan yang lain, seperti yang diungkapkan oleh Baron dan Byrne bahwa terdapat empat kategori utama yang membentuk sikap/perilaku seseorang yang salah satunya adalah tatar budaya tempat aspek-aspek lingkungan fisik, budaya, dan faktor biologis serta genetik.

Hubungan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi di sekolah SMA Negeri 2 Jakarta kurang terjadi komunikasi yang baik, sehingga generasi-generasi

---

<sup>4</sup> Santrock, Ibid, hal.225

berikutnya dalam Etnis Tionghoa dan Pribumi mewarisi perasaan tidak sukanya melalui proses sosialisasi dalam kelompok. Kemudian, perasaan tidak sukanya mengalami penguatan baik dalam yang dilihatnya ataupun yang dialami oleh orang lain dan dirinya sendiri sehingga berdampak pada hubungan sosialnya. Misalnya, sekelompok Etnis Tionghoa yang ada di sekolah menutup diri dan tidak ingin berteman terutama dengan etnis lain sehingga menyebabkan terjadinya jarak dalam pergaulan sosial mereka.

Pemilihan teman yang terjadi pada prakteknya pun dipengaruhi oleh suku sehingga hal itu sangat mempengaruhi proses sosialisasi yang terjalin antara teman yang satu dengan teman yang lain dan pada akibatnya menuntut sikap yang sesuai dengan tuntutan sosial yaitu salah satunya dengan membentuk suatu perkumpulan atau berkelompok dalam bergaul.

Dalam membentuk suatu kelompok atau perkumpulan memang terkadang tidak lepas dalam banyaknya faktor. Menurut Brewer dan Miller, golongan minoritas biasanya juga memiliki ketidakpercayaan yang tinggi (*distrustful*) terhadap golongan mayoritas. Golongan minoritas, memandang mayoritas sebagai kurang komunikatif. Kelompok minoritas biasanya juga enggan untuk bersungguh-sungguh dalam berkerjasama yang mengharuskan mereka terikat dengan kelompok mayoritas. kerjasama yang terjadi antara kelompok minoritas dengan mayoritas umumnya hanya kerjasama yang bersifat terbuka dan tidak menyebabkan diperlukannya suatu komitmen dan jika pun mereka memiliki motif persahabatan itu hanya dalam rangka memenuhi motif berprestasi, motif persahabatan lebih diarahkan pada sesama etnis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik ingin melihat bagaimana prasangka sosial siswa dalam berkomunikasi Ditinjau dalam perbedaan etnis mayoritas yang ada disekolah tersebut, maka dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai sikap sosial remaja SMA Ditinjau dalam perbedaan etnis, sehingga akan diperoleh gambaran sikap sosial remaja SMA dengan mengangkat judul “ prasangka sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis”

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, agar penelitian ini lebih fokus dan efektif, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Faktor Apa yang Menyebabkan Terjadinya Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis yaitu Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi”

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah prasangka sosial antara Etnis Tionghoa dan Pribumi terjadi di Sekolah SMA Negeri 2 Jakarta ?
2. Bagaimana peran guru terhadap prasangka sosial dalam perbedaan Etnis Tionghoa dan Pribumi yang ada di Sekolah ?
3. Faktor apa yang menyebabkan prasangka sosial antara Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi di SMA Negeri 2 Jakarta ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk guru dalam mengatasi prasangka sosial siswa dalam pergaulan yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda sehingga guru dapat memberikan contoh perilaku yang sesuai dalam menghargai perbedaan etnis kepada siswa dan menentukan metode dan pengajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar dengan kaitannya dengan topik saling menghargai.

##### **2. Bagi Jurusan Pendidikan IPS**

Untuk dapat memperkaya pemahaman mengenai etnis sehubungan karena jurusan ini adalah jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga perlu memahami karakter antar etnis yang dapat membantu dalam menjalin interaksi sosial.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Hakikat Prasangka Sosial**

###### **a. Stereotip**

Menurut Sarwono, stereotip merupakan sifat-sifat yang khas yang seolah-olah melekat dan menjadi gambaran secara umum suatu kelompok, dimana hal ini dapat memicu timbulnya prasangka.<sup>5</sup> Gerungan dalam bukunya menambahkan, bahwa dalam prasangka sosial, stereotip cenderung disimpulkan sebagai gambaran tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi golongan lain yang bercorak Negatif sebagai akibat dari pemahaman yang kurang dan subjektif.<sup>6</sup> Stereotip merupakan gambaran yang khas dan identik dengan suatu kelompok masyarakat, sebagai akibat dalam penyederhanaan dan generalisasi yang berlebihan dalam memandang kelompok masyarakat tersebut. Keberadaan stereotip ini sering menjadi pemicu timbulnya prasangka.

###### **b. Hakikat Prasangka Sosial**

prasangka merupakan sebuah bentuk sikap terhadap suatu objek yang dimiliki oleh setiap orang. Berbicara tentang prasangka, berarti juga menyinggung penjelasan-penjelasan yang tidak hanya mencakup aspek sosial, tetapi juga aspek psikologi. prasangka merupakan sebuah pandangan tertentu terhadap sesuatu, seseorang atau juga suatu kelompok masyarakat, dimana pandangan tersebut

---

<sup>5</sup> Sarwono, Op.cit., h. 267

<sup>6</sup> Gerungan Op.cit., h. 181-182

merupakan pandangan secara umum dan terjadi tanpa didahului dengan pengamatan dan pertimbangan yang cermat. Hendro Puspito menambahkan bahwa sikap yang tanpa dilandasi objektivitas tersebut didominasi juga dengan prasangka suka atau tidak suka. Oleh karena itu prasangka atau *prejudice* dalam bahasa inggrisnya, dapat saja berupa sikap positif atau negatif.

Seperti yang telah disebutkan di atas, prasangka merupakan sebuah sikap, maka didalam prasangka juga terdapat komponen yang sama dengan sikap, yang meliputi komponen kognitif, konatif dan afektif. Menurut morgan dalam komponen kognitif terkandung pengetahuan terlepas benar atau salah, mengenai objeknya; komponen afektif berhubungan dengan penilaian emosional, yaitu perasaan suka atau tidak suka terhadap objeknya, sedangkan komponen konatif merupakan tindakan nyata, baik tindakan positif atau negatif terhadap objek yang terdorong oleh persepsi dan emosinya tersebut.

Dalam konteks sosial, prasangka disebut sebagai prasangka sosial. Pembahasannya hanya mengenai prasangka yang terkait dengan kelompok sosial, tidak meliputi prasangka antar individu. Hal ini dijelaskan oleh gerungan yang mendefinisikan prasangka sosial atau prasangka sosial “Sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang ber prasangka itu”.<sup>7</sup>

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa semua prasangka sosial merupakan sikap-sikap perasaan negatif terhadap golongan lain yang di prasangkai. Tetapi lambat laun tanpa ada alasan-alasan yang objektif, sikap tersebut berkembang

---

<sup>7</sup> Gerungan , Op.cit h.179



menjadi tindakan-tindakan diskriminatif bahkan agresif, sehingga dapat mengganggu bahkan mengancam kehidupan orang-orang yang tidak termasuk kedalam golongannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Allport, menurutnya sifat yang disebut sebagai antipati tersebut, terjadi akibat adanya generalisasi atau stereotip yang salah dan kaku terhadap suatu kelompok tersebut. Selain stereotip, permasalahan prasangka sosial juga terkait erat dengan rasisme pada bagian selanjutnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prasangka sosial merupakan sikap tertentu terhadap seseorang yang berbeda golongan, sikap tersebut terbagi kedalam tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dalam komponen kognitif terkandung pandangan, pendirian dan juga harapan terhadap objeknya dan terkait dengan situasi dan fakta sosial yang terjadi beserta ciri yang melekat dengan situasi tersebut. Komponen afektif merupakan penilaian emosional yang umumnya didominasi oleh perasaan tidak suka terhadap objeknya. Sedangkan komponen konatif merupakan tindakan nyata terhadap objek, yang secara umum ditunjukkan dengan tindakan diskriminatif atau agresif, yang akhirnya bisa berujung konflik. Selain itu penjelasan ini juga dilanjutkan dengan hal-hal yang berkaitan erat dengan prasangka sosial yang terbagi dalam penjelasan stereotip, rasisme dan kelompok minoritas.

### **c. Rasisme dan Kelompok Minoritas**

Rasisme menurut Jaggi merupakan bentuk prasangka yang sangat berbahaya, yang ditunjukkan kepada suatu kelompok ras lain.<sup>8</sup> Sebagai bentuk

---

<sup>8</sup> Christian J. Jaggi, *Rassismus* (Zurich dan Koln : Orell Fussli Verlag, 1992), h.18

prasangka, Jusuf dan Srivanto menjelaskan bahwa rasisme adalah “Sebuah kepercayaan bahwa manusia dapat dibeda-bedakan kedalam berbagai ras dan anggota sebuah ras akan bersifat inferior terhadap ras lainnya.<sup>9</sup> Lebih lanjut ditegaskan bahwa rasis, yaitu orang-orang yang percaya rasisme, menganggap bahwa mereka termasuk ke dalam ras superior, karena secara fisik, mental, moral maupun budaya lebih unggul dibandingkan dengan ras lain. Oleh karena itu mereka merasa berhak atas segala keistimewaan dan kemudahan hidup atas orang lain. Hal ini yang kemudian dapat menimbulkan bahaya, karena mereka bisa saja melakukan segala cara untuk mendapatkannya. Sehingga hal itu dapat menimbulkan masalah dan konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum rasisme diberlakukan oleh kelompok mayoritas, yaitu sebagai bentuk penolakan terhadap minoritas. Menurut Jusuf dan Srivanto, kelompok minoritas merupakan suatu kelompok yang memiliki perbedaan khas dibandingkan dengan sebagian besar kelompok masyarakatnya seperti gaya bahasa dialek, penampilan fisik ataupun praktek budaya. Minoritas sosial merupakan komunitas yang memiliki praktek kultural seperti logat atau dialek, agama, dan kebiasaan hidup yang berbeda dengan kelompok yang lebih dominan.

Jadi rasisme merupakan sebuah bentuk sikap prasangka, yakni adanya keyakinan seseorang yang menganggap dirinya termasuk dalam kelompok yang lebih unggul. Oleh karena itu ia merasa berhak mendapatkan segala keistimewaan hidup dibanding dengan kelompok lain, yang biasanya merupakan kelompok minoritas yang terbagi menjadi minoritas sosial dan minoritas etnis. Minoritas

---

<sup>9</sup> Ester I. Jusuf dan Ferdi R. Srivanto, Dokumentasi Dokumen – Dokumen Internasional tentang Rasisme ( Jakarta : Solidalamtas Nusa Bangsa, 2001)h.15

sosial berbeda secara fisik dengan sebagian besar kelompok masyarakatnya, sedangkan minoritas etnis hidup dengan kegiatan budaya sehari-hari yang berbeda dengan masyarakat dominan.

#### **d. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Prasangka Sosial**

Menurut W.A Gerungan, prasangka sosial terdiri dalam beberapa aspek. Berdasarkan teori-teori, sebab-sebab terbentuknya dan faktor-faktor yang mempengaruhi prasangka sosial, dapat dilihat munculnya beberapa aspek yang berpengaruh terhadap prasangka sosial meliputi:<sup>10</sup>

1. Samovar dan Porter (1981) dalam Gerungan berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prasangka sosial adalah aspek kepribadian yaitu seseorang dengan kepribadian otoriter dan dogmatis dengan ciri-cirinya antara lain berprasangka, bersikap kaku, konvensional dan tidak mempunyai toleransi (dogmatisme), loyalitas tinggi terhadap kelompoknya dan mendukung figur otoritas serta melakukan tindakan agresif.<sup>11</sup>
2. Bringham (1991) dalam Gerungan berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prasangka sosial adalah aspek frustrasi dan *scape goating* yaitu prasangka yang muncul akibat rasa frustrasi seseorang, sehingga membutuhkan pelampiasan sebagai objek atas ketidakmampuannya menghadapi kegagalan. Objek yang dipilih adalah objek yang lemah dan tidak mampu memberikan perlawanan.<sup>12</sup>
3. Baron dan Byrne (1991) dalam Gerungan berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prasangka sosial adalah aspek konflik yaitu karena adanya

---

<sup>10</sup>W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refka Aditama, 2004), hal. 150

<sup>11</sup> Ibid.hal.150

<sup>12</sup> Ibid.hal.150

kompetisi, yang menunjukkan adanya persaingan antara masing-masing individu maupun kelompok sebagai suatu pemuas kebutuhan. Persaingan yang tidak sehat dan teijadi terus menerus akan menyebabkan timbulnya sentimen negatif. Keadaan ini menyebabkan ketegangan di kedua belah pihak sehingga timbul prasangka sosial yang bisa berakibat perlakuan agresif.<sup>13</sup>

4. Ahmadi (1990) dalam Gerungan berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prasangka sosial adalah aspek kecemburuan sosial yang ditimbulkan oleh adanya anggapan bahwa salah satu kelompok memiliki status sosial lebih tinggi dibanding kelompok lain, sehingga timbul perlakuan diskriminatif. Kecemburuan sosial yang muncul adalah akibat perbedaan tingkat sosial ekonomi di dalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>
5. Watson dan Trigerthan (1984) dalam Gerungan berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prasangka sosial adalah aspek norma/*cultural* yaitu prasangka yang timbul karena norma atau budaya kelompok yang mengajarkan individu untuk ber prasangka kepada orang atau kelompok lain. Di dalam nilai-nilai tersebut ditransfer pada stereotip dan prasangka terhadap etnis lain yang oleh individu dimiliki dan dipelihara sebagai bentuk konformitas terhadap kelompoknya.<sup>15</sup>
6. Brigham (1991) dalam Gerungan berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prasangka sosial adalah aspek penilaian yang terlalu ekstrim dan terlalu menggeneralisasi yaitu prasangka yang teijadi akibat penilaian individu yang terlalu ekstrim dengan menggeneralisasikan suatu pengalaman

---

<sup>13</sup> Ibid.hal151

<sup>14</sup> Ibid.hal151

<sup>15</sup> Ibid.hal.151

yang menyakitkan atau kesan yang tidak menyenangkan terhadap seseorang dalam etnis tertentu kepada seluruh anggota dalam etnis tersebut.<sup>16</sup>

Gerungan (1988) berpendapat prasangka sosial pada mulanya merupakan cerminan sikap perasaan yang negatif. Perasaan negatif yang berkesinambungan akan mempunyai kecenderungan memunculkan polemik dalam diri. Implementasi dalam prasangka yang timbul, memunculkan tindakan - tindakan yang diskriminatif tanpa alasan yang objektif. Tindakan diskriminatif dapat diartikan sebagai tindakan yang dapat menghambat, merugikan dan mengancam kehidupan pribadi orang lain atau kelompok tertentu. Sikap seperti ini dapat menghambat perkembangan seseorang yang ber prasangka maupun yang dikenai prasangka tersebut.

#### **e. Pembentukan Prasangka Sosial**

Proses pembentukan prasangka sosial menurut Mar'at (1981) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

##### **1. Pengaruh Kepribadian**

Dalam perkembangan kepribadian seseorang akan terlihat pula pembentukan prasangka sosial

##### **2. Pendidikan dan Status**

Semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin tinggi status yang dimilikinya akan mempengaruhi cara berpikirnya dan akan meredusir prasangka sosial.

---

<sup>16</sup> Ibid.151

### 3. Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orangtua

Dalam hal ini orang tua memiliki nilai-nilai tradisional yang dapat dikatakan berperan sebagai famili ideologi yang akan mempengaruhi prasangka sosial.

### 4. Pengaruh Kelompok

Kelompok memiliki norma dan nilai tersendiri dan akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial pada kelompok tersebut. Oleh karenanya norma kelompok yang memiliki fungsi otonom dan akan banyak memberikan informasi secara realistis atau secara emosional yang mempengaruhi sistem sikap individu.

### 5. Pengaruh Politik dan Ekonomi

Politik dan ekonomi sering mendominasi pembentukan prasangka sosial. Pengaruh politik dan ekonomi telah banyak memicu terjadinya prasangka sosial terhadap kelompok lain misalnya kelompok minoritas.

### 6. Pengaruh Komunikasi

Komunikasi juga memiliki peranan penting dalam memberikan informasi yang baik dan komponen sikap akan banyak dipengaruhi oleh media massa seperti radio, televisi, video yang kesemuanya hal ini akan mempengaruhi pembentukan prasangka sosial dalam diri seseorang.

### 7. Pengaruh Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan suatu media dalam mengurangi atau mempertinggi pembentukan prasangka sosial (dalam Sears et al, 1985).

Berdasarkan uraian singkat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka sosial terjadi disebabkan adanya perasaan berbeda dengan orang lain

atau kelompok lain. Selain itu prasangka sosial disebabkan oleh adanya proses belajar, juga timbul disebabkan oleh adanya perasaan membenci antar individu atau kelompok misalnya antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas.

Komunikasi merupakan salah satu alat yang penting dalam belajar sosial. Banyak pengetahuan mengenai kelompok lain diperoleh melalui berita-berita yang ditayangkan baik melalui televisi, radio, maupun video. Akibatnya opini yang terbentuk mengenai kelompok lain tergantung pada isi pemberitaan media. Misalnya bila kelompok tertentu dalam berita diposisikan sebagai ekstremis, suka kekerasan, dan teroris maka prasangka terhadap kelompok itu di masyarakat akan menguat.

## **2. Hakikat Sikap**

### **a. Bentuk dan Jenis Sikap/Perilaku Sosial**

Krench at. Al mengungkapkan bahwa untuk memahami sikap/perilaku sosial individu dapat dilihat dalam kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya <sup>17</sup> yang terdiri dalam :

1. Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*), yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu lebih jauh diuraikan pula dalam Kecenderungan peranan ( *Role Disposition* ) terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar yaitu:
  - a. *Ascendance-Sosial Timidity* ( Percaya diri malu bila bergaul dengan orang lain)

---

<sup>17</sup>David Krench, *Individual in Society*, ( Tokyo : Mc Graw-Hill Kongakasha, 1962),hal, 104-106

*Ascendance* yaitu kecenderungan menampilkan keyakinan diri dengan arah berlawanannya yaitu *sosial timidity* yaitu takut dan malu bila bergaul dengan orang lain terutama yang belum dikenal.

b. *Dominance-Submissiveness* (Mendominasi –Tunduk pada orang lain )

*Dominance* yaitu kecenderungan untuk menguasai orang lain, dengan arah berlawanannya kecenderungan *submissive*, yaitu mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain.

c. *Sosial Initiative-Sosial Passivity* ( Aktif dalam bersosialisasi-pasif )

*Sosial initiative* yaitu kecenderungan untuk memimpin orang lain, dengan arah yang berlawanannya *sosial passivity* yaitu kecenderungan pasif dan tidak acuh.

d. *Independence-Dependence* (Bebas-Bergantung )

*Independent* yaitu kecenderungan untuk bebas dalam pengaruh orang lain, dengan arah berlawanannya *dependence* yaitu kecenderungan untuk bergantung pada orang lain.

2. Kecenderungan Sosiometik (*Sociometik Disposition*) atau kecenderungan sosial yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain. Dalam kecenderungan sosiometik terdapat empat kecenderungan yang bipolar yaitu:

a. *Accepting of Other – Rejecting of Other* (Menerima orang lain – Menolak orang lain )

*Accepting of Other* yaitu menerima orang lain tidak memandang kelemahan orang lain tetapi melihat kelebihan orang lain dengan arah



berlawanannya yaitu *Rejecting of others* yaitu kecenderungan untuk menolak orang lain dan menghakimi orang lain.

b. *Sociabillity-Unsosial Bility* (Bersosialisasi-Menutup Diri )

*Sociabillity* yaitu kecenderungan untuk bersosialisasi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta berinteraksi dengan orang lain, dengan arah berlawanannya yaitu *Unsociabillity* yaitu menutup diri terhadap orang lain.

c. *Friendliness-Unfriendliness* (Bersahabat-Individualisme)

*Friendliness* yaitu bersahabat, hangat, ramah, terbuka dan mampu membentuk hubungan orang lain dengan arah berlawanannya yaitu *Unfriendliness* yaitu Individualisme atau tidak bersahabat.

d. *Sympathetic-Unsympathetic* (Simpati-Tidak Bersimpati)

*Sympathetic* yaitu peka terhadap perasaan orang lain, mengungkapkan sesuatu dengan lembut dan murah hati, dengan arah berlawanannya yaitu *Unsympathetic* yaitu acuh dan tidak peduli.

3. Kecenderungan Ekspresi (*Expression Disposition* ), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*Particular Fashion*) dalam kecenderungan ekspresi terdapat empat kecenderungan bipolar yaitu:

a. *Noncompetitiveness-Noncompetitiveness* (Menerima kenyataan-Persaingan)

*Noncompetitiveness* yaitu menerima kenyataan dengan arah berlawanannya *Noncompetitiveness* yaitu persaingan, melihat suatu

hubungan sebagai persaingan dengan orang lain, dan tidak bekerjasama.

- b. *Nonaggressiveness-Aggressiveness* (Tidak agresif – Menyerang orang lain )

*Nonaggressiveness* yaitu tidak agresif dan berpikir positif terhadap orang lain, dengan arah berlawanannya yaitu *Aggressiveness* yaitu penyerang, menyerang orang lain secara langsung, menunjukkan sikap berpikir Negatif terhadap orang lain.

- c. *Social Poise-Self Consciousness* (Menguasai keadaan- Kesadaran diri/malu )

*Social poise* yaitu menguasai keadaan dan percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan arah berlawanannya yaitu *consciousness* yaitu kesadaran diri, malu ketika masuk kedalam lingkungan baru, takut ketika terlibat dalam diskusi atau grup dan merasa tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain.

- d. *Self Effacing-Exhibitionistic* (Tidak Pamer-Pamer )

*Self effacing* yaitu menyembunyikan Sesuatu yang dimiliki (tidak pamer), dengan arah berlawanannya yaitu *Exhibitionistic* sikap yang berlebihan dan pura-pura dalam perilaku serta berpakaian untuk mencari pengakuan/pujian, dan memperlihatkan semua yang dimilikinya (pamer)

## b. Struktur Sikap

Menurut Bimo Walgito, sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap,<sup>18</sup> yaitu:

1. Komponen Kognitif (Komponen perseptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen Afektif (Komponen Emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap, rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang Negatif, komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan Negatif,
3. Komponen Konatif (Komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

## c. Fungsi Sikap

Menurut Abu Ahmadi, sikap dapat menjadi empat golongan<sup>19</sup>, yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.

Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat *Communicable*, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Karena itu sesuatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman

---

<sup>18</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta, 2002), hal 111

<sup>19</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ( Jakarta : PT Rineka Cipta) hal 165 - 167

bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu objek. Sehingga dengan demikian sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompok lainnya.

a. Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku.

Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dengan binatang pada umumnya aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa dan yang sudah lanjut usia perangsang itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang itu. Jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkannya yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan/penilaian-penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada didalam masyarakat, keinginan pada orang itu dan sebagainya.

b. Sikap sebagai alat pengukur pengalaman-pengalaman

Dalam hal ini manusia didalam menerima pengalaman-pengalaman dalam dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dalam dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, pemilihan ditentukan atas tinjauan apakah pengalaman-pengalaman itu mempunyai arti baginya atau tidak. Jadi, manusia setiap saat mengadakan pilihan-pilihan, dan semua

perangsang tidak semuanya dapat dilayani. Sebab kalau tidak demikian akan mengganggu manusia. Tanpa pengalaman tidak ada keputusan dan tidak dapat melakukan perbuatan. Itulah sebabnya maka apabila manusia tidak dapat memilih ketentuan-ketentuan dengan pasti maka akan terjadi kekacauan.

c. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dalam pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi sikap sebagai pernyataan pribadi.

**d. Pengukuran Sikap**

Salah satu hal penting guna memahami sikap dan tingkah laku manusia adalah masalah pengukuran sikap. Perlunya dilakukan pengukuran sikap karena menurut Watson, sikap tidak dapat tampil atau disebut indikator. Menurut Saifuddin Azwar, asumsi pertama yang mendasari metode penanyaan langsung untuk mengukur sikap adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenal dirinya sendiri dan asumsi kedua adalah keterusterangan bahwa manusia mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Maka dalam itu dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka<sup>20</sup>.

Metode pengukuran sikap sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala sikap, metode pengukuran sikap dengan skala sikap dianggap mampu memberikan penafsiran terhadap sikap manusia

---

<sup>20</sup>Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal 95

dengan lebih tepat dan dapat diandalkan. Menurut Saifuddin Azwar, skala sikap adalah alat yang mudah, tidak rumit, cepat dan dapat mencakup sejumlah responden sekaligus. Skala sikap memungkinkan untuk mengetahui derajat perasaan responden terhadap objek sikap. Dilihat dalam bentuknya skala sikap tidak lain dalam pada kumpulan pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*).<sup>21</sup>

Respon individu terhadap pernyataan sikap (*stimulus*) yang berupa jawaban setuju atau tidak setuju itu yang akan menjadi indikator sikapnya. Respon yang tampak dan dapat diamati langsung adalah jawaban yang diberikan seseorang juga merupakan bukti yang dapat diperoleh dalamnyasebagai responden. Oleh karena itu, hal itulah yang akan menjadi dasar bagi seorang peneliti untuk menyimpulkan sikap seseorang atau sikap sekelompok orang.<sup>22</sup>

## **B. Hakekat Budaya dan Etnis**

### **1. Perbedaan Budaya dalam Perilaku Antar Kelompok**

Menurut Tri Dayaknisi dan Salis, Salah satu cara ilmuwan sosial dalam memahami hubungan dengan orang-orang lain adalah melalui klasifikasi *in-group* dan *out-group*. Hubungan *in-group* adalah hubungan yang ditandai adanya tingkat familiaritas, keintiman, dan kepercayaan. Hubungan diri dengan *in-groups* berkembang melalui ikatan yang mengikat *in-group* bersama lewat persahabatan atau hubungan atau tujuan.

---

<sup>21</sup> Saifuddin Azwar, Ibid, hal, 95

<sup>22</sup> Saifuddin Azwar, Ibid, hal, 96

Sebaliknya hubungan *out-group* ditandai kurangnya familiaritas, dan kepercayaan. Dalam hubungan ini orang mungkin akan merasa kurang adanya kebersamaan dan bahkan mungkin melibatkan perasaan negatif seperti permusuhan, agresi, dan superioritas. Pengklasifikasian kedalam hubungan *in-group* dan *out-group* hanya untuk mempermudah perilaku seseorang terhadap orang lain.

## **2. Pengertian Budaya dan Etnis**

Pengertian budaya menurut Koentjaraningrat dalam Dayaksini dan Salis, Kebudayaan diartikan sebagai wujudnya, yaitu mencakup keseluruhan dalam gagasan, kelakuan, dan hasil-hasil kelakuan.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Matsumoto dalam Dayaksini dan Salis budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu, dan komunikasi dalam satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>24</sup>

Pengertian etnis menurut Tseng dalam Dayaksini dan Salis adalah lebih merujuk pada sekelompok orang yang membedakan diri mereka dalam kelompok lain berdasarkan kesamaan mereka dalam hal, norma perilaku, bahasa, dan beberapa karakteristik lain.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Appleton dan Bank dalam Tri Dayaksini dan Salis, atribut-atribut yang berhubungan dengan etnis meliputi :

- 1) Suatu gambaran /image kelompok dan perasaan identitas (*sense of identity*) yang diperoleh dalam pola-pola budaya kontemporer atau saat ini. Misalnya:

---

<sup>23</sup> Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi, Psikologi Lintas Budaya, (Malang : UMM, 2008), h. 4-5

<sup>24</sup> Ibid hal. 4

<sup>25</sup> Ibid hal 5

nilai-nilai, perilaku, kepercayaan, bahasa dan perasaan/ pengertian sejarah (suatu *sense of history*) yang diperoleh dalam sejarah yang didapat oleh leluhur masa lampau.

- 2) Minat ekonomi dan politis yang bersama yaitu ketika sekelompok orang berkumpul kebanyakan dalam mereka memiliki minat terhadap sesuatu yang sama baik dalam visi, misi, dan tujuan.
- 3) Keanggotaan yang dimaksud adalah tanpa dipaksa atau sukarela, walaupun identifikasi individu dengan kelompok mungkin hanya sebatas pernyataan saja tanpa kontrak tertulis.<sup>26</sup>

### C. Hakikat Keturunan Cina

Berbicara mengenai Keturunan cina berkaitan erat dengan identitas etnis. Identitas etnis dimiliki oleh golongan etnis. Untuk melihat identitas etnis, Barth melihatnya melalui kadar budaya yang dimiliki oleh golongan etnis yang dibedakan dalam dua macam yaitu, (1) tanda atau gejala yang Nampak, yaitu bentuk budaya yang bersifat membedakan, biasanya digunakan untuk menentukan identitas seseorang misalnya, pakaian, bahasa, bentuk rumah atau gaya hidup secara umum dan (2) nilai-nilai dasar, misalnya standart moral yang digunakan untuk menilai perilaku seseorang .<sup>27</sup> Menurut De Vos ada lima aspek yang menyebabkan tetap bertahannya identitas etnis, yaitu aspek teritorial, ekonomi, agama, estetika kultural yang terpolat dan bahasa.<sup>28</sup> Dengan bertahannya identitas

---

<sup>26</sup>Tri Dayaksini,Ibid, h.9

<sup>27</sup> Prihandoko Sanjatmiko, beberapa Konsep Berkaitan Dengan Masalah Hubungan antar Golongan Etnis, Makalah Seminar seminar pada Jurusan Antropologi UI

<sup>28</sup> Ibid



etnis ini, maka orang Keturunan Cina merupakan golongan asing yang paling sukar kedudukannya dalam masyarakat Indonesia.<sup>29</sup> Mereka ini mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang pada umumnya dipunyai oleh orang Indonesia.

Menurut pengamatan sementara secara sosio-budaya masyarakat etnis Cina dapat dibagi menjadi 3 golongan. Golongan pertama, adalah mereka yang telah membaaur. Sikap dan perilaku sehari-hari sama dengan warga masyarakat Indonesia asli. Mereka telah bekerja sebagai Guru, PNS. Pola hidupnya tidak menunjukkan lagi ciri-ciri atau karakteristik kecinaannya. Golongan kedua, adalah mereka yang bersifat *Ambivalent*, artinya kaki kiri di bumi Indonesia, tetapi kaki kanannya masih berpijak kuat di tanah leluhurnya. Mereka serba setengah-setengah. Dalam satu sisi Nampak tidak dapat meninggalkan tradisi leluhurnya, dalam sisi yang lain juga belum bisa menerima nilai-nilai budaya Indonesia secara keseluruhan. Golongan ketiga, adalah mereka yang belum ada tanda-tanda mau membaaur. Mereka tetap menjaga jarak dan bersikap mengisolasi diri dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Mereka tetap berkiblat ke tanah leluhur ( Cina ), sehingga dalam memandang dirinya sebagai Cina perantauan (Hokkian).

Menurut Mitchison dan Purcell seperti yang dikutip oleh Sri Mulyani mengatakan pada umumnya Orang Tionghoa sangat berpegang teguh pada kebudayaan Negeri leluhurnya dan sangat sukar untuk berhenti sebagai Orang Tionghoa.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Leo Suryadinata, Dilema Minoritas Tionghoa (Jakarta : Grafiti Press, 1984 ), h152-220

<sup>30</sup> Sri Mulyani Martaniah, Op. Cit.h.68

Sedangkan Koentjaraningrat menggolongkan Etnis Tionghoa di Indonesia menjadi dua golongan yaitu: (a) golongan peranakan dan (b) golongan Tionghoa totok.<sup>31</sup> Penggolongan ini disamping berdasarkan proses perkawinan yang dilakukan oleh Orang Tionghoa dengan Pribumi, juga didasarkan atas derajat penyesuaian dan akulturasi dalam perantau Tionghoa terhadap kebudayaan Indonesia disekitarnya. Koentjaraningrat lebih menekankan dalam segi kebudayaan, sehingga menyebut dengan istilah kebudayaan peranakan. Golongan Tionghoa totok yang dimaksudkan adalah Orang Tionghoa yang kurang terasimilasi kedalam kebudayaan suku bangsa Pribumi disekitarnya, juga dikenakan pada Orang Tionghoa pendatang baru

Bagi Etnis Tionghoa yang tinggal diantara Orang-Orang Non Tionghoa, keberadaan mereka diantara Orang-Orang Tionghoa menyebabkan Etnis Tionghoa menyadari apa yang Tionghoa dan apa yang bukan Tionghoa. Oleh karena itu mereka dapat membedakan kebudayaan Tionghoa dalam Negara Tionghoa. Selain itu pandangan tentang bagaimana tetap menjadi Orang Tionghoa atau bagaimana seorang kehilangan Tionghoaanya, bervariasi antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya. Hidup diantara Pribumi, menyebabkan Etnis Tionghoa mendefinisikan kembali siapa mereka dalam konteks hubungan yang sederhana karena menyangkut penegosiasian nilai-nilai masing-masing kelompok dalam interaksi sehari-hari. Untuk Etnis Tionghoa, mereka khususnya dituntut untuk menyesuaikan nilai-nilai mereka sebelumnya tentang tempat, loyalitas dan komitmen dengan kerangka lokal. Etnis Tionghoa dipaksa untuk merubah

---

<sup>31</sup> Koentjaraningrat, *Masala-Masalah Pembangunan*, Bunga Rampai (Jakarta : LP3ES, 1982)

identitas kultural mereka yang berasal dalam hubungan asal-usul etnis dengan leluhur (Negara Tionghoa).

Menurut Leo Suryadinata bagi Golongan Tionghoa, baik peranakan maupun totok, semuanya tetap “Tionghoa” dan hanya dapat menjadi orang Indonesia kalau mereka sama sekali meninggalkan identitas etnisnya. Perbedaan kebudayaan, agama, tradisi atau adat istiadat antara WNI Keturunan Tionghoa dengan Pribumi serta kesan atau anggapan dikuasanya banyak sektor ekonomi oleh kelompok Etnis Tionghoa merupakan sebab utama peliknya proses asimilasi diantara keduanya.<sup>32</sup>

Menurut pandangan Edward Ryan, dalam hubungannya dengan struktur sosial tradisional, dimana seseorang yang dikenal sebagai seorang Keturunan Tionghoa adalah orang asingtanpa memperhatikan tempat kelahirannya atau asal-usul kakeknya yang berlawanan dengan penduduk asli.<sup>33</sup> G. William Skinner mengajukan sebuah definisi mengenai Orang Tionghoa Indonesia didasarkan pada identifikasi sosial. Seorang Keturunan Tionghoa adalah Tionghoa apabila ia berfungsi sebagai anggota dalam dan bergabung dengan Masyarakat Tionghoa. Satu-satunya tanda kebudayaan yang dapat dipercaya dalam pernyataan diri sebagai Orang Tionghoa dan penyatuan diri ke dalam sistem sosial Tionghoa adalah pemakaian nama keluarga Tionghoa.<sup>34</sup>

Ada banyak Orang Tionghoa yang lahir di Indonesia yang dengan mudah dapat dianggap sebagai Orang Indonesia asli. Sebagai akibat dalam perkawinan campuran, maka penampilan fisik tidak dapat dijadikan pedoman yang dipercaya

---

<sup>32</sup> Leo Suryadinata, 1984, Op. Cit, h40-41

<sup>33</sup> Charles A. Coppel, Tionghoa dalam Krisis ( Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994)h.24

<sup>34</sup> Ibid.h.25

dalam menentukan apakah seseorang itu Tionghoa atau tidak. Karena itulah Orang Tionghoa Indonesia selanjutnya didefinisikan sebagai orang Keturunan Tionghoa yang berfungsi sebagai warga atau berpihak pada masyarakat Tionghoa atau yang dianggap sebagai Orang Tionghoa oleh Orang Indonesia Pribumi dan mendapatkan perlakuan tertentu sebagai akibatnya.

#### **D. Hakikat Pribumi**

Pengertian siapa itu Pribumi, sudah diatur dalam UUD 1945 Pasal 26 yang berbunyi : “Yang menjadi warga Negara Indonesia adalah orang – orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan Undang-Undang sebagai warga Negara”. Sedangkan menurut BP. Paulus WNI asli atau golongan bumiputera adalah mereka yang menjadi anggota salah satu kesatuan masyarakat desa atau masyarakat teritorial, baik keanggotaan karena pertalian darah maupun karena lingkungan daerah tempat tinggal, tetapi kedua-duanya menempati bidang-bidang tanah tertentu yang secara tradisional menjadi milik kesatuannya. Baik kesatuan maupun anggotanya merasa bersatu dengan tanahnya itu.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapatlah diketahui tentang penentuan keaslian bumiputera adalah didasarkan atas 3 alternatif berikut :

1. Turunan atau Pertalian (*genealogis*)
2. Ikatan pada tanah atau wilayahnya (*territorial* )

---

<sup>35</sup> BP. Paulus , Kewarganegaraan RI Ditinjau dalam UUD 1945 Khususnya Kewarganegaraan Peranakan Tionghoa, (Jakarta : PT. Pradnya Paramita, 1983)h,96.

3. Turunan atau pertalian darah dan ikatan pada tanah atau wilayah ( *genealogis territorial* )

Apabila diringkasan, maka mereka yang termasuk golongan Bumiputera/ bangsa asli adalah mereka yang berasal dalam Keturunan suku-suku yang terikat karena ikatan tanah dan wilayah secara tradisional serta tradisional tinggal atau berasal dalam wilayah-wilayah masyarakat hukum adat dalam daerah hukum Negara RI.<sup>36</sup>

#### **E. Kerangka Berpikir**

Sikap adalah suatu konsep sosial yang dapat membantu individu dalam memahami tingkah laku seseorang. Sikap sosial yang merupakan bagian dalam sikap adalah sikap yang bukan dinyatakan oleh seseorang saja tetapi bisa juga sekelompok orang terhadap objek sosial dan dilakukan secara berulang-ulang.

Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya memerlukan hubungan dan interaksi dengan orang lain karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Seiring pertambahan usia seseorang maka akan semakin luas kebutuhan sosialnya untuk mengembangkan pergaulan di lingkungannya. Khususnya pada masa remaja, hal itu merupakan titik pusat untuk seseorang remaja untuk memulai persahabatan dan mencari hubungan sosial dengan orang lain. Seorang remaja tidak terlepas dalam lingkungan tempat remaja berinteraksi. Sekolah sebagai salah satu tempat interaksi merupakan sarana yang efektif dalam membangun hubungan sosial antara remaja yang satu dengan yang lain maupun dengan semua komponen

---

<sup>36</sup> Ibid, h,98

sekolah. Peran sekolah sangat besar dalam membentuk sikap remaja, karena sebagian waktu remaja banyak dihabiskan di sekolah. Sehingga tentunya remaja akan banyak berinteraksi di sekolah.

Dalam berinteraksi, sikap merupakan komponen yang sangat penting, sikap berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia itu sendiri. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan pengaruh pada perilaku manusia sehingga sikap seseorang akan menduga perilaku yang diambil orang tersebut dalam menghadapi permasalahan atau keadaan di kehidupan sehari-harinya. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap sosial manusia yaitu faktor internal, sikap dan perilaku karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya.

Perilaku dan sikap yang tercermin dalam diri seseorang dapat dipahami. Untuk memahami sikap/perilaku sosial individu, dapat dilihat dalam kecenderungan-kecenderungan, ciri-ciri respon interpersonalnya, yaitu: kecenderungan peran, kecenderungan sosiometrik, dan kecenderungan ekspresi.

Dalam bertingkah laku kita juga tidak terlepas dalam peran masyarakat, setiap sikap dan tingkah laku harus sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat yang tidak terlepas dalam peran budaya. Tak dapat dipungkiri, budaya memiliki pengaruh pada arena sosial di masyarakat. Budaya memiliki beberapa komponen, salah satunya adalah etnis. Negara kita merupakan Negara yang kaya akan etnis. Etnis Tionghoa dan Jawa diperlukan sikap sosial dalam berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka prasangka sosial dalam pergaulan siswa Ditinjau dalam perbedaan etnis di SMA Negeri 2 Jakarta Barat dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini. Fenomena yang terjadi peneliti tertarik ingin melihat bagaimana prasangka sosial siswa dalam berkomunikasi Ditinjau dalam perbedaan etnis mayoritas yang ada disekolah tersebut, maka dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai sikap sosial remaja SMA Ditinjau dalam perbedaan etnis, sehingga akan diperoleh gambaran sikap sosial remaja SMA dengan mengangkat judul “ prasangka sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis”

#### **F. Penelitian Relevan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Fokus</b>
<b>1</b>	Wahyu Annas (2012)	Pola Komunikasi Lintas Budaya Pedagang Etnis Tionghoa dalam Bertransaksi dengan Etnis Pribumi di Toko Bandung	Kualitatif	Mengetahui pola komunikasi antar Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi
<b>2</b>	Miftahul Aliyah (2008)	Konflik Sosial antar Pribumi dengan Non Pribumi (China) di Makassar	Deskriptif Kualitatif	Mengetahui latar belakang konflik antar Etnis Pribumi dengan Tionghoa



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran prasangka sosial siswa dilihat dalam perbedaan budaya berdasarkan fakta sebagaimana adanya di SMA Negeri 2 Jakarta Barat Jl. Gajah Mada 175 Taman Sari.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Tempat**

Tempat penelitian ini diadakan di SMA Negeri 2 Jakarta Barat Jl. Gajah Mada 175 Taman Sari. Tempat penelitian ini dipilih karena berdasarkan studi pendahuluan dengan guru IPS di sekolah tersebut, bahwa sekolah tersebut sangat terbuka dalam menerima siswa dalam berbagai etnis dan budaya, namun pada kenyataannya sekolah ini banyak didominasi oleh Etnis Tionghoa dan Pribumi. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran sikap sosial siswa dilihat dalam perbedaan etnis di SMA Negeri 2 Jakarta Barat.

###### **2. Waktu**

Adapun waktu yang diperlukan untuk penelitian ini adalah dilaksanakan di bulan Januari – Mei 2015.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu.<sup>37</sup> Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis ataupun membangun hipotesis, melainkan untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu gejala atau kejadian.

Penelitian ini menggunakan teknik survei yaitu mengambil sampel dalam suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.<sup>38</sup>

### D. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Keturunan Tionghoa dan siswa Keturunan Pribumi kelas XI SMA Negeri 2 Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional sampling yaitu cara pengambilan sampel dalam tiap-tiap sub-populasi yang dilakukan secara acak dengan memperhatikan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto, jika populasi lebih dalam 100 orang maka sampel yang diambil sebesar 10% hingga 20%.<sup>39</sup> Karena jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 347 siswa dengan Etnis Tionghoa 207 siswa dan Etnis Pribumi berjumlah 140 siswa. Maka Etnis Tionghoa diambil sebanyak 41 orang dan Etnis Pribumi sebanyak 28 orang pada kelas XI tahun pelajaran 2014-2015

### E. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>37</sup> Morissan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta :Kencana,2012), h,37.

<sup>38</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES,2008),h, 37.

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rinerka Cipta,2005),hal 102.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kuisisioner (angket)

Kuisisioner adalah alat mengumpulkan data yang terdiri dalam sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam responden.<sup>40</sup> Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner semi terbuka.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi juga dibutuhkan dalam penelitian ini, data-data dalam bentuk dokumen yang berasal dalam internet, buku literatur ataupun data yang diperoleh peneliti dalam sekolah tempat penelitian.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisisioner dengan pernyataan-pernyataan yang mencakup data untuk penelitian ini. Dipilihnya teknik pengambilan data dengan kuisisioner didasari dengan pertimbangan :

1. Kuisisioner lebih efisien, sebab dapat diberikan kepada sejumlah responden dalam waktu yang serentak.
2. Kuisisioner lebih menjamin keseragaman dalam perumusan kata-kata, isi atau urutannya.
3. Kuisisioner memudahkan responden memberikan jawabannya.
4. Kuisisioner memungkinkan jawaban responden dapat dicatat secara lengkap.

---

<sup>40</sup>Ibid., h.151

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert atau yang sering disebut *methode of summated rings*. Dasar teori dalam skala ini menurut Likert adalah evaluasi seseorang terhadap sebuah objek sikap dapat diskalakan tanpa membuat perbandingan fisik terlebih dahulu dan tanpa mengurangi validitasnya. Bentuk pernyataan bisa pernyataan positif dan negatif yang tercakup di dalamnya domain kognitif, afektif, dan konatif. Pernyataan pendapat disajikan kepada responden yang memberikan indikasi pernyataan: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang hanya mendeskripsikan mengenai situasi dan kejadian-kejadian secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dalam suatu gejala tertentu.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diperlukan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dalam data jumlah siswa yang beretnis Tinghoa dan jumlah siswa yang beretnis Jawa. Sedangkan data primer diperoleh dalam penyebaran angket di lapangan. Data primer kemudian ditabelkan dan dianalisis dengan prosentase pada setiap alternatif jawaban dan ditabulasikan dalam Tabel 2.persentase. Untuk memperoleh persentase (frekuensi relatif) digunakan rumus sebagai berikut.<sup>41</sup>

Prosentase dengan rumus :  $P = f/n \times 100\%$

Keterangan :

---

<sup>41</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal 36-44

P : persen yang dicari

F : frekuensi jawaban responden

N : jumlah sampel

100% : bilangan konstant

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Jakarta yang beralamat di Jl. Gajah Mada No.175, Jakarta Barat. Wilayah sekolah berada di tepi jalan seperti ini dipenuhi oleh hiruk pikuk kendaraan bermotor, terutama sekali ruangan kelas yang kebetulan berdekatan dengan jalan. Sekolah ini jaraknya berdekatan dengan kawasan perdagangan Glodok, Jakarta Barat.

Gedung SMA Negeri 2 ini, merupakan bangunan yang permanen. Gedung sekolah terdiri dalam 4 lantai, masing-masing lantai memiliki ruangan-ruangan tertentu Antara lantai 1 sampai dengan lantai 4 dihubungkan oleh dua macam tangga. Setiap tangga semuanya berada di dalam bangunan. Lantai 1 terdiri dalam ruang kelas II, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang computer, dapur, koperasi, dan ruang tata usaha , serta ruang BP yang agak terpisah dengan ruang-ruang lainnya. Lantai 2 terdiri dalam ruang kelas I sebanyak 5 kelas dan kelas II sebanyak 3 kelas, selain itu tedapat ruang perpustakaan yang letaknya berdekatan dengan tangga. Lantai 3 semuanya terdiri dalam ruang kelas yaitu ruang kelas III IPA sebanyak 3 kelas, ruang III IPS sebanyak 5 kelas, serta ruang an kelas I sebanyak I kelas. Lantai 4 terdiri dalam ruangan aula yang cukup besar, ruang laboatorium sejarah, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium computer, serta ruang laboratorium bahasa.

Ruangan guru berada pada lantai I. didalam ruangan guru terdapat meja yang tersusun rapi berbaris. Ruangan ini juga terdapat lemari loker untuk guru dilengkapi dengan AC, Kulkas, TV, serta 1 buah dispenser. Terdapat 2 ruangan kamar mandi khusus untuk guru. Data-data mengenai sekolah juga dapat terlihat di dalam ruangan ini. Data-data tersebut tertata rapi yang tertulis di atas whiteboard dan terletak secara bersusun.

Sekolah ini memiliki sarana berupa perpustakaan, laboratorium IPA, sebuah aula, dan ruang komputer, serta lapangan olah raga yang ada ditengah kompleks sekolah. Sembilan buah telepon umum baik koin maupun kartu melengkapi sarana sekolah yang berada di lantai 1 dekat dengan koperasi dan ruang tata usaha. Kantin sekolah terletak di samping bangunan sekolah yang dekat dengan ruangan BP, dan tertata rapi tempat duduknya sehingga terlihat bersih.sekolah juga mempunyai areal paker yang dikhususkan untuk paker kendaraan mobil atau motor para guru dan siswa. Bangunan sekolah dilengkapi dengan pagar berbentuk tembok setinggi kurang lebih 2 meter dan hanya pintu pagar yang menghadap ke jalan raya terbuat dalam setengah tembok dan setengah pagar besi. Untuk pintu gerbang semuanya terbuat dalam pagar besi. Sebelah kanan pintu gerbang terdapat ruang satpam dan ruang piket. Bila dilihat dalam kondisinya baik kondisi bangunan maupun sarana dan prasarana yang ada secara umum sudah sangat baik dan menunjang bagi terciptanyasuasana belajar yang kondusif.

Sekolah ini terdiri dalam tahun 1959, pada bulan agustus 1999 mengadakan ulang tahun Panca Windu. Kepemimpinan sekolah saat ini dalam tahun ajaran dipimpin oleh Bpk Didi sebagai kepala sekolah.

Saat ini jumlah siswa di SMA Negeri 2 Jakarta sebanyak siswa. Berdasarkan pembagian kelas, kelas I berjumlah 36 siswa (terdiri dalam 6 kelas), kelas II berjumlah 105 siswa (terdiri dalam 3 kelas), kelas III IPA berjumlah 110 siswa (terdiri dalam 3 kelas), kelas III IPS berjumlah 107 siswa (terdiri dalam 3 kelas), jadi jumlah kelas secara keseluruhan adalah 12 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.dibawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Perincian Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin**

kelas	Tionghoa	Pribumi	Jumlah T + P	Jumlah kelas
Kelas 1	<b>133</b>	<b>99</b>	<b>232</b>	<b>6</b>
Kelas 2	<b>207</b>	<b>140</b>	<b>347</b>	<b>8</b>
Kelas 3 IPA	<b>58</b>	<b>75</b>	<b>133</b>	<b>3</b>
Kelas 3 IPS	<b>139</b>	<b>99</b>	<b>238</b>	<b>5</b>
<b>Jumlah</b>	<b>537</b>	<b>413</b>	<b>950</b>	<b>22</b>

Sumber : Kantor Tata Usaha SMA Negeri 2

Sumber daya manusia yang ada di SMA Negeri 2 Jakarta adalah tenaga pendidik, dan 22 tenaga karyawan. Latar belakang pendidikan guru-guru di SMA Negeri 2 Jakarta umumnya berasal dalam IKIP, dengan tingkat pendidikan lulusan S1.

Siswa di SMA Negeri 2 Jakarta bila dilihat dalam sudut pandang etnik di sekolah ini hamper 80% jumlah keseluruhan siswanya adalah dalam WNI keturunan Tionghoa, sedangkan hanya 20% yang WNI asli . Agama yang dianut oleh siswa-siswa tersebut lebih tersebut lebih bersifat heterogen dibandingkan dengan sekolah Negeri yang lain. Di sekolah ini setiap pelajaran agama memiliki guru khusus, baik agama Islam, Khatolik, Kristen, dan Budha. Kecuali untuk



Agama Hindu sekolah ini tidak menyediakan guru agama, hal ini dikarenakan sangat sedikit siswa yang beragama Hindu.

Sekolah ini lebih banyak menerima siswa yang berasal dalam SLTP Negeri dan Swasta sekitar kecamatan Taman Sari, sehingga dengan demikian cukup banyak siswa Keturunan Tionghoa dibandingkan WNI asli. Banyaknya input yang berasal dalam sekolah swasta menjadikan siswa-siswa SLTP Negeri sekitarnya kalah bersaing untuk memasuki sekolah ini. Dengan demikian maka SLTP swasta yang banyak memasok siswanya ke SMA Negeri 2 Jakarta dan umumnya mereka rata-rata adalah siswa WNI Keturunan Tionghoa.

Proses interaksi antara guru dan siswa dilakukan di dalam dan di luar kelas. Ada beberapa guru memiliki interaksi yang terlihat akrab dengan siswa di kelas, tetapi adapula guru yang interaksinya kurang akrab dengan siswa. Walaupun demikian interaksi antara siswa dengan guru berjalan baik terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Suasana menghormati dan menghargai guru mewarnai hubungan interaksi diantara mereka.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Deskripsi Siswa Keturunan Tionghoa dan WNI Asli

#### a. Deskripsi Prasangka Sosial terhadap Pengaruh Kepribadian WNI terhadap Tionghoa

**Tabel 2.2**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Kepribadian**

No	Saya hanya berteman dekat dengan teman saya yang beretnis sama	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	17	56,6
2	Sangat Setuju	3	10
3	Tidak Setuju	10	33,3
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.2 Indikator untuk mengetahui prasangka sosial terhadap pengaruh kepribadian yaitu mengenai cara mereka memilih pertemanan, dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,6% siswa etnis WNI Pribumi memilih berteman dekat dengan sesama etnis saja. Hal ini menunjukkan adanya prasangka sosial yang terjadi pada Etnis Pribumi terhadap Etnis Tionghoa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden Pribumi yang menjawab setuju pada pernyataan ini ditemukan beberapa hal yang mempengaruhi adanya Sentimen yaitu

“Temen-temen dekat saya memang temen-temen dalam Indonesia asli semua kak. Soalnya temennya yang China mainnya sudah sama yang china juga. Jadi temen-temen Indonesianya juga ikutan nyatu sama sesama Indonesia asli”<sup>42</sup>

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Indah, Pada hari Senin 30 Maret 2015

“Saya sebenarnya dekat juga dengan teman-teman Tionghoa. Tapi kalau mereka sudah nimbrung dengan teman Tionghoanya, biasanya ngomongin urusan agama, kegiatan eksul, atau hal yang mereka ngerti sendiri, ya saya milih mundur dan kembali ke teman-teman Pribumi juga. Saya sebenarnya bisa dekat sama siapa aja.”<sup>43</sup>

Dalam hasil penelitian dan wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa prasangka sosial yang terjadi dikarenakan anggapan Etnis Pribumi terhadap Etnis Tionghoa sebagai etnis mayoritas, yang terlebih dahulu mengambil tindakan dalam memilih teman.

**Tabel 2.3**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Kepribadian**

No	saya type orang tertutup dalam menceritakan masalah terutama pada teman yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	23	76,66
2	Setuju	2	6,66
3	Tidak Setuju	5	16,66
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan hasil pada Tabel 2. di atas tidak terdapat keterbukaan didalam pergaulan siswa apalagi dengan yang berbeda etnis, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.3 dimana 76,66% siswa Etnis Pribumi menyatakan tertutup untuk menceritakan masalah mereka pada teman dalam etnis lain. Hal ini juga menandakan telah terjadi prasangka sosial.

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Rayhan, 30 Maret 2015

Dalam prasangka sosial terhadap pengaruh kepribadian dalam pergaulan siswa, pengaruh kepribadian ini termasuk ke dalam faktor yang mendukung adanya prasangka sosial antar siswa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa Etnis Pribumi berikut ini;

“Kalau disuruh pilih sih saya lebih senang bergaul dengan teman-teman Pribumi walaupun saya juga bisa bergaul dengan teman-teman Tionghoa. Mungkin karena faktor nasionalisme aja, karena saya etnis Keturunan Indonesia, maka saya lebih milih bergaul dengan sesama etnis”<sup>44</sup>

“Saya lebih dekat sama orang Indonesia asli karena kalau ngobrol lebih nyambung. Kalau Orang Tionghoa kadang obrolan kita beda jauh. Mereka juga lebih seneng ngobrol sesamanya aja. Jadi kita terkadang suka masing-masing antara etnis”<sup>45</sup>

“ Kalau untuk memilih teman dekat saya lebih suka berteman dengan yang asli Indonesia juga kak kalau teman bermain biasa ya saya mau aja main sama Tionghoa, tapi siswa yang Tionghoa disini kebanyakan milih-milih kalo berteman, jadi Orang Tionghoa ya sama Tionghoa, mereka gengan nya Orang Tionghoa semua ka, saya sama yang indonesia asli juga ka, takut ga diterima sama mereka.”<sup>46</sup>

Dalam hasil kuosioner dan hasil wawancara yang dilakukan, ketidakterbukaan dengan etnis lain terjadi karena hubungan yang tidak saling dekat antara Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi, karena masing-masing etnis memilih untuk berteman dengan yang satu etnis atau etnis yang sama.

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Rayhan, 30 Maret 2015

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Bintang, 30 Maret 2015

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan siswa Indah, Hari Senin, 30 Maret 2015

**Tabel 2.4**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Kepribadian**

No	Saya tidak senang dengan teman saya yang berbeda etnis karena sifat mereka sombong	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	24	80
3	Tidak Setuju	1	3,33
4	Sangat Tidak Setuju	5	16,66
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berikutnya, prasangka sosial yang terjadi pada Etnis Pribumi terhadap Tionghoa adalah dikarenakan anggapan bahwa Etnis Tionghoa adalah etnis yang sombong, sehingga mereka cenderung mengurungkan niatnya untuk berteman dekat dengan Tionghoa. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan beberapa siswa dalam Etnis Pribumi;

“Mereka sombong kak. Saya ga suka kalau mereka udah ngumpul sama gengnya terus ngomongin liburan sama keluarga nya di luar Negeri, terus suka banding-bandingin usaha keluarga nya, mereka berteman dengan yang sekelas dengan mereka aja”.<sup>47</sup>

“Iya mereka kan emang sombong kak. Bukannya orang China emang semua sombong ya karena merasa paling baik dalam etnis pribumi.”<sup>48</sup>

“Mungkin mereka memang sombong, mungkin juga karena mereka itu agak tertutup jadi dibilang sombong”<sup>49</sup>

Dalam pendapat responden dapat prasangka sosial dalam pengaruh kepribadian dalam pergaulan siswa yaitu dalam faktor sombong, Sombong merupakan sifat meninggi atau angkuh, responden Pribumi menilai siswa Tionghoa sombong dalam perkataan, dan terlalu mengumbar kekayaan.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Indah, Hari Senin, 30 Maret 2015

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Bintang, Hari senin, 30 Maret 2015

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Malika, Hari Senin, 30 Maret 2015

Sebenarnya pernyataan tentang dugaan kesombongan siswa Etnis Tionghoa bisa saja didasari dengan *stereotip*. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dalam teori yang diungkapkan oleh Gerungan, bahwa dalam prasangka sosial, stereotip cenderung disimpulkan sebagai gambaran tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi golongan lain yang bercorak Negatif sebagai akibat dari pemahaman yang kurang dan subjektif<sup>50</sup>.

Maka dalam pernyataan itu, tidak menutup kemungkinan bahwa anggapan sombong yang dipredikatkan pada Etnis Tionghoa, sebenarnya hanya dipengaruhi oleh beberapa watak pribadi siswa yang kemudian disama ratakan dengan siswa yang berasal dalam etnis yang sama. Bahkan bisa saja sebenarnya stereotip tersebut memang sudah ada sebelum antar siswa dalam Etnis Pribumi dan Tionghoa berinteraksi langsung di sekolah. Karena dalam kehidupan sosial di luar lingkungan sekolah pun, realitanya Etnis Pribumi dan Etnis Tionghoa masih sulit bersatu.

Begitu besar pengaruh stereotip yang telah mengakibatkan munculnya prasangka negatif antar etnis sehingga mereka saling memisahkan diri, sesuai dengan pernyataan Sarwono. Sarwono mengatakan bahwa stereotip merupakan sifat-sifat yang khas yang seolah-olah melekat dan menjadi gambaran secara umum suatu kelompok, dimana hal ini dapat memicu timbulnya prasangka.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Gerungan Op.cit., h. 181-182

<sup>51</sup> Sarwono, Op.cit., h. 267

**Tabel 2.5**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Kepribadian**

No	Saya lebih senang istirahat dikantin bersama teman saya yang satu etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	26	86,66
3	Tidak Setuju	2	6,66
4	Sangat Tidak Setuju	2	6,66
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.5, pernyataan terakhir mengenai pengaruh prasangka sosial terhadap kepribadian, yaitu kepribadian responden Pribumi yang lebih memilih istirahat dikantin dengan yang hanya satu etnis, responden yang menjawab setuju paling banyak yaitu 86,66%. Jawaban responden menunjukkan adanya prasangka sosial karna dalam pertanyaan Negatif ini banyak dijawab setuju oleh responden Pribumi.

“Kalau ngumpul sama temen-teman yang satu etnis jadi lebih nyambung ngobrolnya.”<sup>52</sup>

“Kalau istirahat ngumpul sama siapa aja, lebih sering ngumpul sama temen dekat sih. Nggak harus dalam etnis mana aja. Tapi kalau disuruh milih yang emang lebih enak sama yang satu etnis, ya itu karena Etnis Tionghoa terkadang suka membahas hal-hal yang nggak saya ngerti.”<sup>53</sup>

“Lebih seneng ngumpul sama temen-temen Indonesia asli. Tionghoa sering juga kalau istirahat ngumpul sama Tionghoa juga terus masih suka ngomongin pelajaran atau urusan sekolah lainnya padahal kan istirahat”<sup>54</sup>

Dalam hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan di sekolah peneliti melihat pada jam istirahat di kantin, yang berEtnis Tionghoa berkumpul di meja makan bersama satu etnis nya. Dan yang berEtnis Pribumi berkumpul satu etnis

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Indah, Pada hari senin 30 Maret 2015

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Rayhan, Pada hari senin 30 Maret 2015

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bintang, Pada hari senin 30 Maret 2015

dengan yang Etnis Pribumi, hal ini dapat dilihat pada hasil dokumentasi peneliti yang di lakukan pada jam istirahat di Sekolah SMA Negeri 2 Jakarta. Dengan demikian, selain menimbulkan prasangka sosial, hal tersebut juga bisa menimbulkan jarak yang semakin renggang antara masing-masing etnis karena secara sengaja sudah melakukan pemisahan seperti ini.

#### **b. Deskripsi Prasangka Sosial terhadap Pendidikan dan Status**

**Tabel 2.6**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Pendidikan dan Status**

No	Saya minder berteman dengan berbeda etnis karena perbedaan status sosial	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	21	70
2	Sangat setuju	3	10
3	Tidak Setuju	6	20
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.6 di atas untuk mengetahui prasangka sosial pendidikan dan status sosial Responden Keturunan Pribumi paling banyak memilih setuju yaitu dengan presentase sebanyak 70%. Dengan kata lain responden menyetujui bahwa mereka minder berteman dengan yang berEtnis Tionghoa karena alasan perbedaan status sosial. Status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.<sup>55</sup>

Keminderan Etnis Pribumi terhadap etnis sosial telah dijelaskan dalam hasil wawancara berberapa siswa berikut ini;

---

<sup>55</sup> Wikipedia.org/senin 11 may 2015 diakses pada pukul 20.28.



“Iya kadang saya minder untuk berbaur sama mereka karena mereka adalah anak-anak orang kaya yang kadang saya merasa tersisihkan, saya juga minder dengan prestasi mereka. Ya harusnya sih ini buat pacuan”<sup>56</sup>

“Bukan Cuma minder karena status sosial sih, kadang saya juga minder dengan semangat mereka belajar. Jadi wajar kalau mereka pinter-pinter”<sup>57</sup>

**Tabel 2.7**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Pendidikan dan Status**

No	Saya tidak suka dengan etnis lain karena sering ikut dalam perlombaan sains dibanding etnis lain	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	9	30
3	Tidak Setuju	11	36,66
4	Sangat Tidak Setuju	10	33,33
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.7 mengenai pengaruh prasangka sosial terhadap pendidikan dan status, tidak ada yang menyatakan sangat setuju, sedangkan yang menyatakan setuju ada sembilan orang atau 30%, lalu tidak setuju ada sebelas orang atau 36,66%, dan sangat tidak setuju ada 10 orang atau 33,33%. Dalam hal ini, prasangka sosial tidak terlalu terjadi, karena dalam tiga puluh siswa Etnis Pribumi, lebih banyak yang tidak setuju untuk pernyataan ketidaksukaan terhadap etnis lain karena sering mengikuti perlombaan sains.

Hal ini dikarenakan dalam mewakili sekolah dalam ajang lomba, siapa pun bisa melakukannya dan akan didukung penuh oleh seluruh warga sekolah karena dapat mengharumkan nama sekolah. Jadi alasan untuk membenci etnis lain bukanlah karena dominasi salah satu etnis menguasai perwakilan sekolah dalam ajang

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Malika, Pada hari senin 30 Maret 2015

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Bintang, Pada hari senin 30 Maret 2015

perlombaan sains dan lainnya. Sejalan dengan hasil wawancara dalam salah seorang Etnis Pribumi;

“Yang sering ikut lomba sains etnis China, tapi sih itu nggak masalah. Karena yang yang bisa mewakilkan sekolah memang harus anak-anak yang pinter banget. Bukan berarti yang indonesia asli itu tidak pinter. Cuma emang anak-anak China itu mereka lebih rajin dan lebih menonjol apalagi jumlah mereka banyak. Jadi anak Indonesia aslinya kadang kalah saing atau tidak terlalu terekspos. Tapi itu nggak masalah.”<sup>58</sup>

**Tabel 2.8**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Pendidikan dan Status**

No	Pada dasarnya etnis kami lebih berkualitas dibanding bukan etnis kami	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	12	40
2	Setuju	18	60
3	Tidak Setuju	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.8 pernyataan mengenai pengaruh prasangka sosial dibidang pendidikan dan status, yaitu dengan pernyataan pada dasarnya etnis kami lebih berkualitas dibanding etnis lain, dalam pernyataan ini responden pribumi yang menjawab sangat setuju sebanyak 40%, setuju 60%, dengan kata lain Etnis Pribumi lebih menggunggulkan etnis nya lebih berkualitas dibanding Etnis Tionghoa. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden Pribumi yaitu mereka menjawab;

“Etnis Pribumi tidak kalah berkualitas dengan Etnis Tionghoa karena siswa Pribumi di sekolah ini juga berprestasi Dalam bidang akademik maupun bidang ekstrakurikuler kak, dan kita bangsa yang berkualitas”<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Rayhan, Pada hari senin, 30 Maret 2015

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Bintang, Pada hari Senin, 30 Maret 2015

“Walaupun dalam beberapa hal mereka lebih unggul, tetapi tetap kebanggaan terhadap diri sendiri dan bangsa sendiri tidak boleh pudar. Saya yakin bahwa Etnis Pribumi juga mempunyai kualitasnya sendiri”<sup>60</sup>

Dalam pembahasan terdapat pengaruh status sosial yaitu sama-sama membuktikan bahwa Etnis Pribumi pun berkualitas.

**Tabel 2.9**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Pendidikan dan Status**

No	Menjenguk teman sesama Keturunan lebih lebih utama dalampada menjenguk teman berbeda Keturunan/etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	6	20
2	Setuju	16	53,33
3	Tidak Setuju	8	26,66
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.9 Pernyataan pada Tabel 2.nomor 10 yaitu mengenai pengaruh prasangka sosial dalam faktor pendidikan dan status dalam pernyataan menjenguk teman sesama Keturunan lebih utama dibanding menjenguk teman yang berbeda etnis, lebih banyak responden yang menjawab setuju, yaitu dengan persentase 53,33% atau sebanyak 16 orang.

Menjenguk teman merupakan suatu sifat kepedulian terhadap orang lain, dalam kehidupan bersosialisasi harus dibarengi dengan adanya sifat kepedulian agar terjalin suatu kehidupan sosial yang harmonis. Pada pernyataan ini responden menunjukkan sikap kepedulian sosial yang lebih kepada sesama etnis saja, dengan mendahulukan siswa yang satu etnis, dalam kata lain dapat diartikan terdapat pengaruh prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh status sosial.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Malika, Pada hari senin 30 Maret 2015

### c. Deskripsi Prasangka Sosial Terhadap Pengaruh Komunikasi

**Tabel 2.10**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Komunikasi**

No	Saya mendominasi ketika sedang berbicara tegas di depan teman-teman saya yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	3	20
2	Setuju	7	30
3	Tidak Setuju	15	50
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pernyataan pada Tabel 2.10 mengenai prasangka sosial terhadap pengaruh komunikasi yaitu dengan pernyataan saya mendominasi ketika sedang berbicara tegas didepan teman-teman saya yang berbeda, banyak etnis dalam responden Pribumi yang menjawab tidak setuju, yaitu dengan presentase 50%.

Mendominasi adalah suatu sikap yang paling menonjol dalam yang lainnya. Mendominasi dalam berbicara yaitu sikap orang yang paling banyak berbicara dalam yang lainnya. dengan presentase tersebut menunjukan bahwa Etnis Pribumi tidak mendominasi dalam pembicaraan ketika berkomunikasi dengan yang berbeda etnis. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Etnis Pribumi lebih banyak yang tidak mendominasi pembicaraan dengan etnis lain. Hal ini pun diperkuat dengan beberapa siswa;

“Saya jarang mendominasi atau menguasai pembicaraan”<sup>61</sup>

“Saya nggak pede kalau harus dominasi pembicaraan apalagi dengan etnis lain”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Malika, Pada hari senin 30 Maret 2015

**Tabel 2.11**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis**  
**terhadap Pengaruh Komunikasi.**

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

No	Saya kurang berani dalam hal berbicara didepan umum yang berbeda etnis karena takut dikucilkan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	17	56,66
3	Tidak Setuju	12	33,33
4	Sangat Tidak Setuju	1	3,33
	Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 2.11, dapat diketahui bahwa lebih banyak responden Etnis Pribumi yang kurang berani berbicara di depan etnis yang berbeda karena merasa takut dikucilkan. Hal ini terbukti dengan responden yang menjawab setuju lebih banyak yaitu sekitar 56,66%, Jawaban responden menunjukkan adanya prasangka sosial dalam faktor ini, yaitu dalam pertanyaan berbentuk Negatif lebih banyak responden yang menjawab setuju.

**Tabel 2.12**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis**  
**terhadap Pengaruh Komunikasi**

No	Saya menghargai teman saya yang berbeda etnis dalam menyampaikan pendapat	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	16,66
2	Setuju	25	83,33
3	Tidak Setuju	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.12 Untuk pernyataan mengenai prasangka sosial terhadap pengaruh komunikasi yaitu dengan pernyataan saya menghargai teman saya yang berbeda etnis dalam menyampaikan pendapat, responden menjawab

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Indah, Pada hari senin 30 Maret 2015

positif pada pernyataan ini karena rata-rata responden menjawab setuju sebanyak 83,33% dan sangat setuju 16,66%.

Hasil ini pun juga diperkuat dengan hasil wawancara beberapa responden dalam Etnis Pribumi;

“Iya lah, walaupun dalam etnis yang berbeda, saling menghargai pendapat orang itu kaya harga mati”<sup>63</sup>

“Saya rasa itu wajar kalau ada teman yang berpendapat kita harus menghargai dan mendengarkan. Karena ketika kita berpendapat pun mereka juga akan melakukan hal yang sama”<sup>64</sup>

“Iya saya akan menghargai teman yang berpendapat tanpa lihat dalam etnis mana dia berpendapat”<sup>65</sup>

Saling menghargai Nampak nya masih ada pada Etnis Pribumi terhadap Etnis Tionghoa, dalam hasil pertanyaan ini didapatkan lebih banyak responden yang menjawab setuju, jadi tidak ada prasangka sosial didalam faktor saling menghargai.

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Rayhan, Pada hari senin 2015

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Malika, Pada hari senin 2015

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Indah, Pada hari senin 2015

**Tabel 2.13**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis**  
**terhadap Pengaruh Komunikasi**

No	Bahasa etnis dalam masing-masing etnis tidak boleh digunakan dalam pergaulan disekolah	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	30	100
2	Setuju	0	0
3	Tidak Setuju	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.13 Mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa dalam pengaruh komunikasi yaitu dalam berbahasa, dalam pertanyaan terhadap responden Pribumi yaitu Bahasa etnis dalam masing-masing etnis tidak boleh digunakan dalam pergaulan sekolah responden menjawab sangat setuju sebanyak 100%.

Ragam bahasa sebenarnya hanya berupa suatu kecenderungan dan seluruhnya terdiri dalam perbedaan kosakata: kata-kata tertentu cenderung lebih banyak digunakan oleh kelompok tertentu. Contohnya dalam berbahasa Indonesia kadang penutur masih dipengaruhi oleh bahasa daerahnya sehingga menggambarkan ragam tertentu. Ciri tersebut dapat dilihat dalam penggunaan/pelafalan fonem tertentu. Ciri linguistik yang menandai etnik cenderung digunakan oleh orang-orang yang tinggal di suatu daerah, dan hal itu kemudian menjadi dasar perbedaan dialek geografis. Jadi terdapat korelasi antara perbedaan etnik dengan ciri fonologi.

Berikut hasil wawancara beberapa responden yang menyatakan kesetujuannya agar bahasa masing-masing etnis tidak dipergunakan dalam pergaulan sekolah.

“Kita saling menghargai aja. Etnis China jangan menggunakan bahasa China di sekolah, dan Etnis Pribumi juga nggak boleh. Apalagi bahasa daerah.”<sup>66</sup>

“Saya setuju kalau bahasa asal masing-masing etnis jangan digunakan di sekolah. Kita semua harus menggunakan bahasa Indonesia untuk menyatukan kita”<sup>67</sup>

Tidak dapat dipungkiri keberagaman etnik menimbulkan masalah kebahasaan. Bangsa Indonesia sedikit banyak telah mengatasi permasalahan tersebut dengan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, karena pada kenyataannya Indonesia adalah salah satu negara terkaya dalam segi keberagaman bahasa.

Itu artinya akan terdapat prasangka sosial jika menggunakan bahasa masing-masing etnis di sekolah dan sebaiknya tidak menggunakan bahasa etnis dalam pergaulan di sekolah. Karena bagi etnis lain itu membuat merasa tersinggung merasa tidak dihargai dan bisa jadi menimbulkan konflik karena merasa dicemooh.

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Bintang, Pada hari senin 30 Maret 2015

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Indah, Pada hari senin 30 Maret 2015



**d. Deskripsi Prasangka Sosial terhadap Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orang tua**

**Tabel 2.14**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orang tua**

No	Saya tidak boleh berteman dengan yang berbeda etnis oleh orang tua saya	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	14	46,66
3	Tidak Setuju	16	53,33
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.nomor 14 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa pengaruh pendidikan anak oleh orang tua responden Pribumi menjawab tipis lebih banyak tidak setuju 53,33%, dan dan responden menjawab setuju 46,66%, mereka yang menjawab setuju beralasan karena orang tua mereka sering menyatakan ketidaksukaannya terhadap warga Etnis Tionghoa.

Ketidaksukaan orang tua dalam Etnis Pribumi merupakan salah satu bentuk rasisme Etnis Pribumi terhadap Etnis Tionghoa yang sering terjadi di Indonesia. Contohnya saja seperti kasus pemilihan gubernur DKI pada tahun 2013. Basuki Tjahya Purnama atau Ahok sempat mengalami rasisme karena kehadirannya dalam calon wakil gubernur sempat dipermasalahkan karena status Ahok yang merupakan Keturunan Etnis Tionghoa.

Jusuf dan Srivanto menjelaskan bahwa rasisme adalah “Sebuah kepercayaan bahwa manusia dapat dibeda-bedakan kedalam berbagai ras dan anggota sebuah ras akan bersifat inferior terhadap ras lainnya.”<sup>68</sup> Lebih

---

<sup>68</sup> Ester I. Jusuf dan Ferdi R. Srivanto, Dokumentasi Dokumen – Dokumen Internasional tentang Rasisme ( Jakarta : Solidalamtas Nusa Bangsa, 2001)h.15

lanjut ditegaskan bahwa rasis, yaitu orang-orang yang percaya rasisme, menganggap bahwa mereka termasuk ke dalam ras superior, karena secara fisik, mental, moral maupun budaya lebih unggul dibandingkan dengan ras lain. Oleh karena itu mereka merasa berhak atas segala keistimewaan dan kemudahan hidup atas oranglain. Hal ini yang kemudian dapat menimbulkan bahaya, karena mereka bisa saja melakukan segala cara untuk mendaotkannya. Sehingga hal itu dapat menimbulkan masalah dan konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum rasisme diberlakukan oleh kelompok mayoritas, yaitu sebagai bentuk penolakan terhadap minoritas. Menurut Jusuf dan Srivanto, kelompok minoritas merupakan suatu kelompok yang memiliki perbedaan khas dibandingkan dengan sebagian besar kelompok masyarakatnya seperti gaya bahasa dialek, penampilan fisik ataupun praktek budaya. Minoritas sosial merupakan komunitas yang memiliki praktek kultural seperti logat atau dialek, agama, dan kebiasaan hidup yang berbeda dengan kelompok yang lebih dominan.

**Tabel 2. 15**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis**  
**terhadap Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orang tua**

No	Sejarah masa lalu telah membuat saya berhati-hati dalam bergaul dengan yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	3	10
3	Tidak Setuju	27	90
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.15 Untuk pernyataan mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh pendidikan anak oleh orang tua yaitu responden Pribumi menjawab tidak setuju sebanyak 90%.

Sejarah masa lalu WNI Pribumi dengan WNI Tionghoa terjadi pada saat reformasi yaitu pada 12 Mei 1998, dimana *accident* ini melibatkan Etnis Tionghoa yang tinggal di Jakarta terutama wilayah yang banyak ditempati oleh Etnis Tionghoa seperti Glodok, Mangga Dua, dan daerah sekitar Jakarta Utara yang banyak diduduki Etnis Tionghoa. Apalagi sekolah SMA Negeri 2 ini dekat dengan daerah yang diduduki para Etnis Tionghoa. Dalam pernyataan ini bagi responden Pribumi sejarah masa lalu tidak membuat pengaruh prasangka sosial terhadap pengaruh orangtua.

**Tabel 2.16**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orang tua**

No	Orang tua saya tidak mempermasalahkan bila saya kalah bersaing dengan etnis lain	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	5	16,67
3	Tidak Setuju	25	83,33
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Dalam Tabel 2.16, data menunjukkan bahwa sebesar 83,33% dalam responden siswa Etnis Pribumi tidak setuju tentang pernyataan mengenai orang tua yang tidak mempermasalahkan anaknya kalah bersai dengan etnis lain. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak ingin anaknya kalah dalam etnis lain, khususnya Etnis Tionghoa.

Dalam data diTabel 2.menunjukkan adanya prasangka sosial yang terjadi karena tidak ingin kalah dalam etnis lain. Hal ini juga dibuktikan pada Tabel 2.di atas dimana jumlah responden yang menjawab pertanyaan positif dengan jawaban negatif paling dominan bahkan melebihi 50%.

Berikut beberapa wawancara dengan beberapa responden siswa dalam Etnis Pribumi;

“Kayanya orangtua saya gak akan setuju kalau saya kalah saing dengan etnis lain. Bahkan dengan saya sendiri juga mungkin mereka tidak setuju. Intinya sih orang tua saya tidak setuju kalau saya kalah saing hehehe”<sup>69</sup>

“Ya masa saya kalah sama Etnis Tionghoa. Ya mama-papa saya pasti kecewa lah”<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Rayhan, 30 Agustus 2015

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bintang, 30 Agustus 2015

**Tabel 2.17**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis**  
**terhadap Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orang tua**

No	Saya senang berteman dengan siapapun yang berbeda etnis tanpa ada paksaan dalam orang lain	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	15	50
2	Setuju	15	50
3	Tidak Setuju	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.17 Responden Pribumi menjawab setuju 50% dan sangat setuju 50%, jawaban yang dipilih yaitu jawaban positif dari pernyataan senang berteman dengan siapapun yang berbeda etnis tanpa ada paksaan dalam orang lain.

Berdasarkan hasil jawaban responden menunjukkan bahwa mereka dapat membaur dan berteman dengan yang berbeda etnis tanpa ada paksaan dalam orang lain atau teman bermainnya, prasangka sosial yang terjadi disekolah ini tidak terjadi karena permasalahan paksaan dalam orang lain. Dalam memilih pertemanan Etnis Pribumi memilih berteman dengan etnisnya karena keinginan sendiri.

### e. Deskripsi Prasangka Sosial terhadap Pengaruh Kelompok

**Tabel 2.18**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Kelompok**

No	Saya lebih memilih berteman dengan satu etnis yang beragama sama	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	4	13,33
3	Tidak Setuju	21	70
4	Sangat Tidak Setuju	5	16,66
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.18 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh kelompok dengan pernyataan saya lebih memilih berteman dengan satu etnis yang beragama sama, dalam penelitian ini peneliti menemukan 70% menjawab tidak setuju. Etnis Pribumi berteman tanpa memandang dalam agama mana teman yang berbeda etnis tersebut, di sekolah SMA Negeri 2 didominasi oleh Etnis Tionghoa yang sebagian besar beragama Konghucu, Kristen dan Budha. Agama yang sebagian besar dianut oleh Etnis Pribumi yaitu agama Islam, walaupun sedikit yang beragama islam namun dalam pertemanan mereka masih saling menghargai antar beragama.

**Tabel 2.19**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis**  
**terhadap Pengaruh Kelompok**

No	Saya tidak berteman dengan berbeda etnis karena pengaruh kelompok bermain	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	0	0
3	Tidak Setuju	21	70
4	Sangat Tidak Setuju	9	30
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.19 Untuk pernyataan mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh kelompok, responden yang menjawab tidak setuju 70%, dan sangat tidak setuju 30%.

“Saya walaupun punya teman kelompok yang akrab tapi mereka gak ngatur saya untuk main sama siapa, saya yang nentuin sendiri saya inginnya main dengan siapa”<sup>71</sup>

Kelompok bermain tidak mempengaruhi seseorang untuk berteman dengan siapa, karena mereka memilih teman bermain sesuai dengan keinginan sendiri dimana mereka ingin bermain.

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Rayhan, pada hari senin 30 Maret 2015

**Tabel 2.20**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Kelompok**

No	Etnis lain sangat pemilih dalam berteman	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	6	20
2	Setuju	17	56,66
3	Tidak Setuju	7	23,33
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pada Tabel 2.20 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh kelompok, Keturunan Pribumi yang menjawab setuju yaitu 56,66%, dengan kata lain menurut Etnis Pribumi Etnis Tionghoa sangat pemilih dalam berteman atau hanya memilih yang satu etnis untuk bergaul di sekolah. Dalam hasil penelitian responden yang menjawab setuju pada pernyataan ini menyatakan

“ Etnis Tionghoa memilih berteman dengan yang etnis nya saja, mereka berkumpul bersama satu etnis, lebih akrab dengan satu etnis”<sup>72</sup>

“Kita bilang mereka sombong kan salah satunya karena mereka Cuma mau main sama temen yang Tionghoa juga. Berarti kan mereka milih-milih dalam berteman”<sup>73</sup>

prasangka sosial yang terjadi di SMA Negeri 2 bisa dalam faktor ini juga karena etnis lain yang pemilih dalam berteman menyebabkan terjadinya prasangka sosial.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Indah, pada hari senin 30 Maret 2015

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Bintang, Pada hari senin 30 Maret 2015



**Tabel 2.21**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis**  
**terhadap Pengaruh Kelompok**

No	Saya senang jika guru saya membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	16,66
2	Setuju	10	33,33
3	Tidak Setuju	13	43,33
4	Sangat Tidak Setuju	2	26,66
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.21 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh kelompok, dalam pertanyaan berbentuk positif yaitu saya senang jika guru saya membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis, responden menjawab tidak setuju 43,33%.

Dalam hasil wawancara dengan salah satu responden yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan ini yaitu jawaban responden

“ Biasanya kalo tugas kelompok, pasti siswa nya maunya milih temen deket aja kak, jadi suka ada yang ga kebagian kelompok dan biasanya milih kelompoknya satu etnis aja”.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Bintang, pada hari senin 30 Maret 2015

**f. Deskripsi Prasangka Sosial terhadap Pengaruh Politik dan Ekonomi**

**Tabel 2.22**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Politik dan Ekonomi**

No	Saya memilih ketua kelas yang satu etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	7	23,33
2	Setuju	13	43,33
3	Tidak Setuju	5	16,66
4	Sangat Tidak Setuju	5	16,66
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pada Tabel 2.22 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap ekonomi dan politik, responden Pribumi jika dilihat dalam hasil jawaban setuju 43,33%, jawaban ini mewakili bahwa responden Pribumi lebih senang jika kepemimpinan kelas dipegang oleh Etnis Pribumi juga.

Berdasarkan hasil dalam pertanyaan ini ditemukan adanya prasangka sosial terhadap pengaruh politik dalam Etnis Pribumi terhadap Etnis Tionghoa yaitu dengan pertanyaan pemilihan ketua kelas, Etnis Pribumi tidak setuju jika kepemimpinan kelas dipimpin oleh yang berbeda etnis, karena ketua kelas merupakan salah satu seorang yang mewakili kelas. Dan berdasarkan persentase dalam jawaban setuju peneliti menemukan dalam pemusyawaratan pemilihan ketua kelas yang satu etnis.

**Tabel 2.23**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Politik dan Ekonomi**

No	Menurut saya etnis lain lebih maju dibidang ekonomi dibanding etnis saya	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	16,66
2	Setuju	13	43,33
3	Tidak Setuju	8	26,66
4	Sangat Tidak Setuju	4	13,33
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pernyataan pada Tabel 2.23 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh ekonomi dan politik, dalam pernyataan ini yaitu menurut saya etnis lain lebih maju dibidang ekonomi dibanding etnis saya, responden Pribumi lebih banyak menjawab setuju yaitu 43,33%.

Berdasarkan jawaban responden dalam pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Etnis Pribumi menyetujui bahwa Etnis Tionghoa lebih maju dibidang ekonomi dibandingkan Etnis Pribumi. Tidak ditemukan adanya prasangka sosial dalam hal ini karena Etnis Pribumi tidak membantah hasil dalam pertanyaan ini. perekonomian Etnis Tionghoa di Indonesia.

**Tabel 2.24**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Politik dan Ekonomi**

No	Saya lebih percaya bila kepengurusan kelas seperti bendahara,sekertaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan saya	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	1	3,33
2	Setuju	19	63,33
3	Tidak Setuju	10	33,33
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Pernyataan selanjutnya dalam Tabel 2.24 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh politik dan ekonomi yaitu dalam pernyataan saya lebih percaya bila kepengurusan kelas seperti bendahara, sekertaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan saya, responden Pribumi yang menjawab setuju 63,33%.

Berdasarkan jawaban responden dalam hasil pertanyaan pada Tabel 2. di atas, terdapat prasangka sosial terhadap pengaruh politik karena dapat dilihat dalam kepercayaan kepengurusan kelas jawaban responden menunjukkan ketidaksukaan apabila kepengurusan kelas dipegang oleh Etnis Tionghoa. Dalam yang peneliti dapatkan dilapangan hal ini disebabkan oleh ketidaksukaan Etnis Pribumi terhadap Etnis Tionghoa, ketidaksukaan ini bila peneliti melakukan wawancara, beberapa jawaban responden ialah;

“ Etnis Tionghoa kalau kepengurusan kelas maunya dibantu oleh temen-temen seetnisnya aja, jadi Etnis Pribumi kaya ga di ikut tsertakan”<sup>75</sup>

“Saya lebih seneng kalau yang megang Etnis Pribumi, soalnya kalau Etnis Tionghoa biasanya didonimasi oleh mereka sendiri dan orangnya dia-dia lagi”<sup>76</sup> .

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Indah, pada hari senin, 30 Maret 2015

**Tabel 2.25**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Politik dan Ekonomi**

No	Saya tidak suka dengan etnis lain karena perekonomian Indonesia dikuasai oleh etnis lain	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	1	3,33
2	Setuju	22	73,33
3	Tidak Setuju	7	23,33
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Pada hasil penelitian dengan pertanyaan tentang ketidaksukaan dengan etnis lain karena telah menguasai perekonomian Indonesia adalah sebanyak 3,33% responden sangat setuju, 73,33% setuju, dan 23,33% tidak setuju. Telah terlihat dalam hasil, bahwa mayoritas siswa Etnis Pribumi menunjukkan salah satu alasan mereka tidak menyukai Etnis Tionghoa adalah karena etnis tersebut telah menguasai perekonomian Indonesia.

Kenyataannya Etnis Tionghoa memang hampir sebagian menguasai perekonomian di Indonesia, khususnya perdagangan. Bisa kita dilihat di berbagai pusat perbelanjaan dan pusat bisnis lainnya, akan banyak ditemukan etnis-Etnis Tionghoa yang menjalankan bisnisnya. Kenyataan ini lah yang dianggap oleh siswa Etnis Pribumi bahwa Etnis Tionghoa telah menguasai perekonomian Indonesia, dan mereka tidak menyukai itu.

Berikut salah satu pendapat dalam responden Etnis Pribumi yang tidak suka dengan Etnis Tionghoa karena dianggap menguasai perekonomian Indonesia;

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Rayhan, Pada hari senin 30 Maret 2015

“Iya kayanya semua dikuasain China. Ke Glodok, Mangga dua, Pluit, PIK, kelapa gading semua bosnya China, yang punya rumah gede China”<sup>77</sup>

#### **g. Deskripsi Prasangka Sosial terhadap Pengaruh Hubungan Sosial**

**Tabel 2.26**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Hubungan Sosial**

No	Saya kurang membuka diri untuk berinteraksi dengan teman-teman saya yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	2	6,66
2	Setuju	11	36,66
3	Tidak Setuju	10	33,33
4	Sangat Tidak Setuju	7	16,33
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pernyataan pada Tabel 2.26 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh hubungan sosial, yaitu pada pernyataan saya kurang membuka diri untuk berinteraksi dengan teman-teman saya yang berbeda etnis jawaban setuju yaitu 36,66%.

Berdasarkan hasil jawaban responden menunjukkan bahwa Etnis Pribumi tidak menutup diri untuk bergaul dengan Etnis Tionghoa, Etnis Pribumi membuka diri untuk berinteraksi dengan yang berbeda etnis, interaksi sosial itu adalah cara untuk menjalin hubungan dengan orang lain, jika sudah membuka diri dengan interaksi sosial maka hal ini menunjukkan sikap positif dan tidak adanya prasangka sosial.

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Bintang, Pada hari senin 30 Maret 2015

**Tabel 2.27**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Hubungan Sosial**

No	Saya senang berteman dengan etnis lain karena dapat menambah pengetahuan tentang budaya mereka	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	24	80
3	Tidak Setuju	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	6	20
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Dalam Tabel 2.27, data menunjukkan bahwa dua puluh empat responden atau sebesar 80% dalam responden siswa Etnis Pribumi senang berteman dengan etnis lain karena dapat menambah pengetahuan mereka. Hal ini dikarenakan budaya Indonesia yang beragam, sehingga Etnis Pribumi sudah terbiasa berteman dengan etnis Indonesia lainnya dan bahkan juga tertarik dengan budaya-budaya lain. Hal ini diperkuat dengan jawaban salah satu siswa;

“Saya senang dengan budaya lain apalagi kalau punya temen dalam budaya itu. Jadi saya bisa nanya langsung tentang budaya mereka. Saya senang dengan budaya China. Kalau imlek, saya suka lihat kebudayaan mereka kaya barongsai, terus juga pakaian budaya mereka juga bagus. Kalau Imlek pun sebenarnya saya juga suka kemeriahannya.”<sup>78</sup>

“Ya saya senang bergaul dengan budaya lain. Bisa menambah wawasan saya nantinya”<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Malika, Pada hari senin, 30 Maret 2015

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Indah, Pada hari senin 30 Maret 2015

**Tabel 2.28.**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Hubungan Sosial**

No	Saya kurang peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman saya yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	0	0
3	Tidak Setuju	20	66,66
4	Sangat Tidak Setuju	10	33,33
	Jumlah	100	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pertanyaan pada Tabel 2.28 dalam pertanyaan Saya kurang peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman saya yang berbeda etnis responden menjawab tidak setuju sebanyak 66,66%, Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia.

Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Dalam hal ini sikap siswa menunjukkan adanya kepedulian terhadap yang berbeda etnis. Serupa dengan wawancara beberapa responden;

“Berbeda etnis bukan berarti kita harus saling tidak peduli kan”<sup>80</sup>

“Saya peduli. Hanya mendengarkan cerita teman dalam etnis lain, nggak ada salahnya. Siapa tau jadi bisa akrab.”<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Rayhan, Pada hari senin 30 Maret 2015

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Bintang, Pada hari senin 30 Maret 2015



**Tabel 2.29**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis terhadap Pengaruh Hubungan Sosial**

No	Saya memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	4	13,33
2	Setuju	9	30
3	Tidak Setuju	17	56,66
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Dalam hasil penelitian pada Tabel 2.29, menunjukkan bahwa melebihi setengah dalam responden atau sebesar 50,66% menjawab tidak setuju jika mereka memiliki teman yang berbeda etnis di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam media sosial pun mereka lebih memilih teman dekat yang berasal dalam etnis yang sama. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menjalin hubungan dengan banyak orang secara online.<sup>82</sup>

Di dalam hubungan sosial tidak hanya dapat dijalin dengan bertatap muka, bertemu dan bertegur sapa, namun pada saat sekarang hubungan sosial juga dapat dijalin melalui media sosial seperti BBM, Twitter, Facebook, Path dan banyak media sosial lainnya yang digunakan oleh anak remaja masa kini.

---

<sup>82</sup> [www.wikipedia.org/media](http://www.wikipedia.org/media) sosial. Diakses pada 12 Mei 2015 pada pukul 8.59 AM

## 2. Deskripsi Data Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi

### a Prasangka Sosial Pengaruh Kepribadian

**Tabel 2.30**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Kepribadian**

No	Saya hanya berteman dekat dengan teman saya yang beretnis sama	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	14	46,66
2	Sangat Setuju	0	0
3	Tidak setuju	10	33,33
4	Sangat Tidak Setuju	6	20
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.30, Indikator untuk mengetahui prasangka sosial terhadap pengaruh kepribadian yaitu mengenai cara mereka memilih pertemanan, dalam indikator tersebut pernyataan yang dibuat adalah saya hanya berteman dekat dengan teman saya yang beretnis sama, dalam frekuensi tersebut responden menjawab setuju lebih dominan yaitu 46%, sedangkan tidak setuju 33%, dan sangat tidak setuju 20%.

Dalam hasil wawancara kepada responden Tionghoa mereka berteman dekat dengan satu etnis bukan berarti mereka tidak berteman dengan Etnis Pribumi, namun untuk memilih teman dekat lebih menyatu jika berteman dekat dengan yang satu Keturunan yaitu Keturunan Etnis Tionghoa.

**Tabel 2.31**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi Dalam Pengaruh Kepribadian**

No	saya type orang tertutup dalam menceritakan masalah terutama pada teman yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	22	73,33
2	Setuju	8	26,66
3	Tidak Setuju	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.31 Untuk pernyataan menilai keterbukaan pergaulan WNI asli terhadap Etnis Tionghoa, yaitu mereka merupakan type tertutup dalam menceritakan masalah pada teman yang berbeda etnis, responden yang menjawab setuju lebih banyak itu artinya etnis WNI tertutup dalam menceritakan masalahnya terutama yang berbeda etnis, dalam jawaban Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi bisa dikatakan tidak ada keterbukaan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi.

Serupa dengan hasil wawancara beberapa Etnis Tionghoa di SMA Negeri 2 Jakarta berikut ini;

“Saya gak suka mengumbar cerita pribadi saya ke orang lain apalagi dengan teman dalam etnis lain”<sup>83</sup>

“Kalau untuk menceritakan masalah-masalah kaya gitu, saya lebih seneng menceritakanya dengan temen dekat saya yang dalam etnis sama”<sup>84</sup>

“Kalau dengan etnis lain, itu paling Cuma buat ngobrol biasa, nggak sampe membahas masalah gitu. Lebih enak bertukar pikiran dengan temen-temen yang seetnis.”<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Jasmine, Pada hari rabu 1 April 2015

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Cindy, Pada hari rabu 1 April 2015

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Christoper, Pada hari rabu 1 April 2015

Tionghoa sepertinya begitu sulit untuk melakukan asimilasi dan akulturasi dengan penduduk asli Indonesia. Ada hambatan psikologis sejak jaman kolonialisme Belanda yang secara strata sosial menempatkan orang Eropa sebagai warga kelas satu (atas), Tionghoa sebagai warga kelas dua, dan Pribumi sebagai warga kelas tiga. Jadi, sejak jaman kolonial, Orang Tionghoa merasa lebih unggul dalam Pribumi, baik dalam status hukum maupun dalam kekuatan ekonomi.

**Tabel 2.32**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Kepribadian**

No	Saya tidak senang dengan teman saya yang berbeda etnis karena sifat mereka sombong	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	0	0
3	Tidak Setuju	20	66,66
4	Sangat Tidak Setuju	10	33,33
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.32 Untuk pernyataan mengetahui pengaruh prasangka sosial terhadap kepribadian dalam Tabel 2.32 yaitu pernyataan ketidaksenangan responden Tionghoa terhadap Pribumi karena sifat mereka sombong responden Tionghoa tidak menganggap bahwa Etnis Pribumi sombong karena dalam jawaban responden dapat diketahui responden menjawab tidak setuju lebih banyak.

Berdasarkan hasil jawaban responden tidak ditemukan adanya prasangka sosial dalam Etnis Tionghoa terhadap Etnis Pribumi karena dalam pertanyaan ini jawaban responden menunjukkan bahwa Etnis Pribumi tidak memiliki sikap

sombong sehingga tidak ada prasangka sosial terhadap pengaruh kepribadian. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat beberapa siswa dalam Etnis Tionghoa;

“Nggak sih, mereka nggak nunjukin kalau mereka itu sombong. Biasa aja”<sup>86</sup>

“Mereka bahkan lebih ramah dalampada kita. Mereka sering negur duluan terus juga *open minded*. Mereka ga sombong”<sup>87</sup>

“Saya nggak setuju. Saya ga suka sama etnis lain bukan karena mereka sombong. Tapi karena pribadi masing-masingnya”<sup>88</sup>

**Tabel 2.33**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Kepribadian**

No	Saya lebih senang istirahat dikantin bersama teman saya yang satu etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	8	26,66
2	Setuju	12	40
3	Tidak Setuju	10	33,33
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Analisa Responden 2015

Berdasarkan Tabel 2.33 Pernyataan terakhir mengenai pengaruh prasangka sosial terhadap kepribadian yaitu pada Tabel 2.33, yaitu kepribadian responden responden Tionghoa terdapat sentimen dalam pernyataan ini karedsarkan hasil temuan ketika jam istirahat siswa Tionghoa lebih banyak berkumpul dengan temannya yang Etnis Tionghoa.

Setelah Ditinjau langsung dilapangan, ketika berada dikantin sekolah pada jam istirahat, siswa yang berada dikantin beberapa berkumpul dengan etnis nya, siswa Tionghoa berkumpul dan bersenda gurau dengan etnis tonghoa, sedangkan

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Christoper, pada hari rabu 1 April 2015

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Dave, pada hari rabu 1 April 2015

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Jasmine, pada hari rabu 1 April 2015

Etnis Pribumi berkumpul dan bersenda gurau dengan Etnis Pribumi. Deskripsi kepribadian terhadap pengaruh kepribadian prasangka sosial siswa dalam pergaulan di sekolah terdapat adanya sentimen dalam pemilihan pertemanan dengan sesama etnisnya.

#### **b. Prasangka Sosial Terhadap Pendidikan dan Status**

**Tabel 2.34**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Pendidikan dan Status**

No	Saya minder berteman dengan berbeda etnis karena perbedaan status sosial	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	12	40
2	Sangat setuju	4	13,33
3	Tidak Setuju	11	36,66
4	Sangat Tidak Setuju	3	10
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.34 di atas untuk mengetahui prasangka sosial pendidikan dan status sosial responden Tionghoa tidak setuju pada pernyataan ini karena berdasarkan hasil temuan responden Tionghoa tidak merasa minder justru mereka merasa lebih menonjol dibandingkan dengan temannya yang berbeda etnis.

Status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Status sosial Etnis Pribumi di Indonesia adalah sebagai Keturunan murni dalam bangsa Indonesia, sedangkan status sosial Etnis Tionghoa di Indonesia adalah sebagai pendatang di Indonesia, jawaban responden Tionghoa

menunjukkan setuju sebanyak 40%. Status sosial Etnis Tionghoa di Indonesia sebagai pendatang membuat minder dalam pergaulan siswa disekolah dengan Etnis Pribumi.

**Tabel 2.35**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Pendidikan dan Status**

No	Saya tidak suka dengan etnis lain karena sering ikut dalam perlombaan sains dibanding etnis saya	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	16,67
2	Setuju	7	23,33
3	Tidak Setuju	3	10
4	Sangat Tidak Setuju	15	56,66
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.35 mengenai pengaruh prasangka sosial terhadap pendidikan dan status, pernyataan berhubungan dengan faktor pendidikan yaitu pernyataan tidak suka dengan etnis lain karena sering ikut dalam perlombaan sains dibanding etnis lain, responden Tionghoa menjawab tidak setuju 56,66.

Tidak terdapat prasangka sosial dalam pengaruh pendidikan di SMA Negeri 2 Jakarta. Dalam hasil penelitian di lapangan dalam beberapa perlombaan sains yang diikuti oleh SMA Negeri 2, sekolah ini lebih sering diwakili oleh siswa yang berEtnis Tionghoa. Maka itu dapat diketahui bahwasanya wajar saja bila dominan jawaban reponden tidak setuju karena memang mayoritas etnis mereka lah yang sering mewakili sekolah.

**Tabel 2.36**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Pendidikan dan Status**

No	Pada dasarnya etnis kami lebih berkualitas dibanding bukan etnis kami	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	16,66
2	Setuju	25	83,33
3	Tidak Setuju	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.36 Untuk pernyataan mengenai pengaruh prasangka sosial dibidang pendidikan dan status, yaitu dengan pernyataan pada dasarnya etnis kami lebih berkualitas dibanding etnis lain, responden Tionghoa setuju sebanyak 83,33. Berdasarkan hasil wawancara responden menjawab setuju karena Etnis Tionghoa memang merasa lebih berkualitas dibidang ekonomi dan sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Seperti pernyataan siswa berikut ini;

“Di Indonesia sepertinya etnis kami memang lebih unggul karena kami lebih gigih dalam mengerjakan apapun. Kegigihan kami itu seperti budaya sendiri bagi kami. Jadi wajar saja kalau lebih berkualitas kan karena kami lebih gigih dalam mengerjakan apapun”<sup>89</sup>

“Kenyataanya sih gitu. Dalam beberapa hal etnis kami memang lebih banyak yang diunggulkan. Dalam bisnis, akademik, sampe olahraga pasti ada Etnis Tionghoanya”<sup>90</sup>

“Etnis kami memang terbiasa kerja keras dan pantang nyerah kak. Mungkin itu yang bikin Orang Tionghoa lebih unggul dalam beberapa hal”<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Christoper, Pada hari Rabu 1 April 2015

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Cindy, Pada hari rabu 1 April 2015

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Dave, Pada hari rabu 1 April 2015



**Tabel 2.37**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis**  
**Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Pendidikan dan**  
**Status**

No	Menjenguk teman sesama Keturunan lebih lebih utama dalampada menjenguk teman berbeda Keturunan/etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	16	53,33
3	Tidak Setuju	10	33,33
4	Sangat Tidak Setuju	4	13,33
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.37, Pernyataan mengenai pengaruh prasangka sosial dalam faktor pendidikan dan status dalam pernyataan menjenguk teman sesama Keturunan lebih utama dibanding menjenguk teman yang berbeda etnis, responden Tionghoa memilih setuju 53,33%, mendahului teman yang satu etnis dalam pada teman yang berbeda etnis. Dalam hal ini menunjukan adanya prasangka sosial karena lebih dalam setengahnya, reponden memilih untuk menjenguk teman satu etnis yang sama terlebih dahulu.

### c. Deskripsi Prasangka Sosial terhadap Pengaruh Komunikasi

**Tabel 2.38**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Komunikasi**

No	Saya mendominasi ketika sedang berbicara tegas didepan teman-teman saya yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	12	40
2	Setuju	18	60
3	Tidak Setuju	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pernyataan pada Tabel 2.38 mengenai prasangka sosial terhadap pengaruh komunikasi yaitu dengan pernyataan saya mendominasi ketika sedang berbicara tegas didepan teman-teman saya yang berbeda etnis, responden Tionghoa merasa lebih mendominasi pembicaraan dengan Etnis Pribumi.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas dimana tempat saya penelitian, hal ini diperkuat dengan pernyataan.

“Disini memang lebih banyak banyak didominasi oleh Etnis Tionghoa dan karena mereka mendominasi jadi dikelas pun terlihat mana yang lebih aktif dan mendominasi dalam pembelajaran, jadi lebih banyak yang terlihat itu Etnis Tionghoa”<sup>92</sup>

dalam pengaruh komunikasi dalam pergaulan terhadap prasangka sosial memang dipengaruhi oleh faktor komunikasi yang lebih didominasi oleh Etnis Tionghoa.

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Didi, Senin 20 April 2015

**Tabel 2.39**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Komunikasi**

No	Saya kurang berani dalam hal berbicara didepan umum yang berbeda etnis karena takut dikucilkan	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju		
2	Setuju	17	56,66
3	Tidak Setuju	11	36,66
4	Sangat Tidak Setuju	2	6,66
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pernyataan pada Tabel 2.39 mengenai prasangka sosial terhadap pengaruh komunikasi yaitu dengan pernyataan saya kurang berani dalam hal berbicara tegas didepan umum yang berbeda etnis karena takut dikucilkan, responden Tionghoa lebih banyak menyatakan setuju 56,66%, berdasarkan hasil temuan responden Tionghoa merasa takut dikucilkan bila berbicara didepan umum dengan teman yang berbeda etnis karena ternyata mereka menyadalam dan merasa bahwa keberadaannya kurang disukai. Hal ini mengingat bahwa antara Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi selalu ada jarak yang tak bisa dihindalam, meski dimana pun itu.

**Tabel 2.40**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Komunikasi**

No	Saya menghargai teman saya yang berbeda etnis dalam menyampaikan pendapat	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	10	33,33
2	Setuju	20	66,67
3	Tidak Setuju	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Untuk pernyataan selanjutnya pada Tabel 2.40 mengenai prasangka sosial terhadap pengaruh komunikasi yaitu dengan pernyataan saya menghargai teman saya yang berbeda etnis dalam menyampaikan pendapat, siswa menjawab setuju sebanyak 66,67% dan sangat setuju sebanyak 33,33%. Hal ini menandakan bahwa semua responden Etnis Tionghoa setuju bahwa mereka harus saling menghargai dalam menyampain dan mendengar pendapat, tanpa peduli dalammana etnis tersebut.

Hal ini pun diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa Etnis Tionghoa. Berikut hasil wawancaranya;

“Saya merasa saya selalu menghargai setiap orang untuk berpendapat”<sup>93</sup>

“Berpendapat adalah hak seluruh warga Indonesia, jadi sudah seharusnya kita saling menghargai pendapat setiap orang tanpa memandang etnisnya”<sup>94</sup>

“Saya setuju untuk saling menghargai pendapat orang lain walaupun dalam etnis yang beda. Supaya nggak terjadi konflik atau hal yang tidak diinginkan lainnya”<sup>95</sup>

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Jasmine, Pada hari rabu 1 April 2015

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Christoper, pada hari rabu 1 April 2015

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Cindy, pada hari rabu 1 April 2015

Dengan hasil data tersebut, menunjukkan bahwa meski terdapat jarak antara Etnis Tionghoa dan Pribumi, ternyata mereka saling menghormati dan menghargai masih terdapat dalam pergaulan siswa di sekolah yang banyak diminati oleh berbeda etnis seperti Tionghoa dan Pribumi.

**Tabel 2.41**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Komunikasi**

No	Bahasa etnis dalam masing-masing etnis tidak boleh digunakan dalam pergaulan disekolah	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	9	30
2	Setuju	21	70
3	Tidak Setuju	0	0
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.41 mengenai Sentimen sosia dalam pergaulan siswa dalam pengaruh komunikasi yaitu dalam berbahasa, responden menjawab setuju sebanyak 70%. Ragam bahasa sebenarnya hanya berupa suatu kecenderungan dan seluruhnya terdiri dalam perbedaan kosakata: kata-kata tertentu cenderung lebih banyak digunakan oleh kelompok tertentu. Contohnya dalam berbahasa Indonesia kadang penutur masih dipengaruhi oleh bahasa daerahnya sehingga menggambarkan ragam tertentu. Ciri tersebut dapat dilihat dalam penggunaan/pelafalan fonem tertentu. Ciri linguistik yang menandai etnik cenderung digunakan oleh orang-orang yang tinggal di suatu daerah, dan hal itu kemudian menjadi dasar perbedaan dialek geografis. Jadi terdapat korelasi antara perbedaan etnik dengan ciri fonologi.

Tidak dapat dipungkiri keberagaman etnik menimbulkan masalah kebahasaan. Bangsa Indonesia sedikit banyak telah mengatasi permasalahan

tersebut dengan digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, karena pada kenyataannya Indonesia adalah salah satu negara terkaya dalam segi keberagaman bahasa.

Itu artinya terdapat prasangka sosial jika menggunakan bahasa masing-masing etnis di sekolah dan sebaiknya tidak menggunakan bahasa etnis dalam pergaulan di sekolah. Karena bagi etnis lain itu membuat merasa tersinggung merasa tidak dihargai dan bisa jadi menimbulkan konflik karena merasa dicemooh.

#### **d. Deskripsi Prasangka Sosial Terhadap Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orang tua**

**Tabel 2.42**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Pendidikan Anak Oleh Orang tua**

No	Saya tidak boleh berteman dengan yang berbeda etnis oleh orang tua saya	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	16,66
2	Setuju	17	56,66
3	Tidak Setuju	8	26,66
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.nomor 42 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa pengaruh pendidikan anak oleh orang tua responden Tionghoa menjawab setuju 56,66%. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, siswa yang menjawab setuju menjelaskan bahwa orangtuanya lebih suka jika ia berteman dengan Etnis Tionghoa.

Hasil penelitian pada Tabel 2.42 sebanding dengan hasil wawancara oleh salah satu Etnis Tionghoa yang peneliti wawancarai;

“Sejak TK saya masuk ke sekolah swasta Katolik dimana mayoritas siswa di sana memang Keturunan Tionghoa. Yang saya ingat, ketika ayah saya menyekolahkan saya di sana sama sekali tidak bermaksud membuat sebuah pagar pembatas antara saya dengan kelompok Pribumi. Ayah saya hanya ingin agar saya tetap dapat dekat dengan tradisi kami, dimana dia berharap saya bisa banyak belajar dan berbagi dengan teman-teman saya, apa yang mungkin tidak bisa dia berikan secara maksimal mengenai tradisi leluhur kami. Tidak ada maksud sama sekali untuk menjadikan saya manusia eksklusif.”<sup>96</sup>

“Orangtua saya lebih menginginkan saya dekat dengan sesama Tionghoa supaya saya merasa lebih nyaman dan mudah bersosialisasi dan berkomunikasi”<sup>97</sup>

Ternyata ada alasan tersendiri orangtua Etnis Tionghoa untuk lebih menginginkan anaknya untuk bergaul dengan Etnis Tionghoa juga dibanding dengan etnis lain. Salah satu alasannya adalah agar lebih memudahkan mereka untuk memperdalam tradisi leluhurnya dan kenyamanan mereka dalam bersosialisasi.

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Jasmine, Pada hari rabu 1 April 2015

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Dave, Pada hari Rabu 1 April 2015

**Tabel 2.43**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis**  
**Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Pendidikan**  
**Anak Oleh Orang tua**

No	Sejarah masa lalu telah membuat saya berhati-hati dalam bergaul dengan yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	15,62
2	Setuju	12	42,19
3	Tidak Setuju	10	31,25
4	Sangat Tidak Setuju	3	10,94
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.43, jawaban responden menunjukkan sikap kehati-hatian dalam bergaul dengan WNI Asli. Hal ini ditunjukkan dalam hasil Tabel 2.tersebut yang menunjukkan bahwa sebanyak 42,19% dan 15,62% responden Etnis Tionghoa menyatakan setuju dan sangat setuju pada pernyataan sejarah masa lalu membuat mereka berhati-hati dalam bergaul dengan Etnis Pribumi.

Berdasarkan pengamatan bahwa sebagian besar siswa WNI Keturunan Tionghoa bertempat tinggal di daerah yang rawan terjadinya konflik rasial, terutama pada saat terjadinya kerusuhan Mei 1998. Dengan latar belakang tempat tinggal responden maka hal yang wajar jika mereka bersikap berhati-hati dalam bergaul. Walaupun mereka menunjukkan sikap kewaspadaan dalam bergaul dengan WNI asli, sikap WNI Keturunan Tionghoa tetap menghormati WNI Asli dalam bergaul.



**Tabel 2.44**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Pendidikan Anak Oleh Orang tua**

No	Saya senang berteman dengan siapapun yang berbeda etnis tanpa ada paksaan dalam orang lain	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	2	6,66
2	Setuju	18	60
3	Tidak Setuju	10	33,33
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.44 Responden Tionghoa dapat berteman dengan responden Pribumi tanpa ada paksaan dalam siapapun sebanyak 60%, berdasarkan hasil wawancara dengan responden Tionghoa yang menjawab tidak setuju dengan arti lain ada paksaan, yaitu berteman jika ada keperluan saja, seperti belajar bersama, atau acara sekolah. Pernyataan ini menunjukkan tidak adanya pengaruh prasangka sosial terhadap pengaruh kelompok pada Etnis Tionghoa.

**Tabel 2.45**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orang tua**

No	Orang tua saya tidak mempermasalahkan bila saya kalah bersaing dengan etnis lain	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	5	16,67
3	Tidak Setuju	20	66,67
4	Sangat Tidak Setuju	5	16,67
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Pada Tabel 2.45, yaitu dengan pernyataan mengenai orangtua Etnis Tionghoa tidak mempermasalahkan bila anaknya kalah bersaing dengan etnis lain,

diketahui bahwa 16,67% responden menjawab setuju, 66,67% tidak setuju, dan 16,67% sangat tidak setuju. Terlihat dalam data tersebut bahwa mayoritas jawaban adalah tidak setuju untuk pertanyaan positif. Hal ini menunjukkan pula adanya prasangka sosial dalam Etnis Tionghoa terhadap Pribumi.

Menurut salah satu Etnis Tionghoa, persaingan dan menjadi lebih unggul adalah salah satu upaya mereka untuk survive di Indonesia sebagai kaum minoritas. Hal tersebut bertujuan agar kaum minoritas seperti mereka dapat diakui kemampuannya. Jadi, agar anaknya dapat bersaing dalam hal apapun, orang tua Etnis Tionghoa akan melakukan berbagai upaya untuk mendukung potensi anaknya. Seperti les bakat, ketrampilan khusus, tes kemampuan akademik, dan berbagai upaya lainnya. Berikut hasil wawancara dengan beberapa Etnis Tionghoa;

“Sebagai minoritas di Indonesia, kita harus bisa survive kak supaya keberadaan kita terus diakui dan dianggap. Salah satunya ya itu dengan memiliki kemampuan dan keunggulan di berbagai bidang supaya masyarakat Indonesia yang lain bisa melihat kemampuan Etnis Tionghoa. Buktinya banyak kan anak-anak Indonesia yang Keturunan Tionghoa bisa mengharumkan nama Indonesia. Jadi orangtua saya ingin saya seperti itu, dihargai oleh bangsa sendiri dengan prestasi, jadi gimana pun saya harus unggul dalam persaingan”<sup>98</sup>

“Jelas orang tua saya tidak akan senang kalau saya kalah. Supaya saya menang dan memiliki banyak prestasi, saya sering diikutin les. Di rumah saya les piano dan les privat, di luar saya les renang, si dekolah saya ikut paduan suara”<sup>99</sup>

“Kayanya orangtua saya pasti kecewa kalau saya kalah, kalah dengan etnis sendiri aja kecewa apalagi kalau saya kalah dengan etnis lain”<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Christoper, Pada hari rabu 1 April 2015

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Cindy, Pada hari rabu 1 April 2015

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Dave, Pada hari rabu 1 April 2015

**e. Deskripsi Prasangka Sosial Terhadap Pengaruh Kelompok**

**Tabel 2.46**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Kelompok**

No	Saya lebih memilih berteman dengan satu etnis yang beragama sama	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	7	23,33
2	Setuju	10	33,33
3	Tidak Setuju	9	30
4	Sangat Tidak Setuju	5	16,66
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Tabel 2.46 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh kelompok, responden Tionghoa menjawab setuju sebanyak 33,33%. Sebagian besar agama yang dianut oleh siswa yang berEtnis Tionghoa itu berbeda yaitu agama Kristen, Konguchu, Budha. Dalam hal ini Etnis Tionghoa memilih untuk berteman dengan satu etnis yang beragama sama. Karena jika satu agama dengan mereka mereka bisa beridabah bersama dan memiliki sikap kekeluargaan yang erat.

Hal tersebut juga diperkuat dengan wawancara salah satu siswa Etnis Tionghoa;

“Etnis China juga sebenarnya beragam, khususnya agamanya. Jadi ga semua orang China itu sama. Ada China kristen, china budha, china konghuchu, dan kadang ada juga china yang muslim. Untuk lebih mudah bergaul biasanya akan lebih nyaman kalau berteman dengan etnis yang sama dan memiliki agama yang sama juga”<sup>101</sup>

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Christoper, Pada hari rabu 1 April 2015

**Tabel 2.47****Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Kelompok**

No	Saya tidak berteman dengan berbeda etnis karena pengaruh kelompok bermain	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	0	0
3	Tidak Setuju	21	70
4	Sangat Tidak Setuju	9	30
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan untuk pernyataan pada Tabel 2.47 yaitu mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh kelompok, yaitu dengan pernyataan saya tidak berteman dengan berbeda etnis karena pengaruh kelompok bermain yaitu responden yang menjawab tidak setuju 70%, dan sangat tidak setuju 30%. Hal ini menunjukkan bahwa Etnis Tionghoa pun dalam pertemanan tidak dipengaruhi oleh kelompok bermain atau teman sepermainannya.

Serupa dengan pernyataan dalam Etnis Pribumi, mereka pun menentukan temannya sendiri tanpa pengaruh kelompok bermain. Berikut pernyataan dalam beberapa Etnis Tionghoa;

“Nggak sih kak, saya kalau main nggak terpengaruh sama kelompok atau temen main saya”<sup>102</sup>

“Saya ga terlalu dekat sama Etnis Pribumi bukan karena temen-temen saya gak main sama mereka juga, tapi karena saya yang kurang bisa bergaul”<sup>103</sup>

“Biasa aja, gak ngaruh juga sama kelompok bermain. Saya main ya karena saya mau main.”<sup>104</sup>

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Cindy, Pada hari rabu 1 April 2015

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Jasmine, Pada hari rabu 1 April 2015

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Dave, Pada hari rabu 1 April 2015

**Tabel 2.48**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Kelompok**

No	Etnis lain sangat pemilih dalam berteman	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	4	13,33
2	Setuju	14	46,66
3	Tidak Setuju	7	23,33
4	Sangat Tidak Setuju	4	13,33
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Pada Tabel 2.48 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh kelompok, Keturunan Tionghoa menjawab sangat setuju 13,33%, setuju 46,66%, tidak setuju 23,33%, dan sangat tidak setuju 13,33%. Dalam data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden Etnis Tionghoa setuju jika etnis lain atau Etnis Pribumi pemilih dalam berteman.

Mengetahui hal ini, sangat ironi, karena sebelumnya Etnis Pribumi pada pernyataan yang sama juga lebih banyak yang menjawab setuju. Etnis Pribumi juga mengungkapkan bahwa etnis lain (Tionghoa) pemilih dalam berteman. Dalam hal ini menunjukkan adanya saling tuding pada masing-masing etnis. Telah terdapat prasangka sosial dalam pernyataan ini.

**Tabel 2.49****Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Kelompok**

No	Saya senang jika guru saya membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	7	23,33
3	Tidak Setuju	20	66,66
4	Sangat Tidak Setuju	3	10
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pernyataan pada Tabel 2.49 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh kelompok, responden Tionghoa lebih banyak menjawab tidak setuju sebanyak 66,66% pada pernyataan ketidaksenangan jika guru membagi kelompok belajar dengan teman yang berbeda etnis. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, dalam belajar kelompok ternyata masing-masing etnis memang lebih memilih berkelompok dengan teman satu etnis nya saja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pak Didi sebagai guru kelas yaitu;

“Kalau dalam belajar disetiap pembagian kelompok Etnis Tionghoa mau nya sama temen etnis nya saja, dan Etnis Pribumi maunya sama temen etnis nya juga, jadi saya pakai strategi pembelajaran dengan memilih mereka secara random, sehingga tidak menimbulkan konflik”<sup>105</sup>

Dalam pernyataan guru kelas tersebut memperkuat adanya prasangka sosial dalam faktor pengaruh kelompok. Bahkan hasil wawancara dengan beberapa siswa Tionghoa pun juga menunjukkan adanya prasangka sosial.

“Saya sebenarnya nggak suka kalau kelompok ditentukan guru. Saya lebih suka milih sendiri dan saya akan milih temen-temen dekat saya aja”<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Pak Didi, 20 April 2015

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Jasmine, 1 April 2015

“Saya lebih bisa belajar dengan sesama etnis aja. Karena biasanya lebih sepemikiran dan lebih mudah buat komunikasi”<sup>107</sup>

“Nggak terlalu suka kalau ditentukan guru atau diacak, kadang dapetnya temen kelompok yang males”<sup>108</sup>

#### f. Deskripsi Prasangka Sosial terhadap Pengaruh Politik dan Ekonomi

**Tabel 2.50**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Politik dan Ekonomi**

No	Saya memilih ketua kelas yang satu etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	7	23,33
2	Setuju	13	43,33
3	Tidak Setuju	5	16,66
4	Sangat Tidak Setuju	5	16,66
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pada Tabel 2.50 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap ekonomi dan politik, responden Tionghoa yang menjawab setuju 43,44%, berdasarkan faktor politik ras sangat mempengaruhi dalam pemilihan pemimpin dikelas.

Ketua kelas adalah satu orang yang dipilih dalam pemilihan dikelas untuk mewakili kelas tersebut. Ketua kelas disekolah itu orang ditunjuk sebagai pemimpin kelas. Didalam pernyataan berbentuk positif jawaban siswa mengarahkan kepada bentuk Negatif yaitu memilih ketua kelas yang satu etnis dengan mereka, memilih berdasarkan kepercayaan siswa. Dapat diartikan belum

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Christoper, 1 April 2015

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Cindy, 1 April 2015

ada kepercayaan dalam Etnis Tionghoa untuk dipimpin oleh Etnis Pribumi. Dalam hal ini faktor politik mempengaruhi adanya prasangka sosial di sekolah tersebut.

**Tabel 2.51**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Politik dan Ekonomi**

No	Menurut saya etnis lain lebih maju dibidang ekonomi dibanding etnis saya	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	4	13,33
2	Setuju	5	16,66
3	Tidak Setuju	13	43,33
4	Sangat Tidak Setuju	8	26,66
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Pada Tabel 2.51, mayoritas reponden Etnis Tionghoa menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan presentase 43,33% dan 26,66%. Sedangkan hanya 13,33% yang sangat setuju dan 16,66%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih maju dibidang ekonomi, maka mayoritas menjawab pertanyaan positif dengan jawaban negatif. Tak dapat dihindarkan bahwa telah terjadi prasangka sosial.

Etnis Tionghoa memang unggul dalam perdagangan, karena perdagangan adalah salah satu bisnis dan mata pencaharian paling populer yang dilakukan etnis ini dibanding mereka harus menjadi karyawan atau pekerjaan semacamnya. Maka dalam itu mereka mengakui dan menyadalam keunggulan mereka di bidang ekonomi.



**Tabel 2.52**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Politik dan Ekonomi**

No	Saya lebih percaya bila kepengurusan kelas seperti bendahara,sekertaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan saya	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	1	3,33
2	Setuju	19	63,33
3	Tidak Setuju	10	33,33
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan Pernyataan selanjutnya dalam Tabel 2.52 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh politik dan ekonomi yaitu dalam pernyataan kepercayaan kepengurusan kelas seperti bendahara, sekertaris, dipegang oleh yang satu etnis, responden Tionghoa yang menjawab sangat setuju 3,33%, setuju 63,33%, dan tidak setuju 33,33%. Mayoritas memilih setuju bila kepengurusan kelas diurus oleh satu etnis saja.

Hal ini dikarenakan agar pekerjaan kepengurusan kelas lebih mudah dilakukan jika dilakukan oleh etnis yang sama. Dalam kepengurusan kelas akan menjadi lebih mudah karena memiliki sudut pandang yang sama. Serupa dengan pernyataan beberapa siswa dalam Etnis Tionghoa;

“Kalau kepengurusan kelas, ya enak nya sih biar diurus sama yang seetnis saja. Kalau saya jadi salah satunya, ya saya maunya kepengurusan lainnya juga harus Tionghoa juga supaya lebih mudah kerjanya. Kalau campur dengan etnis lain, takutnya lebih sulit karena akan banyak perbedaan pendapat nantinya”<sup>109</sup>

“Ya saya setuju kalau kepengurusan kelas diurus dalam teman-teman yang satu etnis saja. Biar gak rancu dan kerjanya lebih maksimal”<sup>110</sup>

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Cindy, Pada hari rabu 1 April 2015

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Dave, Pada hari rabu 1 April 2015

“Kalau pengurusnya Etnis Tionghoa semua saya rasa lebih baik karena bisa kerja lebih serius dan lebih bagus”<sup>111</sup>

**Tabel 2.53**  
**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Politik dan Ekonomi**

No	Saya tidak suka dengan etnis lain karena perekonomian Indonesia dikuasai oleh etnis lain	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	14	46,67
3	Tidak Setuju	16	53,33
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Pada Tabel 2.53, hampir terjadi keseimbangan jawaban antara jawaban setuju dan tidak setuju pada pernyataan tidak suka dengan etnis lain karena perekonomian Indonesia dikuasai oleh etnis lain. Persentase jawaban setuju sebesar 46,67%, sedangkan presentase jawaban tidak setuju sebesar 53,33%.

Pada pernyataan tidak setuju, banyak responden menuturkan bahwa kenyataanya etnis mereka banyak yang menguasai perekonomian Indonesia. Jadi mereka tidak membenci etnis lain karena hal tersebut. Justru dengan etnis lain lah mereka melakukan bisnis dan bekerja sama. Sedangkan responden yang menyatakan setuju, menuturkan bahwa meski etnis Tionghoa lebih unggul dalam bidang ekonomi, bagaimana pun mereka hanya etnis minoritas di Indonesia. Karena itu mereka tidak senang dengan etnis lain, karena menyadalam etnis mereka hanyalah etnis minoritas di Indonesia

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Christoper, Pada hari rabu 1 April 2015

**g. Deskripsi Prasangka Sosial Terhadap Pengaruh Hubungan Sosial**

**Tabel 2.54**

**Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam Pengaruh Hubungan Sosial**

No	Saya kurang membuka diri untuk berinteraksi dengan teman-teman saya yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	7	16,33
2	Setuju	11	36,66
3	Tidak Setuju	10	33,33
4	Sangat Tidak Setuju	2	6,66
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pernyataan pada Tabel 2.54 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh hubungan sosial, yaitu pada pernyataan saya kurang membuka diri untuk berinteraksi dengan teman-teman saya yang berbeda etnis, jawaban mayoritas adalah setuju dengan persentase 36,66%. Dalam data tersebut dapat diketahui bahwa responden Tionghoa kurang membuka diri dalam berinteraksi sosial.

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa Etnis Tionghoa lebih senang berkumpul dengan sesama etnisnya ketika istirahat, dan dalam kelas pun mereka lebih memilih berkelompok dengan teman dalam etnis yang sama. Hasil ini berbeda dengan Etnis Pribumi pada pertanyaan yang sama. Etnis Pribumi lebih membuka diri dengan etnis lain. Hal ini dikarenakan Etnis Pribumi terdiri dalam beragam etnis dan mereka sudah terbiasa berbaur dan bergaul dengan etnis lain. Jadi untuk hubungan sosial, Etnis Pribumi lebih terbuka dalam pada Etnis Tionghoa yang cenderung tertutup.

**Tabel 2.55**  
**Deskripsi Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam**  
**Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam**  
**pengaruh hubungan sosial**

No	Saya kurang peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman saya yang berbeda etnis	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	0	0
3	Tidak Setuju	20	66,66
4	Sangat Tidak Setuju	10	33,33
	Jumlah	100	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pernyataan pada Tabel 2.55 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap pengaruh hubungan sosial, yaitu pada pernyataan saya kurang peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman saya yang berbeda etnis, mayoritas responden menjawab tidak setuju yaitu dengan persentase sebesar 66,66% .

Didalam hubungan sosial yaitu hubungan timbal balik mau mendengarkan cerita teman merupakan suatu hal positif untuk membentuk hubungan sosial . pada pernyataan ini yang berbentuk Negatif responden memberikan jawaban positif itu dapat diartikan dalam membentuk suatu hubungan sosial mau mendengarkan cerita orang lain dan hal ini tidak mendukung adanya prasangka sosial dalam hal hubungan sosial. Sesuai dengan hasil wawancara beberapa Etnis Tionghoa berikut ini;

“Saya bersedia untuk mendengarkan cerita teman saya walaupun dia dalam etnis lain”<sup>112</sup>

“Saling mendengarkan cerita masing-masing, saya rasa bisa mendekatkan satu sama lain”<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Dave, Pada hari Senin 1 April 2015

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Jasmine, Pada hari Senin 1 April 2015

**Tabel 2.56**  
**Deskripsi Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam**  
**Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi dalam**  
**Pengaruh Hubungan Sosial**

No	Saya memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	6	20
2	Setuju	11	36,66
3	Tidak Setuju	13	43,33
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Berdasarkan pernyataan pada Tabel 2.56 mengenai prasangka sosial dalam pergaulan siswa terhadap faktor hubungan sosial, yaitu pada pernyataan saya memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial, mayoritas responden menjawab tidak setuju dengan persentase sebesar 43,33%.

Dalam hubungan sosial antara responden Tionghoa dan Responden Pribumi pada pergaulan siswa di media sosial, responden Tionghoa tidak terlalu banyak memiliki teman yang berbeda etnis, kebanyakan dalam mereka lebih banyak berteman dengan teman yang satu etnis, hal ini menyebabkan kurangnya hubungan sosial diantara mereka dalam hal media sosial. terhadap pengaruh nya dengan prasangka sosial yaitu adanya pengaruh terhadap faktor hubungan sosial.

“Temen sosmed saya kebanyakan yang Etnis Tionghoa juga. Sosmed saya agak tertutup untuk orang lain, hanya teman dekat saja. Bahkan beberapa akun saya beri privasi jadi ga sembarang orang yang bisa mengikuti sosmed saya”<sup>114</sup>

“Sosmed saya lebih banyak temen-temen Etnis Tionghoa juga. Kebanyakan temen SMP, temen SD, dan temen Gereja yang semuanya Tionghoa”<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Christoper, Pada hari rabu 1 April 2015

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Cindy, Pada hari rabu 1 April 2015

**Tabel 2.57**  
**Deskripsi Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa Ditinjau dalam**  
**Perbedaan Etnis Siswa Keturunan Tionghoa terhadap Pribumi Dalam**  
**Pengaruh Hubungan Sosial**

No	Saya senang berteman dengan etnis lain karena dapat menambah pengetahuan tentang budaya mereka	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	0	0
2	Setuju	11	36,66
3	Tidak Setuju	19	63,33
4	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Jumlah	30	100

*Sumber: Hasil Analisa Responden 2015*

Pada Tabel 2.57, responden lebih banyak yang menjawab tidak setuju untuk pernyataan senang dengan berteman dengan etnis lain karena dapat menambah pengetahuan tentang budaya etnis lain. Persentase yang menjawab tidak setuju sebesar 63,66%. Sedangkan yang menyatakan setuju hanya 36,66 %. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak senang berteman dengan etnis lain dan menambah pengetahuan tentang budayanya.

Dalam hal ini, terjadi karena Etnis Tionghoa lebih senang bergaul dengan sesama etnis dan mempelajari dan memperdalam budaya mereka sendiri dibanding harus mempelajari budaya lain. Karena telah dijelaskan sebelumnya, Etnis Tionghoa menyadari mereka jauh dalam tempat asal budayanya berasal, maka dalam itu agar budaya mereka tidak luntur, mereka terus bergaul dengan sesama etnis untuk mempelajari dan meneruskan tradisi leluhur bersama.

Sedangkan untuk yang menyatakan setuju dalam pernyataan tersebut, dikarenakan mereka menyadari walau mereka adalah etnis keturunan yang memiliki budayanya sendiri yang berasal dalam Negeri lain, mereka tetap lah Warga Negara Indonesia yang lahir dan besar di Indonesia. Maka sudah

sewajarnya mereka harus berbaur dengan etnis lain dan mengenal budaya mereka, budaya Indonesia.

“Saya lahir dan besar di Indonesia, lahir dalam orangtua Keturunan Tionghoa tetapi tetap warga Indonesia. Makanya saya tidak boleh lupa diri. Indonesia bukan negara dengan budaya yang sedikit, saya sadar ada beragam masyarakat dengan budaya yang beragam pula. Jadi saya harus bisa beradaptasi dan berbaur dengan mereka yang dalam budaya lain. Saya juga harus mengenal budayanya untuk menunjukkan rasa kecintaan saya terhadap Indonesia”<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Jasmine, pada hari rabu 1 April 2015

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1. Prasangka Sosial dalam Pergaulan Siswa di SMA Negeri 2 Jakarta**

Masalah prasangka sosial merupakan masalah yang kompleks dalam hubungan antara WNI Keturunan Tionghoa dan WNI asli. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan suatu wadah yang dapat dijadikan sarana pembauran jika pembauran tidak berhasil maka yang terjadi adalah adanya prasangka sosial antar siswa di sekolah. Sekolah yang dimaksud adalah sekolah dengan latar belakang etnis yang berbeda pada siswa-siswanya. Sekolah yang siswanya heterogen, yaitu adanya siswa WNI Keturunan Tionghoa dan WNI asli perlu diketahui sikap mereka terhadap pembaharuan, karena lingkungan sekolah merupakan bagian kecil dalam lingkungan masyarakat.

Keberhasilan pembauran dalam masyarakat dapat dilihat dalam lingkungan sekolah yang siswanya heterogen berdasarkan etnis. Didalam lingkungan siswa WNI Keturunan Tionghoa sedang terjadinya proses pergantian tata nilai lama diganti dengan tata nilai baru yang sama dengan kebudayaan Indonesia, hal ini terbukti adanya kecenderungan yaitu pada siswa WNI Keturunan Tionghoa ada fenomena yang terjadi yaitu dalam beberapa faktor prasangka sosial yang telah peneliti lakukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat prasangka sosial terhadap etnis yang terjadi di SMA Negeri 2 Jakarta. Hal itu dikarenakan keberadaan siswa yang heterogen dengan adanya Etnis Tionghoa, pada kenyataannya di lapangan jumlah Etnis Tionghoa lebih banyak dari pada Etnis Pribumi berdasarkan jumlah siswa yang ada di sekolah ini, sekolah yang notabennya



sekolah negeri milik pemerintah yang biasanya banyak didominasi oleh Keturunan Pribumi namun di sekolah ini lebih banyak didominasi oleh Keturunan Tionghoa.

Hubungan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi di sekolah SMA Negeri 2 Jakarta kurang terjadi komunikasi yang baik, prasangka sosial yang terjadi antar siswa etnis terlihat ketika pemilihan pertemanan dalam pergaulan disekolah, dan pemilihan pertemanan dalam lingkup sekolah dikalangan antar siswa ini sudah terjadi sejak lama, sehingga generasi-generasi berikutnya dalam Etnis Tionghoa dan Pribumi mewarisi perasaan tidak sukanya melalui proses sosialisasi dalam kelompok, dalam pergaulan antar kelompok Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi memilih untuk berteman dengan teman yang seetnis, dalam hal ini perasaan tidak suka antar etnis tersebut mengalami penguatan baik dalam yang dilihatnya ataupun yang dialami oleh orang lain dan dirinya sendiri sehingga berdampak pada hubungan sosialnya. Misalnya, sekelompok Etnis Tionghoa yang ada di sekolah menutup diri dan tidak ingin berteman terutama dengan etnis lain sehingga menyebabkan terjadinya jarak dalam pergaulan sosial mereka, hal ini lah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui hal apa yang terjadi antar siswa dan apa yang menyebabkan prasangka sosial antar siswa ini dapat terjadi di sekolah SMA Negeri 2 Jakarta Barat.

Pemilihan teman yang terjadi antar siswa pada prakteknya pun dipengaruhi oleh suku, siswa dengan latar belakang Etnis Tionghoa memilih berteman dengan Etnis Tionghoa dan siswa Etnis Pribumi memilih berteman dengan Etnis Pribumi, jadi pemilihan teman bermain antar siswa Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi yang

menjadi sebuah masalah dalam prasangka sosial. Selain hal itu kesenjangan dalam kelompok bermain juga terjadi di sekolah ini, dimana Etnis Tionghoa yang memiliki latar belakang ekonomi yang lebih memadai dengan yang lainnya, lebih memilih berteman dengan yang setara dengan perekonomiannya. Terjadinya gap antar siswa yang menyebabkan saling ber prasangka juga menjadi masalah dalam pembentukan sikap prasangka sosial di sekolah ini. Sehingga hal itu sangat mempengaruhi proses sosialisasi yang terjalin antara teman yang satu dengan teman yang lain dan pada akibatnya menuntut sikap yang sesuai dengan tuntutan sosial yaitu salah satunya dengan membentuk suatu perkumpulan atau berkelompok dalam bergaul. prasangka sosial yang terjadi antar Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi di SMA Negeri 2 Jakarta sudah berlangsung lama.

Hal ini pun diakui oleh para guru, siswa, dan warga sekolah lainnya. Meski berbagai upaya telah dilakukan, secara tidak langsung kesenjangan antar siswa Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi masih terus terjadi. Etnis Tionghoa lebih memilih bergaul dengan sesama etnis baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam membentuk suatu kelompok atau perkumpulan memang terkadang tidak lepas dalam banyaknya faktor. Menurut Brewer dan Miller, golongan minoritas biasanya juga memiliki ketidakpercayaan yang tinggi (*distrustful*) terhadap golongan mayoritas. Golongan minoritas ,memandang mayoritas sebagai kurang komunikatif. Kelompok minoritas biasanya juga enggan untuk bersungguh-sungguh dalam berkerjasama yang mengharuskan mereka terikat dengan kelompok mayoritas. Kerjasama yang terjadi antara kelompok minoritas dengan mayoritas umumnya hanya kerjasama yang bersifat terbuka dan

tidak menyebabkan diperlukannya suatu komitmen dan jikapun mereka memiliki motif persahabatan itu hanya dalam rangka memenuhi motif berprestasi, motif persahabatan lebih diarahkan pada sesama etnis.

Etnis Tionghoa sepertinya begitu sulit untuk melakukan asimilasi dan akulturasi dengan penduduk asli Indonesia. Ada hambatan psikologis sejak jaman kolonialisme Belanda yang secara strata sosial menempatkan orang Eropa sebagai warga kelas satu (atas), Tionghoa sebagai warga kelas dua, dan Pribumi sebagai warga kelas tiga. Jadi, sejak jaman kolonial, Orang Tionghoa merasa lebih unggul dalam Pribumi, baik dalam status hukum maupun dalam kekuatan ekonomi. Meskipun demikian, Etnis Pribumi juga turut andil dalam kesenjangan jarak antara etnis tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh sikap rasisme terhadap Etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas.

Seharusnya kesenjangan antar etnis tersebut jangan dibiarkan terjadi berlarut-larut. Apalagi yang terjadi di SMA Negeri 2 Jakarta, sebagai lembaga formal yang seharusnya bertugas meredam isu sosial tersebut. Isu rasisme dan prasangka sosial sangat sarat terjadi dan rentan menimbulkan konflik di Indonesia yang memiliki beragam etnis. Menyadalam hal tersebut, maka dipelajari lah pelajaran-pelajaran tentang multikulturalisme dan kewarganegaraan untuk meningkatkan persatuan. Ditambah lagi SMA Negeri 2 adalah sekolah Negeri, bukan sekolah khusus, sehingga menerima siswa dalam berbagai latar belakang etnis dan agama. Jadi seharusnya fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 dapat dihindalam atau paling tidak dapat dikurangi. Dan semua itu adalah tugas para pendidik untuk meningkatkan kesadaran siswa.

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Prasangka Sosial di SMA Negeri 2 Jakarta

Sikap prasangka sosial pada siswa di SMA Negeri 2 Jakarta dibuktikan dengan hasil penelitian terhadap faktor pembentukan sikap prasangka sosial yang dilihat dalam berbagai aspek seperti pengaruh kepribadian, pendidikan dan status, pengaruh pendidikan anak oleh orang tua, pengaruh kelompok, pengaruh politik ekonomi, pengaruh komunikasi, dan pengaruh hubungan sosial.

Dilihat dalam pengaruh kepribadian, masing-masing etnis ternyata lebih senang bergaul dan berkumpul dengan etnisnya sendiri. Dalam hasil angket dan wawancara yang telah didapat, bahwa hal ini diawali karena Etnis Tionghoa yang lebih dulu selalu bergaul dan berkumpul dengan sesama etnisnya. Belum lagi ketika mereka berkumpul ketika istirahat, yang mereka bicarakan adalah seputar materi dan kekayaan seperti liburan keluar Negeri, pamer gadget terbaru, dan hal-hal kelas atas lainnya. Seperti pernyataan salah satu siswa yang bernama Indah, “Mereka sombong kak. Saya ga suka kalau mereka udah ngumpul sama gengnya terus ngomongin liburan sama keluarga nya di luar Negeri, terus suka banding-bandingin usaha keluarga nya, mereka berteman dengan yang sekelas dengan mereka aja”<sup>117</sup>

Hal ini lah yang mengakibatkan terjadinya jarak antara Etnis Tionghoa dan Pribumi. Siswa dalam Etnis Pribumi cenderung minder dan membentuk gap mereka sendiri. prasangka sosial lahir karena Etnis Tionghoa lebih sering bergaul dengan sesama etnis dan Etnis Pribumi yang menganggap Etnis Tionghoa sombong.

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Indah, pada hari senin 30 Maret 2015

Ternyata Etnis Tionghoa memilih untuk lebih banyak bergaul dengan sesama etnisnya bukan karena mereka tidak mau bergaul dengan etnis lain, atau memandang etnis lain lebih rendah. Mereka berteman dekat dengan satu etnis bukan berarti mereka tidak berteman dengan Etnis Pribumi, namun menurut mereka akan lebih menyatu jika berteman dekat dengan yang satu keturunan yaitu keturunan Etnis Tionghoa. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Jasmine dan Dave. Jasmine mengatakan bahwa, “Sejak TK saya masuk ke sekolah swasta Katolik dimana mayoritas siswa di sana memang Keturunan Tionghoa. Yang saya ingat, ketika ayah saya menyekolahkan saya di sana sama sekali tidak bermaksud membuat sebuah pagar pembatas antara saya dengan kelompok Pribumi. Ayah saya hanya ingin agar saya tetap dapat dekat dengan tradisi kami, dimana dia berharap saya bisa banyak belajar dan berbagi dengan teman-teman saya, apa yang mungkin tidak bisa dia berikan secara maksimal mengenai tradisi leluhur kami. Tidak ada maksud sama sekali untuk menjadikan saya manusia eksklusif”. Dilanjutkan dengan pernyataan Dave, “Orangtua saya lebih menginginkan saya dekat dengan sesama Tionghoa supaya saya merasa lebih nyaman dan mudah bersosialisasi dan berkomunikasi”. Dalam pernyataan-pernyataan tersebutlah menunjukkan bahwa mereka lebih sering bergaul dengan sesama etnis karena memiliki alasan tersendiri.

Pada indikator selanjutnya, prasangka sosial di SMA Negeri 2 Jakarta juga terbentuk karena pengaruh pendidikan dan status sosial. Etnis Tionghoa memiliki kualifikasi lebih baik dalam Etnis Pribumi khususnya dibidang ekonomi dan sumber daya alam. Hal tersebut yang membuat Etnis Pribumi pun

minder terhadap Etnis Tionghoa. Namun ternyata Etnis Tionghoa pun juga minder terhadap Etnis Pribumi. Meski Etnis Tionghoa di Indonesia juga merupakan WNI, namun karena mereka adalah penduduk keturunan pendatang dan bukan penduduk asli, itu lah yang mengakibatkan rasa minder mereka tumbuh terhadap Etnis Pribumi.

Pada era globalisasi ini perkembangan teknologi semakin pesat, mau tidak mau kita harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia diberbagai bidang. Untuk meningkatkan sumber daya manusia salah satunya adalah di bidang pendidikan. Dengan kata lain untuk mempersiapkan era global kita harus memiliki pendidikan dengan mutu yang baik, sehingga bidang pendidikan ini harus kita tingkatkan terus menerus mutunya. Salah satu cara untuk mengetahui peningkatan mutu pendidikan dengan diadakanya OSN (Olimpiade Sains Nasional ) yang diwakili oleh siswa dalam sekolah yang akan mengikuti perlombaan sains.

Meski di SMA Negeri 2 Jakarta didominasi oleh Etnis Tionghoa sebagai perwakilan OSN, namun ternyata tidak ada prasangka sosial yang terjadi pada indikator ini. Masing-masing etnis menyatakan bahwa siapa saja yang harus mewakili sekolah dalam OSN, tidak peduli itu dalam Etnis Tionghoa maupun Pribumi, selama perwakilan tersebut memang dapat mengharumkan nama sekolah. Sesuai dengan pernyataan salah satu pernyataan dalam siswa Etnis Pribumi bernama Rayhan, “Yang sering ikut lomba sains etnis China, tapi sih itu nggak masalah. Karena yang yang bisa mewakilkan sekolah memang harus anak-anak yang pintar banget. Bukan berarti yang indonesia asli itu tidak pintar. Cuma memang Anak-Anak China itu mereka lebih rajin dan lebih menonjol apalagi

jumlah mereka banyak. Jadi anak Indonesia aslinya kadang kalah saing atau tidak terlalu terekspos. Tapi itu nggak masalah”. Lalu dilanjutkan juag dengan pernyataan oleh siswa lainnya, Malika, “Saya setuju karena memang mereka punya kemampuan. Untuk hal yang positif harusnya kita dukung. Karena itu untuk kepentingan sekolah juga.”

Pada indikator selanjutnya, yaitu pengaruh komunikasi, muncul kembali prasangka sosial antara Etnis Tionghoa dan Pribumi di SMA Negeri 2 Jakarta. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.pengaruh komunikasi, dimana pada Tabel 2.tergambarkan bahwa Etnis Pribumi tidak mau mendominasi pembicaraan dan kurang berani berbicara di depan Etnis Tionghoa. Sebaliknya dengan Etnis Tionghoa yang setuju untuk mendominasi pembicaraan dan lebih berani tampil berbicara di depan etnis lain. Hal ini pun sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dalam satu kelas memang lebih banyak didominasi oleh Etnis Tionghoa, perbandingan 7:3, dalam dominasi yang lebih banyak oleh Etnis Tionghoa membuat Etnis Pribumi kurang berani berbicara di depan umum karena mereka memiliki kelompok minoritas di kelas.

Meski demikian, masing-masing etnis pun menyatakan kesetujuannya untuk pernyataan tentang menghargai pendapat orang lain dalam berbagai etnis. Seperti pernyataan siswa dalam Etnis Pribumi bernama Bintang, “Iya saya menghargai pendapat semua orang, kalau untuk menghargai nggak harus pandang buluh” dan pernyataan yang serupa dalam siswa Etnis Tionghoa, Christoper, “Berpendapat adalah hak seluruh warga Indonesia, jadi sudah seharusnya kita saling menghargai pendapat setiap orang tanpa memandang etnisnya”

Hal ini menandakan bahwa meski mereka memiliki kesenjangan dalam berkomunikasi, tetapi ternyata masih ada sikap saling menghargai satu sama lain. Hal ini tentu dapat mengurangi prasangka sosial yang terjadi diantara masing-masing etnis. Kemudian dengan kesetujuan masing-masing etnis pada pernyataan tentang bahasa masing-masing etnis tidak boleh dibawa dalam pergaulan antar etnis di sekolah, juga dapat mengurangi prasangka sosial. Karena dengan begitu, berarti mereka menyetujui penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, adalah bahasa pemersatu yang dapat menyatukan berbagai etnis dalam memperlancar komunikasi.

Pada indikator pengaruh orangtua terhadap pergaulan anak, menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan prasangka sosial antar etnis. Karena indikator ini lebih dipengaruhi oleh faktor rasisme. Rasisme adalah bentuk sikap kepercayaan atau kebanggaan diri dalam seseorang/kelompok dan pemaksaan perilaku atau pandangannya terhadap orang/kelompok lain. Sejarah Menunjukkan bahwa api kecil rasisme sudah sangat berbahaya dan berujung pada perang dan pembantaian bangsa lain. Rasisme seorang Hitler yang merasa Keturunan Aria adalah ras paling superior di dunia, terutama terhadap bangsa Yahudi, berujung pada Perang Dunia II.

Dalam kehidupan bermasyarakat entah dengan sadar atau tanpa disadari banyak orang yang telah melakukan hal tersebut. mungkin pernah ada yang mengalami dimana orang tua melarang untuk bergaul dengan orang-orang dalam etnis tertentu. Meskipun langsung atau tidak secara langsung melarang, akan



tetapi para orang tua mengisaratkan bahwa mereka kurang senang apabila anaknya bergaul dengan etnis-etnis tertentu.

Namun ada alasan lain pada Etnis Tionghoa mengenai orangtua yang lebih menginginkan anaknya untuk bergaul dengan sesama etnis saja. Selain faktor rasisme tadi, ternyata ada faktor pelestarian budaya. Banyak Etnis Tionghoa yang menyekolahkan anaknya di sekolah khusus yang didominasi oleh etnisnya. Hal ini dikarenakan agar sang anak dapat mempelajari dan melestarikan tradisi leluhurnya dengan teman-teman yang berasal dalam satu etnis. Bukan rahasia lagi memang, bila Etnis Tionghoa memang sangat kental budayanya dan sangat menjunjung budayanya meski tidak lagi berada di Negeri asalnya. Itulah yang membuat orang tua seakan memberikan batasan pergaulan anaknya dengan anak-anak Pribumi.

Sedangkan pada indikator keterbatasan pergaulan akibat sejarah masa lalu, memang membuat Etnis Tionghoa lebih menarik diri dalam pergaulan dengan Etnis Pribumi. Meski tidak sepenuhnya menarik diri, hal tersebut hanya bertujuan untuk lebih berhati-hati mengingat sejarah masa lalu Etnis Tionghoa yang kelam di Indonesia sejak lama hingga puncaknya tahun 1998. Seperti pada pernyataan siswa Tionghoa bernama Jasmine, “Mungkin saya agak sedikit ngeri tentang sejarah Etnis Tionghoa khususnya pada masa reformasi yang banyak penjarahan di rumah-rumah Etnis Tionghoa. Diceritain aja saya takut. Tapi itu hanya masa lalu, saya cuma perlu lebih menjaga sikap dan mawas diri supaya nggak terjadi kerenggangan antara saya dan teman dalam etnis lain. Ini juga supaya bisa membawa nama baik Etnis Tionghoa.”

Pada jaman pemerintahan Soeharto, Orang Tionghoa di Indonesia diharuskan mengganti nama mereka dengan nama Indonesia. Hal ini merupakan sesuatu yg sangat pedih karena mereka menjadi kehilangan marga dan nama keluarga mereka. Segala tradisi yg berbau Cina diharamkan, dan bahasa Mandalamn pun dilarang karena mereka dituduh menyebarkan paham komunis. Di beberapa daerah juga hal ini disangkut pautkan dengan agama di mana Orang Tionghoa dianggap tidak menghormati agama Islam dan tradisi muslim. Pada periode 1965-1975, aparat dapat dengan seenaknya mengeksploitasi orang Cina dengan merampok dan memperkosa keluarga mereka. Cara satu-satunya untuk *survive* pada masa itu adalah dengan menyogok. Bahkan para Tionghoa yg berjasa bagi Indonesia pun ditangkap, dipenjara, dan dibunuh, dan hal ini menyebabkan Orang Tionghoa menjadi memisahkan diri dengan Indonesia. Maka tidak heran dengan sejarah yang sekelam itu membuat Etnis Tionghoa memiliki prasangka sosialnya sendiri terhadap Etnis Pribumi.

Berikutnya, prasangka sosial antar etnis juga terjadi pada indikator pengaruh kelompok dalam pergaulan. Ternyata meski seetnis pun, masing-masing etnis masih lebih memilih berteman dengan etnis dan agama yang sama. Menurut Etnis Tionghoa, hal tersebut memudahkan mereka untuk berkomunikasi dalam beribadah dan memiliki sikap kekeluargaan yang lebih erat. Seperti yang diungkapkan oleh siswa dalam Etnis Tionghoa bernama Christoper dan Cindy. Christiper berkata, “Etnis China juga sebenarnya beragam, khususnya agamanya. Jadi ga semua orang China itu sama. Ada China kristen, china budha, china konghuchu, dan kadang ada juga china yang muslim. Untuk lebih mudah bergaul

biasanya akan lebih nyaman kalau berteman dengan etnis yang sama dan memiliki agama yang sama juga”. Kemudian serupa dengan pernyataan Christoper, Cindy juga mengatakan, “Iya supaya bisa sering ngadain kegiatan bareng kaya ke gereja atau acara keagamaan lainnya.”

Sebagian besar Etnis Tionghoa di Indonesia memeluk agama Kristen, Budha, atau Kong Hu Chu. Dan sebagian besar dalam orang tua mereka ingin anaknya bersekolah dan kuliah di Universitas yang berbasis agama Kristen, Budha, atau Kong Hu Chu. Tindakan itu didasarkan alasan supaya mereka mendapat pelajaran agama yang layak dan memadai, tidak kesulitan.

Lebih lanjut, meski masing-masing etnis menyatakan bahwa mereka tidak dipengaruhi oleh orang lain atau kelompok dalam menentukan atau memilih teman, namun tetap saja ketika harus berkelompok dalam kelas mereka lebih memilih untuk sekelompok dengan sesama etnis. prasangka sosial semakin diperkuat dengan pandangan tiap etnis bahwa etnis lain pemilih dalam menentukan teman. Pada hasil angket menunjukan bahwa Etnis Pribumi dan Etnis Tionghoa saling tuding dalam menilai etnis yang pemilih dalam bergaul.

Begitupun dalam menentukan ketua kelas dan kepengurusan kelas, masing-masing etnis lebih memilih dalam etnisnya sendiri untuk menjadi ketua kelas. Mereka juga lebih memilih agar kepengurusan kelas juga terdiri dalam etnisnya sendiri. prasangka sosial ini terjadi karena anggapan negatif masing-masing etnis terhadap etnis lainnya. Etnis Pribumi menganggap bahwa kalau kepengurusan kelas dipegang oleh Etnis Tionghoa maka mereka akan lebih memilih bantuan atau kerjasama dengan etnisnya sendiri dan Etnis Pribumi tidak

akan diikutsertakan. Seperti pernyataan dalam siswa Etnis Pribumi Rayhan dan Bintang. Rayhan mengatakan, “Saya lebih senang kalau yang megang Etnis Pribumi, soalnya kalau Etnis Tionghoa biasanya didominasi oleh mereka sendiri dan orangnya dia-dia lagi”. Sedangkan Bintang mengatakan, “Kalau semuanya Tionghoa gitu takutnya mereka juga pilih kasih”.

Sedangkan untuk Etnis Tionghoa, mereka tidak setuju kalau ketua kelas dan kepengurusan kelas dipegang oleh Pribumi, karena Etnis Tionghoa merasa lebih unggul kinerjanya dalam pada Etnis Pribumi. Seperti ungkapan siswa dalam Etnis Tionghoa bernama Christoper dan Dave. Christoper mengatakan, “Kalau pengurusnya Etnis Tionghoa semua saya rasa lebih baik karena bisa kerja lebih serius dan lebih bagus”. Sedangkan Dave berpendapat, “Ya saya setuju kalau kepengurusan kelas diurus dalam teman-teman yang Etnis Tionghoa saja. Biar gak rancu dan kerjanya lebih maksimal”. Ini lah kenyataan yang terjadi pada indikator politik pada pembentukan prasangka sosial. Ternyata politik mempengaruhi terbentuknya prasangka sosial antar etnis di SMA Negeri 2 Jakarta.

Namun tidak demikian dengan indikator ekonomi. Masing-masing etnis setuju bahwa Etnis Tionghoa lebih unggul dibidang ekonomi. Karena dipengaruhi oleh kenyataan bahwa keturunan Tionghoa memang memiliki keuletan, pemikiran matang, ketekunan dan otak bisnis sehingga mereka lebih unggul dalam bidang ekonomi. Maka tidak ada prasangka sosial dalam indikator ini.

Selanjutnya melihat pembentukan prasangka sosial dalam indikator pengaruh hubungan sosial. Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara

individu yang satu dengan individu yang lain.<sup>118</sup> Untuk membuka diri dalam berinteraksi dibutuhkan keterbukaan satu sama lainnya untuk saling membuka diri. Pada pernyataan bentuk Negatif ini tentang membuka diri responden Tionghoa menjawab setuju mengarahkan kepada hal Negatif juga, berdasarkan Tanya jawab dengan siswa Etnis Tionghoa yang menjawab setuju pada pernyataan ini, didapatkan satu hal yaitu Etnis Tionghoa kurang membuka diri karena takut tidak dapat diterima oleh siswa yang berEtnis Pribumi, karena menurutnya Etnis Pribumi kurang menyukai Etnis Tionghoa. Dalam hal ini dapat ditemukan adanya prasangka sosial dalam faktor hubungan sosial yang merasa tidak dapat diterima padahal belum dimulai membuka diri.

Bahkan dalam hasil penelitian juga terlihat bahwa masing-masing etnis juga tertutup dengan etnis lain di media sosial. Hal ini karena mereka cenderung memilih teman yang berasal dalam etnis yang sama di media sosial, baik itu facebook, twitter, path, instagran, dsb. Namun untungnya dalam masing-masing etnis menyatakan bahwa mereka bersedia dan terbuka untuk mendengarkan cerita dalam teman yang berbeda etnis. Seperti ungkapan oleh Rayhan dalam Etnis Pribumi dan Jasmine dalam Etnis Tionghoa. Rayhan mengatakan, “Berbeda etnis bukan berarti kita harus saling tidak peduli kan”, sedangkan Jasmine mengatakan, “Saling mendengarkan cerita masing-masing, saya rasa bisa mendekatkan satu sama lain”. Tentu saja hal ini dapat mengurangi prasangka sosial yang terjadi antara Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi.

---

<sup>118</sup> [www.wikipedia.com/hubungan](http://www.wikipedia.com/hubungan) sosial. Diakses pada 12 mei 2015 pada pukul 08.24 AM

### **3. Peran Guru dalam Menghadapi Sikap Prasangka Sosial di SMA Negeri 2 Jakarta**

Kenyataan yang terjadi di SMA Negeri 2 Jakarta, yaitu dengan munculnya fenomena prasangka sosial antara Etnis Pribumi dan Tionghoa, tidak mampu dikelak oleh para guru di sekolah tersebut. Guru menyadari bahwa fenomena itu memang terjadi dan berlangsung sejak lama. Guru beranggapan bahwa hal ini wajar dikarenakan munculnya dominasi kelompok, yaitu Etnis Tionghoa, dimana jumlah siswa Keturunan Tionghoa memang lebih banyak dibanding dengan Etnis Pribumi, bahkan jumlahnya melebihi dalam setengahnya. Menurut guru, hal ini dikarenakan letak sekolah yang berdekatan dengan kawasan pemukiman dan pusat bisnis Etnis Tionghoa, seperti Mangga Dua dan Glodok.

Guru menyebutkan bahwa prasangka sosial yang terjadi bukan hanya dikarenakan adanya dominasi kelompok saja, tetapi juga karena masing-masing etnis cenderung saling menarik diri. Seperti pembagian kelompok, masing-masing etnis lebih memilih berkelompok dengan teman sesama etnis, khususnya Etnis Tionghoa yang lebih sering berkumpul dan memilih teman dalam etnis yang sama. Hal ini dikarenakan jumlah mereka lebih unggul di setiap kelas, sehingga tiap pembagian kelompok di kelas, yang bukan dalam Etnis Tionghoa memilih menyatu karena Etnis Tionghoa sudah dipastikan akan berkubu sendiri. Bahkan menurut guru, dalam kegiatan ekstrakurikuler pun masih banyak yang didominasi oleh siswa dalam Etnis Tionghoa.

Dalam beberapa hal, guru pun menyadari bahwa peran mereka masih tidak terlalu berpengaruh pada siswa untuk mengurangi sikap prasangka sosial

mereka, khususnya pada Etnis Tionghoa. Menurut guru, prasangka sosial dalam Etnis Tionghoa sudah terbentuk dalam keluarga dan lingkungan rumah mereka, sehingga terbawa hingga ke lingkungan sekolah. Bukan rahasia bila kenyataannya di luar sana Etnis Tionghoa lebih senang berkumpul dengan sesama etnis, bahkan mereka lebih memilih berada dalam lingkungan yang sama seperti perumahan, pusat bisnis, sekolah, hingga universitas. Sedangkan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Jakarta hanyalah contoh kecil dalam realita komunitas Etnis Tionghoa. Oleh karena itu, dalam beberapa hal peran guru tidak berpengaruh karena prasangka sosial itu sendiri telah mendarah daging pada Etnis Tionghoa, seperti yang diungkapkan oleh Pak Didi, salah satu guru di SMA Negeri 2 Jakarta. Beliau berkata, “Peran guru disini tidak terlalu berpengaruh karena mereka tetap mempunyai prasangka sosial terhadap etnis lain selain etnis mereka”.

Meski demikian, Guru tetap mengupayakan terjadinya penyatuan pada siswa. Meski sulit menghilangkan prasangka sosial yang terjadi antar etnis di sekolah, setidaknya masih bisa diupayakan pengurangan prasangka sosial. Dalam pengurangan sikap prasangka sosial, pihak sekolah menitik beratkan pada peran guru. Guru dihimbau agar tidak menambah prasangka sosial yang terjadi antar siswa dengan melakukan pilih kasih atau lemah terhadap perilaku siswa.

Selain itu, peran penting guru dalam mengurangi prasangka sosial lainnya adalah melakukan pembauran kelompok di kelas dalam setiap mata pelajaran, sehingga masing-masing etnis memiliki kesempatan yang sama untuk bergabung dalam setiap kelompok. Pembauran dalam kelas juga dapat terwujud

dengan menentukan strategi pembelajaran yang tepat oleh para guru agar pembauran dalam kelas pun bisa terwujud.

Dalam lingkup sekolah, pembauran seluruh siswa dilakukan pihak sekolah dengan mengadakan berbagai kegiatan sekolah yang dapat dijalankan dan dinikmati secara bersama-sama oleh seluruh siswa, seperti pensi, acara keagamaan, pekan olahraga, dan kegiatan berpolitik di sekolah. Dalam berpolitik, guru memberikan kesempatan yang sama pada tiap siswa tanpa memandang etnisnya untuk terlibat dalam kegiatan politik di sekolah baik itu pemilihan pengurus kelas maupun pengurus osis dan kepanitiaan acara lainnya.

Sedangkan untuk perwakilan sekolah dalam berbagai ajang lomba dan OSN, sekolah memberikan kesempatan pada tiap siswa untuk ikut dalam seleksi perwakilan sekolah, dan tentu yang akan terpilih adalah siswa yang memang memiliki kualifikasi yang bagus tanpa melihat asal etnisnya. Melihat kenyataan bahwa yang mewakili sekolah adalah mayoritas selalu dalam Etnis Tionghoa, itu dikarenakan mereka memang memiliki kualifikasi yang bagus untuk dikirim sebagai perwakilan sekolah. Jadi hal tersebut adalah murni dalam penyaringan siswa, bukan dalam dominasi etnis ataupun pilih kasih.

Sebenarnya berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, adalah solusi-solusi konkret yang sudah dilakukan. Seperti peleburan kelompok, memberikan kesempatan yang sama, dan mengadakan berbagai acara bersama. Namun pengurangan sikap prasangka sosial akan semakin maksimal bila guru dapat bersikap tegas pada etnis-etnis yang saling menjauhi. Bukan hanya menyatukan etnis dalam kelompok di kelas



mengadakan event, atau memberikan kesempatan yang sama, tetapi guru juga harus menyadarkan mereka secara psikologis bahwa setiap etnis di Indonesia memiliki derajat yang sama. Keunggulan dan kelemahan etnis bukan lah tanggung jawab dalam etnisnya melainkan kembali pada pribadi masing-masing anggota etnis, hal ini lah yang menimbulkan stereotip dan prasangka buruk yang harus dihindalam. Kesadaran itu harus dibangun sehingga bukan hanya fisik mereka yang berbaur dan bersatu, tetapi jiwa mereka juga dapat bersatu dan menyadalam bahwa mereka adalah sama-sama Warga Negara Indonesia yang menjunjung tinggi persatuan.

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dalam beberapa macam kumunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan.<sup>119</sup> Maka itu, Multikulturalisme jangan hanya dijadikan salah satu materi pelajaran saja. Guru harus bisa menanamkan sikap multikulturalisme pada siswa. Sehingga siswa dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Dengan begitu sikap prasangka sosial bisa di atasi. Karena bagaimana pun sikap prasangka sosial rentan terhadap konflik dan tidak bisa dibiarkan berlangsung lama.

---

<sup>119</sup> [www.wikipedia.com/multikulturalisme](http://www.wikipedia.com/multikulturalisme) 02 september 2015 pada pukul 16:00

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Terjadinya prasangka sosial antara Etnis Pribumi dan Etnis Tionghoa di SMA Negeri 2 Jakarta dikarenakan latar belakang siswa yang heterogen dan dominasi salah satu etnis (Tionghoa) di sekolah sehingga menimbulkan berbagai stereotip antar etnis. Apalagi untuk kasus antara Etnis Tionghoa dan Pribumi di luar lingkup sekolah, memang sudah menjadi masalah tersendiri yang telah berlangsung sama bahkan sejak masa kolonialisme Belanda. Sehingga hal tersebut masih terbawa dalam pergaulan siswa di sekolah.
2. Faktor terjadinya prasangka sosial di SMA Negeri 2 diakibatkan oleh beberapa indikator pengaruh kepribadian, status sosial, peran orang tua, sejarah masa lalu, politik, ekonomi, kelompok, dan hubungan sosial. prasangka sosial juga terjadi akibat kurangnya interaksi antara masing-masing etnis dikarenakan stereotip terhadap masing-masing etnis.
3. Guru juga berperan dalam mengurangi prasangka sosial di sekolah. seperti peleburan kelompok di setiap pembelajaran dalam kelas, memberikan kesempatan yang sama dalam kehidupan politik di sekolah, dan menciptakan kompetisi yang fair dalam menentukan perwakilan sekolah dalam berbagai lomba. Sebisa mungkin guru berusaha untuk mengurangi *gap* antara siswa Etnis Pribumi dan Tionghoa, meskipun prasangka sosial

tidak dapat sepenuhnya dihilangkan karena permasalahan tersebut sudah berlangsung lama dan mempengaruhi psikologis masing-masing etnis.

## **B. IMPLIKASI**

Hasil penelitian tentang prasangka sosial WNI Tionghoa dan WNI Asli dapat memberikan implikasi. Secara umum, hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada seluruh siswa untuk selalu saling membaur agar tidak terjadi prasangka sosial antara siswa dalam pergaulan di sekolah. Para siswa baik yang WNI Keturunan Tionghoa maupun WNI asli dapat meningkatkan sikap yang positif. Agar terjadi proses pembauran yang sempurna. Siswa WNI Keturunan Tionghoa lebih banyak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah agar terjadi proses interaksi yang intensif dengan teman-teman khususnya WNI asli. Dengan interaksi yang intensif maka akan terjadi proses saling membaur antara WNI Keturunan Tionghoa dan WNI asli.

Selain siswa, guru dan pimpinan sekolah juga berperan untuk meningkatkan sikap yang positif terhadap pembauran, membuat program belajar mengajar yang kondusif di sekolah sebagai upaya menciptakan terjadinya proses pembauran yang sempurna.

## **C. SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian yang disimpulkan di atas, ada beberapa saran yang mungkin berguna bagi tindak lanjut menangani masalah yang ditemukan maupun bagi peneliti lebih lanjut.

- a. Perlu adanya usaha yang serius untuk membina sikap siswa WNI Keturunan Tionghoa sehingga mereka tetap memiliki sikap yang positif terhadap Etnis Pribumi.
- b. Pihak pimpinan sekolah perlu memikirkan upaya meningkatkan sikap positif pada siswa WNI Keturunan Tionghoa terhadap masalah prasangka sosial, misalnya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan dengan WNI asli. Pihak pimpinan beserta para guru perlu mencegah pula terjadinya pemisahan antara siswa WNI Keturunan Tionghoa dengan WNI Asli.
- c. Lebih ditingkatkan lagi penanaman Multikulturalisme terhadap siswa di sekolah. Agar masing-masing pihak menyadari kenyataan bahwasanya Indonesia memang terdiri dalam berbagai budaya, oleh karena itu dengan adanya penanaman multikulturalisme di sekolah dapat meningkatkan rasa persatuan antar siswa yang terdiri dalam berbagai etnis dan agama.

#### **D. KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya yakni penelitian ini hanya mengambil 30 sampel Etnis Tionghoa keturunan murni Tionghoa dan 30 sampel Etnis Pribumi yang bersuku Jawa 20 Orang, Padang 5 Orang, dan Betawi 5 Orang. sehingga mungkin kurang mewakili secara keseluruhan dalam meneliti adanya prasangka sosial di SMA Negeri 2 Jakarta. Keterbatasan lainnya yaitu peneliti harus sangat berhati-hati pada wawancara di lingkungan sekolah ini, agar tidak menimbulkan pertanyaan yang mengarah kepada rasisme.

## DAFTAR PUSAKA

- Ahmadi, Abu, 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Ali M, dan M Ashori. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan. Praktik*.  
Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin, 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta :  
Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne, 2003. *Psikologi Sosial Edisi Sepuluh*. Jakarta :  
Erlangga.
- Coppel Charles A., *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, Jakarta : Pustaka Sinar  
Harapan, 1984
- Dayaknisi, Tri dan Salis Yuniardi. 2008. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang : UNM
- Gerungan WA, 2004. *Psikologi Sosial*, Bandung : Refika Aditama.
- Krech, David. 1962. *Individual in Soecity*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakasha
- Koentjaraningrat, *Masalah- Masalah Pembangunan, Bunga Rampai*, Jakarta :  
LP3ES, 1982
- Maryana, Emma. 2006. *Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Dasar*. Skripsi UPI.  
Tidak diterbitkan.
- Martaniah, Sri Mulyani, *Motif Sosial, Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina Di  
Beberapa SMA Yogyakarta*, Yogyakarta : UGM Press, 1990.
- Nawawi, Hadalam et. Al. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta :  
Gajah Mada University Press

Santrck.2003. Perkembangan Remaja.Jakarta : Erlangga

Sarwon, Sarlito W.1998.Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta : PT Raja Grafindo

Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada,2010

Sungarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1991. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta ; LP3ES

Suryadinata, Leo, *Dilema Minoritas Tionghoa*, Jakarta :Grafitti Press, 1984.

Walgito, Bimo.2002.Psikologi Sosial (Suatu Pengantar).Yogyakarta : Andi Yogyakarta

Yusuf,Samsyu.2001.Psikologi Anak dan Remaja.Jakarta : Erlangga

## LAMPIRAN 1

### KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Angket prasangka sosial dalam pergaulan siswa Ditinjau dalam perbedaan etnis

No	Indikator	Soal No
1	FaktorSentimenSosial	
	a. Pengaruh Kepribadian	1,8,20,22,29,31,32,39,14
	b. Pendidikan dan Status	12,13,14,23,
	c. Pengaruh pendidikan anak oleh orang tua	9,16,17,28
	d. Pengaruh kelompok	10,11,18,19
	e. Pengaruh politik dan ekonomi	2,4,21,26,36
	f. Pengaruh komunikasi	3,5,6,15,30,33,38
	g. Pengaruh hubungan social	7,24,25,27, 34,35,37

Petunjuk :

1. Pilihlah pertanyaan yang paling sesuai dengan pendapat kalian dengan member tanda checklist (v) pada salah satu jawaban yang tersedia
2. Jawablah dengan sejujur-jujurnya
3. Jawaban kalian kami rahasiakan

Kriteria Penilaian :

Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
SS :SangatSetuju : 4	SS :SangatSetuju : 1
S : Setuju : 3	S : Setuju : 2
TS :TidakSetuju : 2	TS :TidakSetuju : 3
STS :SangatTidakSetuju : 1	STS :SangatTidakSetuju : 4

### Daftar Kuesioner :

No	Pertanyaan	S	SS	TS	STS
1	Saya hanya berteman dekat dengan teman saya yang beretnis sama				
2	Saya memilih ketua kelas yang satu etnis				
3	Saya mendominasi ketika sedang berbicara tegas didepan teman-teman saya yang berbeda etnis.				
4	Menurut saya etnis lain lebih maju dibanding etnis saya				
5	Saya kurang berani dalam hal berbicara didepan umum yang berbeda etnis karena takut dikucilkan				
6	Saya menghargai teman saya yang berbeda etnis dalam menyampaikan pendapat				
7	Saya kurang peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman saya yang berbeda etnis				
8	Saya type orang tertutup dalam menceritakan masalah terutama pada teman yang berbeda etnis				
9	Saya tidak boleh berteman dengan yang berbeda etnis oleh orang tua saya				
10	Etnis lain sangat pemilih dalam berteman				
11	Saya tidak berteman dengan berbeda etnis karena pengaruh kelompok bermain				
12	Saya tidak suka dengan etnis lain karena sering ikut dalam perlombaan sains				
13	Menjenguk teman sesama Keturunan lebih utama dalampada menjenguk teman berbeda Keturunan/etnis				
14	Pada dasarnya etnis kami lebih berkualitas dalam pada etnis bukan kami				
15	Bahasa etnis dalam masing-masing etnis tidak boleh digunakan dalam pergaulan disekolah.				
16	Saya senang berteman dengan siapapun yang berbeda etnis tanpa ada paksaan dalam orang lain				
17	Sejarah masa lalu telah membuat saya berhati-hati dalam bergaul dengan yang berbeda etnis.				
18	Saya senang jika guru saya membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis				
19	Saya lebih memilih berteman dengan satu etnis yang beragama sama				
20	Saya lebih senang istirahat di kantin bersama teman saya yang satu etnis				



21	saya lebih percaya bila kepengurusan kelas seperti bendahara, sekertaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan saya				
22	Saya tidak senang dengan teman saya yang berebeda etnis karena sifat mereka sombong				
23	Saya minder berteman dengan yang berbeda etnis karena perbedaan status sosial				
24	saya memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial				
25	Saya kurang membuka diri untuk berinteraksi dengan teman-teman saya yang berbeda etnis				
26	Saya tidak suka dengan etnis lain karena perekonomian Indonesia dikuasai oleh etnis lain				
27	Saya senang berteman dengan etnis lain karena dapat menambah pengetahuan tentang budaya mereka				
28	Orang tua saya tidak mempermasalahkan bila saya kalah bersain dengan etnis lain				
29	Saya menyukai lawan jenis yang satu etnis dengan saya				
30	Saya lebih senang berdiskusi tentang pelajaran dengan yang satu etnis				
31	Saya memilih teman saya yang satu etnis untuk pulang bareng kerumah bersama				
32	Saya hanya mengajak teman yang beretnis sama untuk main kerumah saya setelah pulang sekolah				
33	Saya ikut dalam pembicaraan ketika berdiskusi dengan siswa yang berbeda etnis				
34	Saya kurang nyaman bergaul dengan teman saya yang berbeda etnis				
35	Saya kurang dalam bersosialisasi dengan teman saya yang berbeda etnis				
36	Saya memilih ketua osis yang beretnis sama dengan saya				
37	Saya lebih suka berteman dengan teman-teman tertentu yang berbeda etnis				
38	Saya memaklumi perkataan teman-teman saya dalam yang berbeda etnis yang terkadang memojokan				
39	Saya hanya menunjukan barang-barang yang saya miliki pada teman saya yang beretnis sama				
40	Saya senang berkumpul bersama dengan teman yang berbeda etnis				

## Lampiran 2

### Catatan Wawancara 1

#### Hasil Wawancara Key Informan

Nama : Bpk Muzadi Didik Optalnindi  
 Jabatan : Guru Kimia/ Wali Kelas  
 Hari penelitian :Senin 20 April 2015  
 Waktu penelitian :03.00PM  
 Lokasi penelitian :SMA Negeri 2 Jakarta Barat

1. Peneliti : Didominasi oleh etnis apakah siswa di SMA Negeri 2 ?

Key Informan : *Siswa di SMA Negeri 2 didominasi oleh Etnis Tionghoa.*

2. Peneliti : Apakah hubungan siswa di SMA Negeri 2 antara Etnis Tionghoa dan etnis Pribumi berjalan baik ?

Key Informan : *Tidak, dikarenakan prasangka sosial diantara mereka sudah terjadi.*

3. Peneliti : Bagaimana bentuk-bentuk prasangka sosial antara Etnis Tionghoa dan Pribumi yang terjadi di SMA Negeri 2?

Key Informan : *Bentuknya itu seperti saat pembagian kelompok dikelas mereka lebih memilih berkelompok dengan yang satu etnis,ada lagi seperti kegiatan ekstrakurikuler tertentu juga hanya yang didominasi satu etnis.*

4. Peneliti : Bagaimana peran anda sebagai guru dalam mengatasi adanya masalah prasangka sosial di kelas ?

Key Informan : *Biasanya saya menggunakan cara tradisional aja seperti mengharuskan yang memilihkan anggota kelompoknya adalah saya*

*sebagai gurunya bisa juga mengadakan kegiatan siswa dengan meleburkan mereka sebagai panitia bersama-sama.*

5. Peneliti : apakah peran anda berpengaruh untuk mereka, contohnya seperti apa ?

Key Informan : *Tidak terlalu berpengaruh karena mereka tetap mempunyai sentimen sosial terhadap etnis lain selain etnis mereka.*

6. Peneliti : sejak kapan terjadinya prasangka sosial antara siswa yang berbeda etnis tersebut ?

Key Informan : *Dalam dulu sebenarnya sudah ada sentimen tapi tidak terlalu menonjol, sampai sekarang masih ada seperti yang saya contohkan tadi.*

7. Peneliti : mengapa prasangka sosial tidak dapat dihilangkan dalam pergaulan siswa di SMA Negeri 2 ?

Key Informan : *Ya karena dalam status sosial dipergaulannya dirumah, ya memang sudah ada kesenjangan sosial, ya mba tau sendiri lah.*

8. Peneliti : siapa yang paling berpengaruh dalam pergaulan siswa disekolah ?

Key Informan : *disini sih yang paling berpengaruh atau dalam artian menonjol ya Etnis Tionghoa karena mereka secara kuantitas memang lebih banyak dibanding yang indonesia asli.*

9. Peneliti : kenapa disekolah ini lebih banyak didominasi oleh Etnis Tionghoa ?

Key Informan : *Karena secara lokasi, sekolah ini memang dekat dengan pusat perdagangannya Orang Tionghoa, seperti glodok, manga dua, itu kebanyakan ditempati oleh Etnis Tionghoa, dibelakang sekolah juga kebanyakan rumah penduduk Orang Tionghoa.*

10. Peneliti : Bagaimana saran dalam bapak untuk menyikapi adanya masalah prasangka sosial disekolah ?

Key Informan : *Sikap saya ya paling saya sebagai wakil kepala sekolah sekaligus guru ajar menghimbau kepada guru lain untuk tidak menambah kesenjangan sosial mereka dalam kelas, dan membuat strategi belajar yang bisa membuat siswa membaaur satu sama lain.*

### Lampiran 3

#### Catatan Wawancara 01

**Responden : Nur Indah Setyawati**

**Kelas : XI**

**Waktu : Senin, 30 Maret 2015**

1. Apakah kamu hanya berteman dekat dengan teman dalam etnis yang sama?
  - Temen-temen dekat saya memang temen-temen dalam Indonesia asli semua kak. Soalnya temennya yang China mainnya sudah sama yang china juga. Jadi temen-temen Indonesianya juga ikutan nyatu sama sesama Indonesia asli
2. Kamu lebih senang bergaul dengan dengan teman Etnis Pribumi atau Etnis Tionghoa?
  - Kalau untuk memilih teman dekat saya lebih suka berteman dengan yang asli Indonesia juga kak kalau teman bermain biasa ya saya mau aja main sama Tionghoa, tapi siswa yang Tionghoa disini kebanyakan milih-milih kalo berteman, jadi Orang Tionghoa ya sama Tionghoa, mereka gengan nya Orang Tionghoa semua ka, saya sama yang indonesia asli juga ka, takut ga diterima sama mereka
3. Menurut kamu, apakah Etnis Tionghoa itu sombong?
  - Mereka sombong kak. Saya ga suka kalau mereka udah ngumpul sama gengnya terus ngomongin liburan sama keluarga nya di luar Negeri, terus suka banding-bandingin usaha keluarga nya, mereka berteman dengan yang sekelas dengan mereka aja
4. Apakah kamu senang berkumpul dengan teman seetnis saat istirahat?
  - Kalau ngumpul sama temen-teman yang satu etnis jadi lebih nyambung ngobrolnya
5. Apa ada rasa minder saat bergaul dengan Etnis Tionghoa karena status sosial?
  - Saya minder karena mereka lebih percaya diri.
6. Menurut kamu, apakah etnis kamu lebih berkualitas dalam yang Etnis Tionghoa?
  - Nggak juga, saya merasa Etnis Pribumi masih kalah dengan Etnis Tionghoa
7. Apa kamu pernah mendominasi pembicaraan dengan Etnis Tionghoa?

- Saya nggak pede kalau harus dominasi pembicaraan apalagi dengan etnis lain
- 8. Apa kamu menghargai teman kamu yang berbeda pendapat?
  - Iya saya akan menghargai teman yang berpendapat tanpa lihat dalam etnis mana dia berpendapat
- 9. Setuju nggak kalau bahasa daerah/etnis tidak dipergunakan dalam pergaulan sekolah?
  - Saya setuju kalau bahasa asal masing-masing etnis jangan digunakan di sekolah. Kita semua harus menggunakan bahasa Indonesia untuk menyatukan kita
- 10. Apakah kamu tidak boleh berteman dengan Etnis Tionghoa oleh orangtua kamu?
  - Orang tua saya nggak terlalu nunjukin sih. Tapi bisa jadi.
- 11. Apakah kamu berteman dengan siapapun tanpa paksaan dalam orang-orang?
  - Iya, saya main dengan siapa saja yang ramah dan *humble*.
- 12. Apakah kamu tidak berteman dengan etnis lain karena pengaruh kelompok?
  - Kadang saya juga dibawa temen-temen saya yang nggak berbaur dengan Etnis Tionghoa.
- 13. Menurut kamu apakah Etnis lain sangat pemilih dalam berteman?
  - Etnis Tionghoa memilih berteman dengan yang etnis nya saja, mereka berkumpul bersama satu etnis, lebih akrab dengan satu etnis
- 14. Apakah kamu senang jika guru membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis?
  - Lebih suka kalau milih kelompoknya sendiri, tapi guru sering ngacak kelompok jadi terbiasa.
- 15. Apakah kamu memilih ketua kelas yang satu etnis?
  - Iya, saya milih yang Pribumi.
- 16. Bagaimana jika kepengurusan kelas seperti bendahara, sekretaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan kamu?
  - Etnis Tionghoa kalau kepengurusan kelas maunya dibantu oleh temen-temen seetnisnya aja, jadi Etnis Pribumi kaya ga di ikut sertakan
- 17. Apa kamu membuka diri untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda etnis?
  - Ya, sebenarnya saya sangat membuka diri bergaul dengan orang lain selama pihak lain juga terbuka.

18. Bagaimana sikap mu jika berteman dengan etnis lain dan dapat menambah pengetahuan tentang budaya mereka?
- Ya saya senang bergaul dengan budaya lain. Bisa menambah wawasan saya nantinya
19. Apakah kamu peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman yang berbeda etnis?
- Iya saya peduli, itu kayak sharing aja kan. Sharing kan memang harus saling dengerin.
20. Apakah kamu memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial
- Saya gak yakin, tapi kayaknya sama banyak karena kan semenjak saya sekolah disini jadi banyak temenan juga di sosmed sama mereka yang Etnis Tionghoa.

## Catatan Wawancara 02

**Responden : Malika Azahra**

**Kelas : XII**

**Waktu : Senin, 30 Maret 2015**

1. Apakah kamu hanya berteman dekat dengan teman dalam etnis yang sama?
  - Nggak juga, ada temen saya yang juga dalam Etnis Tionghoa
2. Kamu lebih senang bergaul dengan dengan teman Etnis Pribumi atau Etnis Tionghoa?
  - Saya senang dengan keduanya selamanya pribadinya baik.
3. Menurut kamu, apakah Etnis Tionghoa itu sombong?
  - Mungkin mereka memang sombong, mungkin juga karena mereka itu agak tertutup jadi dibilang sombong
4. Apakah kamu senang berkumpul dengan teman seetnis saat istirahat?
  - Iya saya lebih sering gabung sama temen-temen yang seetnis. Karena biasanya saat istirahat temen-temen Tionghoa gabung dengan teman mereka
5. Apa ada rasa minder saat bergaul dengan Etnis Tionghoa karena status sosial?
  - Iya kadang saya minder untuk berbaur sama mereka karena mereka adalah anak-anak orang kaya yang kadang saya merasa tersisihkan, saya juga minder dengan prestasi mereka. Ya harusnya sih ini buat pacuan
6. Kamu setuju atau tidak jika Etnis Tionghoa lebih sering ikut lomba sains?
  - Saya setuju karena memang mereka punya kemampuan. Untuk hal yang positif harusnya kita dukung. Karena itu untuk kepentingan sekolah juga.
7. Menurut kamu, apakah etnis kamu lebih berkualitas dalam yang Etnis Tionghoa?
  - Walaupun dalam beberapa hal mereka lebih unggul, tetapi tetap kebanggaan terhadap diri sendiri dan bangsa sendiri tidak boleh pudar. Saya yakin bahwa Etnis Pribumi juga mempunyai kualitasnya sendiri
8. Apa kamu pernah mendominasi pembicaraan dengan Etnis Tionghoa?
  - Saya jarang mendominasi atau menguasai pembicaraan



9. Apa kamu menghargai teman kamu yang berbeda pendapat?
  - Saya rasa itu wajar kalau ada teman yang berpendapat kita harus menghargai dan mendengarkan. Karena ketika kita berpendapat pun mereka juga akan melakukan hal yang sama
10. Setuju nggak kalau bahasa daerah/etnis tidak dipergunakan dalam pergaulan sekolah?
  - Sangat setuju sekali karena kalau masih menggunakan bahasa masing-masing dalam pergaulan itu bisa menyisihkan satu sama lain.
11. Apakah kamu berteman dengan siapapun tanpa paksaan dalam orang orang?
  - Saya tidak pernah terpaksa untuk berteman dengan teman-teman saya.
12. Apakah kamu tidak berteman dengan etnis lain karena pengaruh kelompok?
  - Meski disini Etnis Pribumi juga lebih sering main dengan yang seetnis, tapi kami sesama Pribumi nggak pernah ngelarang satu sama lain untuk main dengan teman Tionghoa.
13. Menurut kamu apakah Etnis lain sangat pemilih dalam berteman?
  - Iya sebenarnya bisa dibilang begitu. Kakak bisa lihat sendiri kan temen-temen Tionghoa disini banyak yang lebih memilih untuk gabung dengan temen-temen Tionghoa juga.
14. Apakah kamu senang jika guru membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis?
  - Saya senang-senang aja kalau harus sekelompok dengan etnis lain. Jadi bis abertukar pikiran lebih luas.
15. Bagaimana jika kepengurusan kelas seperti bendahara,sekertaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan kamu?
  - Kalau ini saya kurang setuju. Biasanya mereka acuh tak acuh kalau untuk kepengurusan kelas.
16. Apakah kamu setuju jika karena perekonomian Indonesia dikuasai oleh etnis lain/Tionghoa?
  - Sebenarnya sih selama itu sama-sama masih WNI ya boleh-boleh aja. Tapi lucunya Etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia kadang tetep dianggap bangsa asing.
17. Apa kamu membuka diri untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda etnis?
  - Iya saya sangat membuka diri untuk berteman dengan siapa aja walau itu dalam etnis lain.

18. Bagaimana sikap mu jika berteman dengan etnis lain dan dapat menambah pengetahuan tentang budaya mereka?
  - Saya senang dengan budaya lain apalagi kalau punya teman dalam budaya itu. Jadi saya bisa nanya langsung tentang budaya mereka. Saya senang dengan budaya China. Kalau imlek, saya suka lihat kebudayaan mereka kaya barongsai, terus juga pakaian budaya mereka juga bagus. Kalau Imlek pun sebenarnya saya juga suka kemeriahannya
19. Apakah kamu peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman yang berbeda etnis?
  - Iya dong saya peduli. Teman saya beberapa ada yang dalam etnis mereka.
20. Apakah kamu memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial
  - Saya ga punya terlalu banyak teman dalam media sosial.

### Catatan Wawancara 03

**Responden : Bintang Karisma**

**Kelas : X**

**Waktu : Senin, 30 Maret 2015**

1. Apakah kamu hanya berteman dekat dengan teman dalam etnis yang sama?
  - Saya lebih dekat sama orang Indonesia asli karena kalau ngobrol lebih nyambung. Kalau Orang Tionghoa kadang obrolan kita beda jauh. Mereka juga lebih senang ngobrol sesamanya aja. Jadi kita terkadang suka masing-masing antara etnis
2. Kamu lebih senang bergaul dengan teman Etnis Pribumi atau Etnis Tionghoa?
  - Dengan yang seetnis lah kak karena kan kita sepengalaman dan sepenanggungan.
3. Menurut kamu, apakah Etnis Tionghoa itu sombong?
  - Iya mereka kan emang sombong kak. Bukannya orang China emang semua sombong ya karena merasa paling baik dalam etnis pribumi
4. Apakah kamu senang berkumpul dengan teman seetnis saat istirahat?
  - Lebih senang ngumpul sama temen-temen Indonesia asli. Tionghoa sering juga kalau istirahat ngumpul sama Tionghoa juga terus masih suka ngomongin pelajaran atau urusan sekolah lainnya padahal kan istirahat
5. Apa ada rasa minder saat bergaul dengan Etnis Tionghoa karena status sosial?
  - Karena mereka yang diomonginnya ketinggian jadi saya suka minder.
6. Kamu setuju atau tidak jika Etnis Tionghoa lebih sering ikut lomba sains?
  - Setuju-setuju aja sih asalkan yang Pribuminya juga diberikan kesempatan yang sama sebelumnya.
7. Menurut kamu, apakah etnis kamu lebih berkualitas dalam yang Etnis Tionghoa?
  - Etnis Pribumi tidak kalah berkualitas dengan Etnis Tionghoa karena siswa Pribumi di sekolah ini juga berprestasi Dalam bidang akademik maupun bidang ekstrakurikuler kak, dan kita bangsa yang berkualitas
8. Apa kamu menghargai teman kamu dalam etnis lain yang berbeda pendapat?
  - Iya saya menghargai pendapat semua orang, kalau untuk menghargai nggak harus pandang buluh.

9. Setuju nggak kalau bahasa daerah/etnis tidak dipergunakan dalam pergaulan sekolah?
  - Kita saling menghargai aja. Etnis China jangan menggunakan bahasa China di sekolah, dan Etnis Pribumi juga nggak boleh. Apalagi bahasa daerah
10. Apakah kamu tidak boleh berteman dengan Etnis Tionghoa oleh orangtua kamu?
  - Ngga kak. Orangtua saya pasti lebih seneng kalau saya deket sama temen yang satu etnis juga. Apa lagi orangtua saya kadang suka ngomongin orang China juga. Katanya mereka rakus terus pelit, sibuk memperkaya diri sendiri.
11. Apakah Orang tua tidak mempermasalahkan bila kamu kalah bersaing dengan etnis lain?
  - Ya masa saya kalah sama Etnis Tionghoa. Ya mama-papa saya pasti kecewa lah
12. Apakah kamu berteman dengan siapapun tanpa paksaan dalam orang orang?
  - Bukan Cuma minder karena status sosial sih, kadang saya juga minder dengan semangat mereka belajar. Jadi wajar kalau mereka pinter-pinter
13. Apakah kamu tidak berteman dengan etnis lain karena pengaruh kelompok?
  - Saya walaupun punya temen kelompok yang akrab tapi mereka gak ngatur saya untuk main sama siapa, saya yang nentuin sendiri saya inginnya main dengan siapa
14. Menurut kamu apakah Etnis lain sangat pemilih dalam berteman?
  - Kita bilang mereka sombong kan salah satunya karena mereka Cuma mau main sama temen yang Tionghoa juga. Berarti kan mereka milih-milih temennya
15. Apakah kamu senang jika guru membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis?
  - Biasanya kalo tugas kelompok, pasti siswa nya maunya milih temen deket aja kak, jadi suka ada yang ga kebagian kelompok dan biasanya milih kelompoknya satu etnis aja
16. Apakah kamu memilih ketua kelas yang satu etnis?
  - Iya kalau calonnya ada yang bukan dalam Tionghoa, ya saya lebih baik milih dia.
17. Bagaimana jika kepengurusan kelas seperti bendahara,sekertaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan kamu?

- Kurang setuju kak. Kalau semuanya Tionghoa gitu takutnya mereka juga pilih kasih.
18. Apakah kamu setuju jika karena perekonomian Indonesia dikuasai oleh etnis lain/Tionghoa?
- Iya kayanya semua dikuasain China. Ke Glodok, Mangga dua, Pluit, PIK, kelapa gading semua bosnya China, yang punya rumah gede China
19. Apakah kamu peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman yang berbeda etnis?
- Saya peduli. Hanya mendengarkan cerita teman dalam etnis lain, nggak ada salahnya. Siapa tau jadi bisa akrab
20. Apakah kamu memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial
- Temen di sosmed saya kebanyakan dalam Pribumi juga.

### Catatan Wawancara 04

**Responden : M. Rayhan Noor**

**Kelas : XI**

**Waktu : Senin, 30 Maret 2015**

1. Apakah kamu hanya berteman dekat dengan teman dalam etnis yang sama?
  - Saya sebenarnya dekat juga dengan temen-temen Tionghoa. Tapi kalau mereka sudah nimbrung dengan teman Tionghoanya, biasanya ngomongin urusan agama, kegiatan eksul, atau hal yang mereka ngerti sendiri, ya saya milih mundur dan kembali ke temen-temen Pribumi juga. Saya sebenarnya bisa dekat sama siapa aja
2. Kamu lebih senang bergaul dengan dengan teman Etnis Pribumi atau Etnis Tionghoa?
  - Kalau disuruh pilih sih saya lebih senang bergaul dengan teman-teman Pribumi walaupun saya juga bisa bergaul dengan teman-teman Tionghoa. Mungkin karena faktor nasionalisme aja, karena saya etnis Keturunan Indonesia, maka saya lebih milih bergaul dengan sesama etnis
3. Apakah kamu senang berkumpul dengan teman seetnis saat istirahat?
  - Kalau istirahat ngumpul sama siapa aja, lebih sering ngumpul sama temen deket sih. Nggak harus dalam etnis mana aja. Tapi kalau disuruh milih yang emang lebih enak sama yang satu etnis, ya itu karena Etnis Tionghoa terkadang suka membahas hal-hal yang nggak saya ngerti
4. Kamu setuju atau tidak jika Etnis Tionghoa lebih sering ikut lomba sains?
  - Yang sering ikut lomba sains etnis China, tapi sih itu nggak masalah. Karena yang yang bisa mewakilkan sekolah memang harus anak-anak yang pintar banget. Bukan berarti yang indonesia asli itu tidak pintar. Cuma emang anak-anak China itu mereka lebih rajin dan lebih menonjol apalagi jumlah mereka banyak. Jadi anak Indonesia aslinya kadang kalah saing atau tidak terlalu terekspos. Tapi itu nggak masalah
5. Menurut kamu, apakah etnis kamu lebih berkualitas dalam yang Etnis Tionghoa?
  - Iya, banyak anak-anak Pribumi asli yang juga punya segudang prestasi yang bisa dibanggakan.
6. Apa kamu menghargai teman kamu yang berbeda pendapat?
  - Iya lah, walaupun dalam etnis yang berbeda, saling menghargai pendapat orang itu kaya harga mati

7. Setuju nggak kalau bahasa daerah/etnis tidak dipergunakan dalam pergaulan sekolah?
  - Setuju banget agar tidak ada kesenjangan komunikasi diantara teman-teman.
8. Apakah kamu tidak boleh berteman dengan Etnis Tionghoa oleh orangtua kamu?
  - Orang tua saya tidak pernah melarang saya bergaul dengan siapa saja.
9. Apakah Orang tua tidak mempermasalahkan bila kamu kalah bersaing dengan etnis lain?
  - Kalau untuk persaingan, kayanya orangtua saya gak akan setuju kalau saya kalah saing dengan etnis lain. Bahkan dengan etnis yang sama dengan saya sendiri juga mungkin mereka tidak setuju. Intinya sih orang tua saya tidak setuju kalau saya kalah saing hehehe
10. Apakah kamu berteman dengan siapapun tanpa paksaan dalam orang orang?
  - Iya saya tidak terpengaruh dengan siapapun untuk menentukan teman-teman saya.
11. Apakah kamu tidak berteman dengan etnis lain karena pengaruh kelompok?
  - Iya saya sendiri yang menentukan teman-teman saya sendiri. Banyak juga teman dekat saya yang dalam Tionghoa.
12. Menurut kamu apakah Etnis lain sangat pemilih dalam berteman?
  - Iya sih mereka cukup pemilih. Gak semua etnsi Pribumi yang mau mereka ajak temenan.
13. Apakah kamu senang jika guru membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis?
  - Kalau dalam belajar kelompok, mereka lebih mau menonjol sendiri orangnya.
14. Apakah kamu memilih ketua kelas yang satu etnis?
  - Iya saya lebih senang kalau ketua kelasnya dalam Etnis Pribumi.
15. Bagaimana jika kepengurusan kelas seperti bendahara,sekertaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan kamu?
  - Saya lebih seneng kalau yang megang Etnis Pribumi, soalnya kalau Etnis Tionghoa biasanya didonimasi oleh mereka sendiri dan orangnya dia-dia lagi

16. Apakah kamu setuju jika karena perekonomian Indonesia dikuasai oleh etnis lain/Tionghoa?
  - Kenyataannya sih gitu tapi saya nggak setuju. Harusnya bangsa Indonesia bisa lebih menunjukkan taringnya.
17. Apa kamu membuka diri untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda etnis?
  - Iya saya membuka diri untuk temenan sama siapa saja makanya temen deket saya juga banyak dalam Etnis Tionghoa.
18. Bagaimana sikap mu jika berteman dengan etnis lain dan dapat menambah pengetahuan tentang budaya mereka?
  - Saya setuju kalau kita temenan dengan etnis lain kita bisa ikut nambah pengetahuan tentang budaya mereka. Jadi kita masing-masing tau tentang budaya masing-masing.
19. Apakah kamu peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman yang berbeda etnis?
  - Berbeda etnis bukan berarti kita harus saling tidak peduli kan
20. Apakah kamu memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial?
  - Saya nggak terlalu ngikutin sosmed.



### **Catatan Wawancara 05**

**Responden : Annabella Cindy Hermanto**

**Kelas : XI**

**Waktu : Rabu, 1 April 2015**

1. Apakah kamu hanya berteman dekat dengan teman yang berEtnis Tionghoa juga?
  - Nggak juga sih tapi memang temen deket saya ya dalam Etnis Tionghoa juga.
2. Apakah kamu type orang tertutup dalam menceritakan masalah terutama pada teman yang berbeda etnis?
  - Kalau untuk menceritakan masalah-masalah kaya gitu, saya lebih seneng menceritakanya dengan temen deket saya yang dalam etnis sama
3. Apakah kamu tidak senang dengan teman saya yang berbeda etnis karena sifat mereka sombong?
  - Nggak juga, saya nggak deket sama etnis lain ya memang karena nggak ada interaksi.
4. Apa menurut kamu etnis kamu lebih berkualitas dibanding bukan etnis kamu?
  - Kenyataanya sih gitu. Dalam beberapa hal etnis kami memang lebih banyak yang diunggulkan. Dalam bisnis, akademik, sampe olahraga pasti ada Etnis Tionghoanya
5. Apa kamu menghargai teman yang berbeda etnis dalam menyampaikan pendapat?
  - Saya setuju untuk saling menghargai pendapat orang lain walaupun dalam etnis yang beda. Supaya nggak terjadi konflik atau hal yang tidak diinginkan lainnya
6. Apa menjenguk teman sesama Keturunan lebih lebih utama dalampada menjenguk teman berbeda Keturunan/etnis?
  - Iya karena itu nunjukin kekompakan dan solidalamtas.
7. Bagaimana menurut kamu bila Bahasa etnis dalam masing-masing etnis tidak boleh digunakan dalam pergaulan disekolah?
  - Saya setuju aja supaya bisa mudah berinteraksi satu sama lain.

8. Apa sejarah masa lalu telah membuat kamu berhati-hati dalam bergaul dengan yang berbeda etnis?
  - Ya kadang pandangan orang Pribumi terhadap Etnis Tionghoa kurang menyenangkan.
9. Apa Orang tua kamu tidak mempermasalahkan bila kamu kalah bersaing dengan etnis lain?
  - Jelas orang tua saya tidak akan senang kalau saya kalah. Supaya saya menang dan memiliki banyak prestasi, saya sering diikutin les. Di rumah saya les piano dan les privat, di luar saya les renang, si dekolah saya ikut paduan suara
10. Apa kamu boleh berteman dengan yang berbeda etnis oleh orang tua?
  - Orang tua saya nggak ngelarang tapi dalam kecil saya sudah biasa bergaul dan berinteraksi dengan sesama Tionghoa.
11. Apakah kamu lebih memilih berteman dengan satu etnis yang beragama sama?
  - Iya supaya bisa sering ngadain kegiatan bareng kaya ke gereja atau acara keagamaan lainnya.
12. Apa kamu tidak berteman dengan berbeda etnis karena pengaruh kelompok bermain?
  - Nggak sih kak, saya kalau main nggak terpengaruh sama kelompok atau temen main saya
13. Menurut kamu apakah Etnis lain sangat pemilih dalam berteman?
  - Iya, etnis lain biasanya lebih milih temennya sendiri.
14. Apa kamu senang jika guru membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis?
  - Nggak terlalu suka kalau ditentukan guru atau diacak, kadang dapetnya temen kelompok yang males
15. Bagaimana bila kepengurusan kelas seperti bendahara,sekertaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan kamu?
  - Kalau kepengurusan kelas, ya enaknya sih biar diurus sama yang seetnis saja. Kalau saya jadi salah satunya, ya saya maunya kepengurusan lainnya juga harus Tionghoa juga supaya lebih mudah kerjanya. Kalau campur dengan etnis lain, takutnya lebih sulit karena akan banyak perbedaan pendapat nantinya

16. Apa kamu peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman yang berbeda etnis?
- Saya peduli kok, saya bisa menjadi pendengar yang baik.
17. Apa kamu memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial?
- Sosmed saya lebih banyak temen-temen Etnis Tionghoa juga. Kebanyakan temen SMP, temen SD, dan temen Gereja yang semuanya Tionghoa
18. Apa kamu senang berteman dengan etnis lain karena dapat menambah pengetahuan tentang budaya mereka?
- Sebenarnya saya lebih senang memperdalam budaya saya sendiri. Tapi saya senang budaya Bali.

### Catatan Wawancara 06

**Responden : Christoper Jonathan Hariss**

**Kelas : XI**

**Waktu : Rabu, 1 April 2015**

1. Apakah kamu hanya berteman dekat dengan teman saya yang berEtnis Tionghoa juga?
  - Hampir rata-rata temen deket saya memang Tionghoa juga. Lebih nyaman kalau main dengan teman dalam asal-usul yang sama.
2. Apakah kamu type orang tertutup dalam menceritakan masalah terutama pada teman yang berbeda etnis?
  - Kalau dengan etnis lain, itu paling Cuma buat ngobrol biasa, nggak sampe membahas masalah gitu. Lebih enak bertukar pikiran dengan temen-temen yang seetnis.
3. Apakah kamu tidak senang dengan teman saya yang berbeda etnis karena sifat mereka sombong?
  - Mereka bahkan lebih ramah dalampada kita. Mereka sering negur duluan terus juga *open minded*. Mereka ga sombong
4. Apa menurut kamu etnis kamu lebih berkualitas dibanding bukan etnis kamu?
  - Di Indonesia sepertinya etnis kami memang lebih unggul karena kami lebih gigih dalam mengerjakan apapun. Kegigihan kami itu seperti budaya sendiri bagi kami. Jadi wajar saja kalau lebih berkualitas kan karena kami lebih gigih dalam mengerjakan apapun
5. Apa kamu menghargai teman yang berbeda etnis dalam menyampaikan pendapat?
  - Berpendapat adalah hak seluruh warga Indonesia, jadi sudah seharusnya kita saling menghargai pendapat setiap orang tanpa memandang etnisnya
6. Apa menjenguk teman sesama Keturunan lebih lebih utama dalampada menjenguk teman berbeda Keturunan/etnis?
  - Iya itu untuk nunjukin solidalamtas kita. Tapi kalau ada teman dalam etnis lain yang sakit saya juga bersedia buat nengokin selama ada waktu senggang.

7. Bagaimana menurut kamu bila Bahasa etnis dalam masing-masing etnis tidak boleh digunakan dalam pergaulan disekolah?
  - Ya semoga dengan begitu bahasa Indonesia bisa lebih maju lagi.
8. Apa sejarah masa lalu telah membuat kamu berhati-hati dalam bergaul dengan yang berbeda etnis?
  - Iya, banyak kejadian yang tidak mengenakan pada Etnis Tionghoa pada masa lampau. Jadi kita harus bisa jaga sikap, tapi untunglah akhirnya etnis kami diakui.
9. Apa Orang tua kamu tidak mempermasalahkan bila kamu kalah bersaing dengan etnis lain?
  - Sebagai minoritas di Indonesia, kita harus bisa survive kak supaya keberadaan kita terus diakui dan dianggap. Salah satunya ya itu dengan memiliki kemampuan dan keunggulan di berbagai bidang supaya masyarakat Indonesia yang lain bisa melihat kemampuan Etnis Tionghoa. Buktinya banyak kan anak-anak Indonesia yang Keturunan Tionghoa bisa mengharumkan nama Indonesia. Jadi orangtua saya ingin saya seperti itu, dihargai oleh bangsa sendiri dengan prestasi, jadi gimana pun saya harus unggul dalam persaingan
10. Apa kamu boleh berteman dengan yang berbeda etnis oleh orang tua?
  - Boleh aja tapi saya yang kurang terbuka dengan etnis lain.
11. Apakah kamu lebih memilih berteman dengan satu etnis yang beragama sama?
  - Etnis China juga sebenarnya beragam, khususnya agamanya. Jadi ga semua orang China itu sama. Ada China kristen, china budha, china konghuchu, dan kadang ada juga china yang muslim. Untuk lebih mudah bergaul biasanya akan lebih nyaman kalau berteman dengan etnis yang sama dan memiliki agama yang sama juga
12. Apa kamu tidak berteman dengan berbeda etnis karena pengaruh kelompok bermain?
  - Nggak kok, semua kembali sama diri saya sendiri.
13. Menurut kamu apakah Etnis lain sangat pemilih dalam berteman?
  - Iya mereka juga pilih-pilih , jarang juga kan Etnis Pribumi yang mau temenan sama etnis china di luar sana.

14. Apa kamu senang jika guru membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis?
  - Saya lebih bisa belajar dengan sesama etnis aja. Karena biasanya lebih sepemikiran dan lebih mudah buat komunikasi
15. Bagaimana bila kepengurusan kelas seperti bendahara,sekertaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan kamu?
  - Kalau pengurusnya Etnis Tionghoa semua saya rasa lebih baik karena bisa kerja lebih serius dan lebih bagus
16. Apa kamu peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman yang berbeda etnis?
  - Kalau untuk mendengarkan sih saya bersedia. Lagi sharing pendapat dan saling mendengarkan.
17. Apa kamu memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial
  - Temen sosmed saya kebanyakan yang Etnis Tionghoa juga. Sosmed saya agak tertutup untuk orang lain, hanya teman dekat saja. Bahkan beberapa akun saya beri privasi jadi ga sembarang orang yang bisa mengikuti sosmed saya
18. Apa kamu senang berteman dengan etnis lain karena dapat menambah pengetahuan tentang budaya mereka?
  - Kalau pengetahuan kan bisa dicari di internet. Saya lebih seneng gabung dengan temen-temen Tionghoa dan bahas tentang kebudayaan kita sendiri.

### **Catatan Wawancara 07**

**Responden : Jasmina Rega**

**Kelas : XII**

**Waktu : Rabu, 1 April 2015**

1. Apakah kamu hanya berteman dekat dengan teman saya yang berEtnis Tionghoa juga?
  - Nggak juga, saya bebas bergaul dengan siapa saja.
2. Apakah kamu type orang tertutup dalam menceritakan masalah terutama pada teman yang berbeda etnis?
  - Saya gak suka mengumbar cerita pribadi saya ke orang lain apalagi dengan teman dalam etnis lain
3. Apakah kamu tidak senang dengan teman saya yang berbeda etnis karena sifat mereka sombong?
  - Saya nggak setuju. Saya ga suka sama etnis lain bukan karena mereka sombong. Tapi karena pribadi masing-masingnya
4. Apa menurut kamu etnis kamu lebih berkualitas dibanding bukan etnis kamu?
  - Tergantung diliat dalam apanya dulu. Saya rasa semua etnis punya keunggulan kualitas masing-masing.
5. Apa kamu menghargai teman yang berbeda etnis dalam menyampaikan pendapat?
  - Saya merasa saya selalu menghargai setiap orang untuk berpendapat
6. Apa menjenguk teman sesama Keturunan lebih lebih utama dalampada menjenguk teman berbeda Keturunan/etnis?
  - Saya akan menjenguk teman yang sakit duluan atau yang lebih parah dalampada harus melihat dalammana etnisnya terlebih dulu.
7. Bagaimana menurut kamu bila Bahasa etnis dalam masing-masing etnis tidak boleh digunakan dalam pergaulan disekolah?
  - Saya sangat setuju, jadi itu bisa membiaskan perbedaan dalam pergaulan.

8. Apa sejarah masa lalu telah membuat kamu berhati-hati dalam bergaul dengan yang berbeda etnis?
  - Mungkin saya agak sedikit ngeri tentang sejarah Etnis Tionghoa khususnya pada masa reformasi yang banyak penjarahan di rumah-rumah Etnis Tionghoa. Diceritain aja saya takut. Tapi itu hanya masa lalu, saya cuma perlu lebih menjaga sikap dan mawas diri supaya nggak terjadi kerenggangan antara saya dan teman dalam etnis lain. Ini juga supaya bisa membawa nama baik Etnis Tionghoa.
9. Apa Orang tua kamu tidak mempermasalahkan bila kamu kalah bersaing dengan etnis lain?
  - Sejak TK saya masuk ke sekolah swasta Katolik dimana mayoritas siswa di sana memang Keturunan Tionghoa. Yang saya ingat, ketika ayah saya menyekolahkan saya di sana sama sekali tidak bermaksud membuat sebuah pagar pembatas antara saya dengan kelompok Pribumi. Ayah saya hanya ingin agar saya tetap dapat dekat dengan tradisi kami, dimana dia berharap saya bisa banyak belajar dan berbagi dengan teman-teman saya, apa yang mungkin tidak bisa dia berikan secara maksimal mengenai tradisi leluhur kami. Tidak ada maksud sama sekali untuk menjadikan saya manusia eksklusif
10. Apa kamu boleh berteman dengan yang berbeda etnis oleh orang tua?
  - Boleh aja selama saya bisa jaga sikap dan teman saya juga anak yang baik.
11. Apakah kamu lebih memilih berteman dengan satu etnis yang beragama sama?
  - Saya berteman dengan siapa saja
12. Apa kamu tidak berteman dengan berbeda etnis karena pengaruh kelompok bermain?
  - Saya ga terlalu deket sama Etnis Pribumi bukan karena temen-temen saya gak main sama mereka juga, tapi karena saya yang kurang bisa bergaul dengan orang baru
13. Menurut kamu apakah Etnis lain sangat pemilih dalam berteman?
  - Saya kurang tau, nggak terlalu memperhatikan
14. Apa kamu senang jika guru membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis?
  - Saya sebenarnya nggak suka kalau kelompok ditentukan guru. Saya lebih suka milih sendiri dan saya akan milih temen-temen deket saya aja



15. Bagaimana bila kepengurusan kelas seperti bendahara, sekretaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan kamu?
  - Bebas, selama yang terpilih bisa bertanggung jawab. Tapi lebih baik sih kalau campur ya jadi jangan dikuasai satu etnis aja.
16. Apa kamu peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman yang berbeda etnis?
  - Saling mendengarkan cerita masing-masing, saya rasa bisa mendekatkan satu sama lain
17. Apa kamu memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial?
  - Iya lebih banyak temen-temen Tionghoanya aja, tapi ada juga Etnis Pribuminya dalam temen-temen sekolah.
18. Apa kamu senang berteman dengan etnis lain karena dapat menambah pengetahuan tentang budaya mereka?
  - Saya lahir dan besar di Indonesia, lahir dalam orangtua Keturunan Tionghoa tetapi tetap warga Indonesia. Makanya saya tidak boleh lupa diri. Indonesia bukan negara dengan budaya yang sedikit, saya sadar ada beragam masyarakat dengan budaya yang beragam pula. Jadi saya harus bisa beradaptasi dan berbaur dengan mereka yang dalam budaya lain. Saya juga harus mengenal budayanya untuk menunjukkan rasa kecintaan saya terhadap Indonesia

### **Catatan Wawancara 08**

**Responden : Dave Fritz Jawa**

**Kelas : XI**

**Waktu : Rabu, 1 April 2015**

1. Apakah kamu hanya berteman dekat dengan teman saya yang berEtnis Tionghoa juga?
  - Nggak juga, saya bisa bergaul dengan siapa aja.
2. Apakah kamu type orang tertutup dalam menceritakan masalah terutama pada teman yang berbeda etnis?
  - Bukannya gitu, lebih enak ceita masalah ya sama temen deket. Temen deket saya ya sama kaya saya.
3. Apakah kamu tidak senang dengan teman saya yang berbeda etnis karena sifat mereka sombong?
  - Nggak sih, mereka nggak nunjukin kalau mereka itu sombong. Biasa aja
4. Apa menurut kamu etnis kamu lebih berkualitas dibanding bukan etnis kamu?
  - Dalam beberapa hal, iya.
5. Apa kamu menghargai teman yang berbeda etnis dalam menyampaikan pendapat?
  - Iya, saya menghargai pendapat orang gak harus dalam etnis mana.
6. Apa menjenguk teman sesama Keturunan lebih utama dalampada menjenguk teman berbeda Keturunan/etnis?
  - Iya biar lebih kompak
7. Bagaimana menurut kamu bila Bahasa etnis dalam masing-masing etnis tidak boleh digunakan dalam pergaulan disekolah?
  - Setuju aja, jadi biar pada ngerti semua apa yang lagi diomongin.
8. Apa sejarah masa lalu telah membuat kamu berhati-hati dalam bergaul dengan yang berbeda etnis?
  - Nggak juga, lagian saya gak terlalu ngikutin sejarah haha
9. Apa Orang tua kamu tidak mempermasalahkan bila kamu kalah bersaing dengan etnis lain?
  - Kayanya orangtua saya pasti kecewa kalau saya kalah, kalah dengan etnis sendiri aja kecewa apalagi kalau saya kalah dengan etnis lain

10. Apa kamu boleh berteman dengan yang berbeda etnis oleh orang tua?
  - Orangtua saya lebih menginginkan saya dekat dengan sesama Tionghoa supaya saya merasa lebih nyaman dan mudah bersosialisasi dan berkomunikasi
11. Apakah kamu lebih memilih berteman dengan satu etnis yang beragama sama?
  - Mungkin iya, jadi lebih mempererat pertemanan
12. Apa kamu tidak berteman dengan berbeda etnis karena pengaruh kelompok bermain?
  - Biasa aja, gak ngaruh juga sama kelompok bermain. Saya main ya karena saya mau main
13. Menurut kamu apakah Etnis lain sangat pemilih dalam berteman?
  - Saya nggak tau sih, tapi kayaknya nggak. Banyak juga kok yang main antar etnis gitu.
14. Apa kamu senang jika guru membagi kelompok belajar dikelas dengan teman yang berbeda etnis?
  - Saya setuju-setuju aja, biar jadi deket satu sama lain.
15. Bagaimana bila kepengurusan kelas seperti bendahara,sekertaris, dipegang oleh yang satu etnis dengan kamu?
  - Ya saya setuju kalau kepengurusan kelas diurus dalam temen-temen yang satu etnis saja. Biar gak rancu dan kerjanya lebih maksimal
16. Apa kamu peduli ketika mendengarkan cerita dalam teman yang berbeda etnis?
  - Saya bersedia untuk mendengarkan cerita teman saya walaupun dia dalam etnis lain
17. Apa kamu memiliki banyak teman yang berbeda etnis di media sosial
  - Lumayan sih tapi saya gak tau banyak apa nggaknya temen dalam etnis lain.
18. Apa kamu senang berteman dengan etnis lain karena dapat menambah pengetahuan tentang budaya mereka?
  - Saya senang punya temen banyak. Temen dar daerah lain saya suka jadi bisa saling kunjungan sekalian jalan-jalan.

## Lampiran 4

### Dokumentasi Penelitian



selesai wawancara dengan siswa/siswi Etnis Tionghoa dan Pribumi SMA N 2



siswa laki-laki yang berEtnis Pribumi berkumpul dengan siswa satu etnis SMA NEGERI 2



Siswi Etnis Tionghoa yang sedang kerja kelompok di kantin SMA NEGERI 2

Papan visi dan misi SMA NEGERI 2

## RIWAYAT HIDUP



Kharomah Afianda Azis, lahir di Jakarta 27 April 1993.

Anak Pertama dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikan di TK/TPA Al-Azhar pada tahun lulus pada tahun 1998, di SD Negeri 02 Meruya Utara Jakarta, dan lulus pada tahun 2004. Kemudian pada tahun 2007 berhasil lulus dari MTS Al-Hidayah Jakarta dan melanjutkan

pendidikan di SMK Negeri 13 Akutansi Jakarta sampai tahun 2010. Penulis melanjutkan perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Penulis juga aktif berorganisasi semasa kuliah, menjadi staff Informasi dan Komunikasi HIMA IPS Periode 2010 dan BEM Fakultas Ilmu Sosial Periode 2011 menjadi admin *account* media sosial organisasi tersebut padamasa jabatannya.

Apabila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi peneliti dengan *email* ,

[kharomahafiandaazis@gmail.com](mailto:kharomahafiandaazis@gmail.com) atau media sosial *twitter* @afiandaa.